NOVEL

AKU DIJUAL KAKAK KU

BY HONAHON (ANITA RAHAYU)

PROLOG

"Sial! Pokok nya mau tidak mau kamu harus mau De. Ingat ini demi 500 juta, Mba tidak mau uang sebanyak itu lenyap." Ucap Dinda dengan suara keras, membentak adik nya Raina.

Raina diam membeku melihat wajah kakaknya yang terlihat sangat marah karena penolakan yang terus saja Raina lakukan. Demi apapun gadis itu benar-benar tidak sudih bila harus dijual oleh kakaknya sendiri.

"Tapi Mba Raina nggak mau! Raina nggak mau di jual hanya karena uang." Tegas Raina dengan derai air mata yang keluar membasahi pipinya.

"Cuma Mba yang Raina miliki. Ayah ibu sudah pergi, Raina mohon Mba jangan jual Raina" jelas Raina Seraya memohon pada Dinda.

"Sampai kamu nangis darah pun saya tidak akan sudi membatalkan rencana ini! Heh ingat Raina sudah berapa rupiah Mba keluarkan buat kamu, ini sudah saatnya kamu membayar semua itu dengan cara kamu menurut dengan Mba" kata Dinda. Dinda benar-benar

sudah yakin dengan keputusannya ia harus menjual adiknya demi 500 juta.

"Mba Raina mohon. Raina mohon mba jangan jual Raina." Raina trus menangis histeris namun nihil air matanya tak akan bisa menggoyahkan niat keji Dinda kakak kandung Raina.

"Joe bawa dia. Ingat jagan sampai ia kabur beri dia makanan yang cukup agar pembeli puas" Joe mengagguk Paham ia segera menyeret tubuh Raina membawanya ke lantai atas dan mengikat nya paksa.

BAGIAN 1

DINDA

Brakk

"Saya tidak mau tahu wanita yang saya pesan harus ada dalam jangka waktu kurang dari tiga hari. Ingat kalau dalam jangka waktu yang saya berikan anda belum bisa memberikan saya wanita itu, uang 500 juta akan hangus dan satu hal lagi usaha anda akan saya hancur kan." Ancam wanita paruh baya itu dengan sorot mata tajam menatap ke arah ku.

Dasar nenek lampir berani sekali dia mengancam ku, aaaarrgghh tak bisa kah dia sabar menunggu, apa tiga hari? Astaga apa nenek lampir ini kira mencari anak ayam? ini mencari anak gadis bukan anak ayam.

Aku memijit kepalaku pelan merasakan sakit yang tiba-tiba saja menyerang kepalaku. Nenek-nenek sialan itu benar-benar membuat ku pusing karena kinginannya yang cukup sulit. Aku menatapnya sekilas lalu tersenyum singkat, meski dalam hati aku sangat ingin mencekik nenek sialan ini namun sebisa mungkin aku tahan-tahan.

"Baik lah Bu saya akan usahakan!" jawab ku singkat tanpa mau meladeni ucapan apapun yang akan nenek lampir ini katakan.

"Awas kalau kamu bohong! Bukan kah anda tahu siapa saya? Sangat mudah bagi saya untuk mengurus kehancuran bisinis anda" tegas nya menunjuk kearah ku dengan tatapan tajam penuh dengan penekanan.

Ku raih gelas yang ada di dekat meja tempat aku berdiri, melemparkan nya di atas lantai seraya menatap sengit kearah wanita Sialan yang baru saja keluar itu. Aku tidak suka diancam apalagi oleh wanita tua itu, seenaknya saja dia akan menghancurkan bisnis yang sudah ku rintis sejak awal. Jangan hanya karena dia kaya, dia bisa melakukan apapun yang dia inginkan, menekan dan memaksa seperti ini.

"Ini beneran gila Din. Nyonya itu benaran sosialita gila! Bagaimana ini?" ucap Joe sambil mengacak rambutnya frustasi.

Joe sama pusingnya dengan ku karena kinginan nenak itu yang meminta sorang gadis yang benar-benar belum disentuh sama sekali. Ditempatku ini banyak wanita penghibur yang bisa ku jajah kan kepadanya namun untuk wanita yang masih mulus tanpa bekas disentuh oleh siapapun itu sulit.

"Cari gadis desa, gadis ploksok, atau gadis pedalaman" saran ku dengan kesal pada Joe.

Joe memincingkan matanya lalu tersenyum kecut kearah ku, dia menghembuskan nafas beratnya pelan.

"Mana ada Din. Ini era modern jarang ada gadis polos bahkan belum di sentuh sedikit pun. Gue sama sekali nggak yakin bisa menemukan gadis itu dalam waktu singkat" Joe semakin menggeram frustasi.

Astaga, benar kata Joe sangat jarang ada wanita seperti itu, ini sudah dijaman apa dan sangat sulit mencari gadis seperti itu.

"Tapi Joe coba saja kita cari dulu gadis itu" Usul ku penuh semangat, dengan harapan bisa menemukan gadis yang sesuai dengan keinginan nenek itu.

"Cari di mana Din? apa perlu gue harus nongkrongin emak-emak yang lagi lahiran" kesal Joe sambil menatap ku dengan tatapan seserius mungkin.

"Gila lo Joe. Gue Nyari anak gadis bukan anak bayi, sana gih lo pergi cari anak perawan yang bohay dan cantik ingat ini misi besar, kita bakal dapat keuntungan yang besar bila semua ini berhasil." Tegasku seraya meraih segelas sir putih yang ada diatas meja lalu meminumnya.

Joe menatap ku dengan tatapan tidak percaya, aku juga sama dengan Joe yang merasa mustahil bisa menemukan anak gadis yang benar-benar masih polos dan lugu. Namun aku yakin semua ini akan berhasil meski harus mengorbankan apapun itu, gagal berarti usaha ini akan dihancurkan oleh nenek itu.

"Gila lo Din gue sih siap nyari tapi masalahnya nyari di mana? perjalanan dari kota ke desa butuh waktu seharian bahkan lebih. Proyek gila! Gue mah mending di suruh

nyari buat wanita penghibur ketimbang nyari anak emak yang masih mulus" geram Joe.

"Anak pesantren Joe? Atau anak pak haji?" saran ku antusias, Joe menatap kearah ku dengan bola mata melebar.

Dia bergidik samar menatapku dengan tatapan tidak percaya, padahal apa yang aku sarankan ada benarnya juga. Anak pesantren atau anak pak haji pasti masih mulus belum ada yang berani menyentuh mereka jadi kemungkinannya sangat besar.

Pltak

"Awww sakit bego!" aku menjerit sakit ketika tangan kasar Joe berani menyentil dahi ku.

Kurang ajar sekali dia, aku ini atasannya tidak sepatutnya dia berani menyentil ku tanpa permisi.

"Otak loe dangkal Din. Kita mau nyulik anak pak haji bisa di sumpahin jadi kualat lo, udah lah itu Ade lo aja siapa namanya?" tanya Joe.

"Raina." jawab ku singkat.

"Nah itu dia si Raina ade lo. Gue liat dari postur tubuhnya sih ok meski dia nggak semenor lo tapi wajahnya alami banget Din." jelas Joe panjang lebar aku hanya mangut-mangut membayangkan tentang Raina.

Raina, iya tuh adik kan sialan kerjaanya sekolah terus dan aku yakin dia sama sekali belum di sentuh jagankan di sentuh mungkin pacaran saja dia belum pernah. Aku

masih membayngkan wajah Raina yang polos dan tubuhnya yang cukup lumayan, meski tidak terlalu menarik.

“Jadi Raina? Apa harus dia?” Tanyaku tidak terlalu yakin dengan ide Joe.

“Harus Din, karena kita nggak punya pilihan lain. Mau cari dimana gadis yang sepolos Raina, Cuma Raina doang yang cocok untuk nenek-nenek itu.” Ucap Joe meyakinkan ku.

Aku diam sejenak memikirkan usulan dari Joe, sedikit gila memang menjual adik sendiri namun apa boleh buat ini cara terbaik yang harus aku lakukan demi mempertahankan usaha yang sudah aku rintis sejak dulu.

"Harus yah adek gue? Yah gue sih yakin tuh anak di poles sedikit bakalan bening, tapi Joe lo tau sendiri tuh anak keluarga gue satu-satunya lah mending kalau jadi pembantu aja tapi kalau sampe di sentuh om-om kagak ikhlas gue dunia akhirat” kataku sedikit tidak yakin.

"Hahahaha eh Din gue yakin adek lo bakalan jadi pembantu. Liat aja noh si nenek lampir masa ia mau nyediain bini muda untuk lakinya yang pasti udah bangkotan"

Aku mengagguk pelan, benar kata Joe tidak mungkin Raina akan dinikahkan dengan pria tua, mungkin saja Raina akan jadi pembantu atau mungkin dijadikan pengasuh.

“Dengan lo jual Raina, usaha lo nggak akan bangkrut dan lo akan tetap jadi bosa besar disini. Tapi kalau sampai lo nolak, tau sendiri apa yang akan terjadi sama usaha lo. Siap-siap aja Din.”

Ada benernya juga apa kata si Joe meski aku menjual Raina aku masih tetep bisa makan. tapi kalau aku tidak menjual Raina mau makan dari mana coba? tempat usaha sudah pasti di tutup karena ulah nenek lampir itu. Menjual Raina adalah pilihan terbaik saat ini dari pada harus mengorbankan usaha yang sudah membuat namaku besar seperti sekarang.

"Ok lah Joe, besok lo bawa Raina ketempat biasa biarin hari ini dia kuliah dullu. Demi 500 juta gue iklas ridho jual adek gue." Kataku penuh keyakinan.

"Bagus Din. Ini namanya pebisnis handal ok lah siap Bu bos!"

BAGIAN 2

AUTHOR

"Perkenalkan nama ku Raina Annisah kalian bisa memanggil ku Rain, Ana atau Nisah. usia ku baru saja 18 tahun, aku tinggal di Jln. kenanga dekat pom bensin belok kiri. Aku lulusan dari SMA MANDIRI dan untuk jurusan sekarang saya dari fakultas ekonomi terimakasih." Jelas Raina memperkenalkan diri di hadapan semua anggota Ospek.

Prok prok prok

"Ok Rina cukup perkenalannya silahkan kembali ke barisan." perintah salah satu panitia, Raina mengagguk mengerti lalu kembali berbaris.

Raina duduk menyesuaikan diri dengan barisan dan kelompok nya, senyumnya terus saja mengembang membayangkan hidup baru akan segera di mulai, Raina sama sekali tidak pernah membayangkan dirinya bisa melanjutkan Sekolah, di tengah penolakan Dinda yang selalu saja memintanya untuk bekerja dari pada harus melanjutkan sekolah.

"Raina." Panggil Ayu sahabat Raina yang baru saja berkenalan ketika ospek berlangsung, Raina dan Ayu

berbeda kelompok meski begitu dia dan Ayu masih tetap bisa bersama.

“Iya Ay.”

"Oh yah hari ini kan ospek terakhir gimana kalau kita cari kedai es krim?" Ajak Ayu seraya tersenyum manis kepada Raina.

Raina nampak berfikir sejenak, sejujurnya dia mau menerima ajakan Ayu, tapi dia takut Dinda akan marah kalau tahu adik nya pulang telat. Dinda tidak suka bila Raina lebih sibuk keluyuran di luar sementara Dinda kerja.

Akan ada hukuman yang menanti bila sampai Raina tidak menuruti kemauan Dinda. Sikap Dinda yang keras membuat Raina harus berfikir ulang untuk sekedar berkumpul dengan teman-temannya. Sejak SMA Raina jarang sekali berkumpul dengan temannya, hanya sesekali dan itupun ada hukuman serta omelan yang akan dia dapatkan setelah sampai di rumah.

"Maaf Ay tapi aku ngga bisa, aku harus pulang." Tolak Raina halus.

Ayu mengulum senyuman tulus "Iya sudah nggak apa-apa lain kali saja" ujarnya mengerti.

Ayu gadis yang baik, berkepribadian lembut cenderung ramah dan sopan. Wajah nya cantik sesuai dengan namanya, kulitnya putih mulus dan juga dia dari keluarga yang berkecukupan. Sikapnya yang ramah

kepada siapapun membuat Raina betah berteman dengannya meski baru beberapa bertemu.

Raina tersenyun lega melihat Ayu sahabatnya tidak menujukan reaksi marah atau kecewa dia bahkan tersenyum, jarang sekali ada yang mengerti keadaan Raina yang harus patuh pada kakaknya.

"Ok semuanya terimaksih kalian sudah setia mengikuti ospek hari ini. Dengan ini saya selaku ketua panitia menyatakan ospek selesai." Ucap ketua panitia.

Raina pulang dengan membawa kantung pelastik berisi makanan setelah sebelum nya Raina berpamitan terlebih dahulu pada Ayu. Raina menyempatkan diri untuk mampir kesalah satu rumah makan, membeli makanan untuk nya dan Dinda.

"Kak Dinda pasti suka. Aku sengaja membelikan makanan untuk nya." Gumam Raina sumringah.

Kakanya itu jarang sekali makan dirumah, biasanya Dinda akan menghabiskan waktunya ditempat kerja dari pada bersama Raina. Raina terbiasa sendiri karena kakanya yang selalu pulang pagi dan pergi lagi, entah pekerjaan apa yang Dinda lakukan sampai membuatnya harus tidak pulang.

Raina sedikit bersenandung kecil menyanyikan lagu kesukan nya dengan Dinda, meski hubungan Raina dan Dianda tidak terlalu baik tapi sesekali mereka senang bernyanyi bersama. Semenjak kepergian orang tua, Dinda dan Raina jarang bersama dan mengobrol seperti dulu. Dinda yang memilih untuk menghindari Raina

karena Dinda sibuk mengurus pekerjaan dan Raina yang memang lebih banyak menghabiskan waktu di rumah sehingga jarang bisa berbicara dengan Dinda.

Tubuh Raina mematung di pinggir jalan lagu yang semula dinyanyikan nya mulai berhenti, tertelan kembali ketika ada tangan kekar yang berhasil membungkam mulut nya. matanya perlahan menutup ketika aroma kuat yang berhasil membuat seluruh urat syaraf nya melemas dan semuanya gelap. Raina tidak tau ada apa dengan tubuh nya yang mendadak melemas, tubuh nya terasa kosong dan melayang.

Joe tersenyum penuh kemenangan melihat tubuh Raina jatuh di pelukan nya. Joe membawa tubuh Raina yang sudah pingsan menuju wisma milik Dinda dan rencananya disana lah Dinda akan menjual Raina.

Joe merasa puas dengan hasil kerja nya kali ini, membuat gadis polos seperti Raina jatuh pingsan sangat lah mudah tidak sesulit yang dia bayangkan. Joe memandang wajah Raina lekat-lekat, wajah cantik tanpa *Make up* dan tanpa pewarna bibir membuat Raina sangat lah cantik alami bila di pandang. Raina dan Dinda memang saudara yang benar-benar cantik, Raina cantik natural dan Dinda benar-benar cantik dengan *Make up* tebal nya.

Sesampainya di wisma Joe membawa tubuh Raina masuk kedalam wisma yang sudah di tunggu Dinda di dalam. Aroma alkohol menyeruak masuk kepenciuman Joe ketika dia masuk kedalam, ada beberapa wanita

dengan pakaian seadannya tengah duduk menikmati minuman mereka.

"Bagus Joe. Kerjaan lo sungguh bagus." Puji Dinda pada Joe rekan kerjanya yang sudah lama bekerja pada Dinda. Joe meletakan tubuh Raina di atas sofa merah yang ada di ruang kerja Dinda.

"Sip Din. Nih adek lo udah lemes ternyata adek lo cantik juga Din hanya saja dia sedikit pendek dan wajahnya pucat tanpa *make up*." Ucap Joe sambil duduk di sofa tempat Raina di rebahkan. Tangan jahil Joe meraba wajah Raina membuat Dinda harus berulang kali membentak Joe agar tidak menyentuh adik nya.

"Joe singkirin tangan lo!" bentak Dinda.

Kedua tangan Dinda saling bersidekap "Dia memang cantik tapi sayang tidak berguna, lo tau Joe berapa lembar rupiah yang udah gue keluarin untuk nih anak. Tapi nih anak cuma bisa sekolah sekolah dan sekolah nggak ada guna nya. sekali berguna mesti gue paksa" jelas Dinda.

Entah mengapa tidak ada raut wajah sedih di mata Dinda, justru dia trlihat kejam dan biasa saja. Dinda tidak merasa berat menjual Raina karena bagaimana pun wisma ini jauh lebih penting dari pada adik nya Raina. Sekilan lama dia bekerja demi menghidupi Raina dan dirinya setelah orang tua mereka meninggal, dan mungkin sekarang ini lah saatnya Dinda meminta balasan kepada adiknya untuk membayar semua biaya yang sudah dia keluarkan untuk Raina.

Dinda rela menjual Raina asal wisma ini selamat, karena bagaimana pun wisma ini tempat usaha Dinda satu-satu nya dan sangat jauh lebih penting dari apa pun. Masabodo nantinya dengan kehidupan Raina yang akan menjadi apa disana, yang jelas hanya uang yang terpenting dalam hidup Dinda saat ini.

Uang yang bisa membahagiakannya, uang juga yang bisa membuatnya merasa berkuasa kepada siapapun termasuk adiknya. Tidak akan ada lagi orang yang merecoki kehidupannya karena Raina sudah menghilang dari beban hidupnya.

"Nenek lampir kapan akan datang?" tanya Dinda pada Joe.

"Malam ini. Gue harap lo yakin dengan ini semua" ujar Joe.

“Gue yakin Joe!” Dinda menghembuskan nafasnya pelan lalu menatap Joe dengan penuh rasa yakin.

"Buat apa gue hidup sama nih anak kalau cuma ngabisin duit gue doang lebih baik gue jual lumayan duitnya" jawab Dinda yakin tanpa memperdulikan nasib adik kandung nya.

"Serah lo aja deh Din. Gue tetap dukung apapun keputusan lo”

Joe mendukung apapun keputusan Dinda karena yang terpenting hanyalah uang, urusan Dinda dengan adikknya biarlah menjadi urusan mereka.

"Dia cuma nyusahin Joe. Jadi buat apa gue ngasuh dia kalau nggak ada gunanya." Ujar Dinda semakin yakin. Entah setan apa yang membuat Dinda seperti iblis raja tega yang tanpa rasa belas kasih menjual adik kandung nya.

"Aaw..”Raina menjerit pelan dengan satu tangan menyentuk kepalanya yang terasa berdenyut sakit.

Dinda dan Joe sama-sama menoleh melihat Raina yang sudah bangun, Dinda tersenyum melipat kedua tangannya didepan dada seraya berdecak pelan.

"Aku dimana?" Tanya Raina serak, dia melihat ada Dinda dan Joe yang berdiri tepat di hadapan nya.

"Hay manis sudah bagun? Gimana tidurnya nyenyak?" tanya Dinda dengan senyuman liciknya.

“Mba”

Dinda tersenyum lalau mengusap kepala adiknya sebelum tangan itu merenggut rambut Raina dengan cukup kua, kedu mata Raina membulat menatap kakanya dengan satu tagan menahan tangan Dinda.

“Aw. Mba sakit.” Rintih Raina dengan suara tercekat.

"Sakit? Oh kasian." ujar Dinda semakin kuat merenggut rambut Raina.

“Mba lepas. Sakit mba.” Raina menangis dengan suara isakan pelan.

Raina sama sekali tidak tau apa kesalahannya hingga membuat Dinda marah, Raina sudah menurut pulang lebih awal tidak main apalagi melakukan sesuatu yang kakaknya tidak sukai.

“Mba ampun.” Pintanya memohon.

Dinda tertawa sumbang menatap wajah memelas adiknya dengan tatapan sinis, entah mengapa rasa benci nan muak tiba-tiba saja merasuki perasaan Dinda, bayangan akan Raina yang selalu menghabiskan uangannya tanpa harus bekerja keras membuat Dinda semakin yakin akan keputusannya, bahwa Raina harus membayar semua uang yang sudah Dinda berikan untuk biaya hidup nya selama ini.

"Diam. Ingat tutup mulut mu kalau kau tidak mau mati!" Ancam Joe. Joe mencengkram lengan Raina kuat membuat nya sama sekali tak bisa bergerak.

“Sakit. Lepas.” Raina merontah namun nihil tangan Joe cukup kuat dan cengkraman Dindapun belum juga lepas.

“Turuti kemauanku dan kau akan tetap hidup!” Kata Dinda tajam seraya melepaskan tangannya.

Raina berusaha membuka mata lebar-lebar, menatap Dinda dan Joe secara bergantian. Raina tidak tau ada apa dengan Dinda sehingga marah dan mencengkram nya kuat. Kakanya bukan orang yang kasar seperti ini, meski kadang dia marah-marah namun untuk melakukan hal yang seperti tadi belum pernah dia lakukan sebelumnya.

"Apa maksud Mba? Raina nggak ngerti Mba?" Raina heran apa masksud perkatan kakak nya. dia berusaha merontah dari cengkaraman Joe namun nihil cengkraman Joe sangat kuat membuat Raina seakan terkurung.

"Diam!" bentak Dinda tajam.

Raina diam, menarik nafasnya dalam-dalam berusaha untuk tenang, tidak akan terjadi hal buruk padanya karena dia yakin Dinda tidak akan sejahat itu.

"Adik ku yang malang kakak akan menjual mu sabarlah, tunggu pembeli mu sebntar lagi datang!"bisik Dinda dengan senyuman manisnya

Kedua mata Raina membulat, bibirnya keluh suaranya seakan hilang setelah mendengar apa yang baru saja Dinda katakan. Dia akan menjual adiknya, keluarga satu-satunya yang dia miliki dan dia akan menjualnya.

Raina menatap heran sekaligus tidak percaya dengan apa yang baru saja dia dengar. Raina yakin Dinda hanya bercanda karena bagaimana pun kondisi nya Dinda dan Raina saudara satu-satu nya.

"Mba bercanda kan? Katakan Mba, kalau Mba Dinda hanya bercanda!" Lirih Raina dengan suara hampir habis.

"Sayang nya itu kenyataan Nona Raina!" Sahut Joe membuat Raina memjamkam kedua mata nya merasakan rasa sakit yang menghantam hulu hati nya.

Raina menggeleng masih tidak percaya, meski di dalam hati nya dia merasa sakit karena jawaban dari Joe, namun Raina tidak percaya sebelum Dinda sendiri yang mengatakan nya.

"Mba."

"Iya. Hapus air mata mu Raina. Jangan membuat pembeli ku kecewa!" Ucap Dinda yakin.

Raina hanya mempu menitihkan air mata ketika jawaban iya itu Raina dapat langsung dari Dinda kakak kandung nya. Raina tidak tau apa salah nya sehingga Dinda kakak yang paling dia sayangi rela menjual Adik satu-satu nya.

"Raina nggak mau!" Tolak Raina.

“Apa. Kau tidak mau?”

Raina menggeleng yakin, bagaimana pun caranya dia tetap tidak mau, ini salah dan Raina tidak akan pernah mau.

"Sial! Pokok nya mau tidak mau kamu harus mau De ingat ini demi 500 juta Mba tidak mau uang sebanyak itu lenyap hanya kerena penolakan mu!" Sengit Dinda dengan suara keras. Dinda tidak mau di tolak dan Dinda tidak menerima penolakan.

Tangis Raina semakin pecah mendengar dirinya di jual hanya karena uang. Uang yang bahkan tidak ada artinya dari pada ikatan tali persaudaraan.

"Tapi Mba aku tidak mau! Aku tidak mau di jual hanya karena uang!" Tegas Raina.

"Cuma Mba yang Raina miliki, Ayah Ibu sudah pergi Raina mohon Mba jagan jual Raina!" Bujuknya sambil menunduk di hadapan Dinda.

"Sampai kamu nangis darah pun Mba tidak akan sudi membatal kan rencana ini. Heh ingat Raina sudah berapa rupiah Mba keluarkan buat kamu ini sudah saatnya kamu membayar semua itu dengan cara kamu menurut dengan Mba." Tegas Dinda mantap, tidak ada lagi raut keraguan yang ada hanya rasa yakin yang sudah membuatnya bersikap tega dan keji.

"Mba Raina mohon. Raina mohon Mba jagan jual Raina." Raina trus menangis histeris namun nihil air matanya tak akan bisa menggoyahkan niat keji Dinda kakak kandung nya sendiri.

"Mana gadis itu?" tanya perempuan paruh baya yang berada di ambang pintu. Wanita paruh baya ini menatap tajam kearah Dinda dan Joe.

Dia baru saja datang lebih cepat dari batas waktu terakhir yang dia katakan, rasa tidak sabar membuat wanita itu buru-buru ingin segera mendapatkan wanita pesanannya.

Raina ikut menoleh ke arah wanita paruh baya yang berdiri di pintu ruangan Dinda yang sudah terbuka. Wanita paruh baya ini masuk dengan anggun dan diiringi beberapa pria berpakaian hitam-hitam.

"Ini. Nama nya Raina Annisah. Oh yah Tente saya minta uang nya sekarang." Ujar Dinda sambil mendorong tubuh Raina ke arah pengawal wanita itu.

Raina jatuh di hadapan kaki wanita paruh baya itu. Wajah Raina masih menunduk rasa takut kian menjalari perasaan nya. Raina tidak tau makaud semua ini apa, yang Raina pahamu hanya satu Dinda menjual nya dengan harga yang cukup besar.

"Mba tolong mba Dinda aku ini adik Mba kenapa Mba tega menjual ku Mba." Raina masih duduk bersimpu di hadapan wanita paruh baya ini. Wajah Raina mendongkak menatap Dinda berharap ada satu keajaiban saja yang mempu menolong nya.

"Bawa dia ke dalam mobil!" printah wanita paruh baya itu pada pengawalnya untuk segera membawa Raina masuk kedalam mobil.

"Mba.. Mba.. Mba."

BAGIAN 3

Disini lah aku berada sisebuah kamar besar dengan ukuran ranjang king size yang di dominasi warna ungu dan pink. Kamar yang sama sekali tidak aku ketahui, kamar yang bagiku sangat asing.

Aku tidak bisa berteriak, lidah ku sekan keluh bibir ku bergetar hebat "Aku dimana?" lirih ku pelan bahkan hampir tanpa suara. Air mata ku kembali jatuh mengingat kejadian beberapa jam yang lalu.

kejadian di mana Kakak ku, Kakak kandung ku, tega menjual ku hanya karena uang. Apa sebegitu hinanya kah aku sebagai adik, hingga kakak kandung ku rela menjual ku.

Miris, Ini lah hidup ku sangat miris aku tidak punya keluarga selain Mba Dinda tapi sekarang Mba Dinda dia seperti penjahat bermuka dua yang rela menjual aku adik kandung nya.

Aku meremas dada ku sendiri merasakan nyeri di bagian hulu hati, rasa nya aku ingin melempar sesuatu yang tengah menggerogoti tubuh ku, sesuatu yang mungkin tidak bisa disembuhkan.

"Kamu sudah bangun?" tanya seseorang yang berdiri di ambang pintu.

Wanita paruh baya itu menatap ku dengan tatapan selembut mungkin membuat ku merasa sedikit lebih tenang meski bagaimana pun aku masih tetap merasa takut, takut kalau wanita paruh baya ini sama jahat nya dengan Mba Dinda.

Sedetik aku diam, kemudian Aku melihat ke arah ambang pintu, melihat sosok wanita berbeda dari wanita semalam, wanita paruh baya ini masih terlihat muda dengan balutan dress *navy* dia berjalan mendekat ke arah ku.

"Apa kau Raina Annisah?" tanyanya lembut, dia ikut duduk di pinggir ranjang menatap ku masih sama dengan tatapan awal aku melihat.

Aku mengagguk pelan, berusaha bangkit dari atas ranjang "Ibu siapa?" Tanya ku dengan suara serak nan berat.

Ibu itu diam namun segaris senyuma bisa ku lihat terbit di bibir nya, tangan nya terulur mengusap lengan ku lembut seraya melihat ku dengan tatapan hangat.

"Saya Lisa Handoyo istri dari Bapak Bambang Handoyo pemilik rumah ini." Jawab nya lembut. Dia memberikan ku segelas air putih, menyuruh ku untuk meminum nya hingga habis.

"Lantas kenapa Ibu membeli saya? Sungguh Bu saya bukan pelacur. Saya gadis baik-baik." Aku mencoba menjelaskan semua permasalahan ku dari Mba Dinda yang menjual ku hingga aku bisa berada di rumah ini.

Aku berharap Ibu Lisa mau berbaik hati untuk membebaskan ku tanpa imbalan.

"Saya tau Raina, saya tau semuanya maafkan saya. Saya tau kamu gadis baik-baik Maka dari itu saya membeli kamu." Jelas Tante Lisa. Aku diam mencoba mencerna maksud dari perkataan Tante Lisa yang ternyata beliau lah orang yang telah membeliku.

"Maksud Tante? Tante membeliku? untuk apa?" Tanya ku heran.

"Oh Raina tau pasti Tente butuh pembantu kan. Kalau begitu Raina mau asal jangan beri Raina pekerjaan hina itu, Raina juga masih ingin kuliah Tante." Ucap ku memohon, Tante Lisa diam sejenak menatap ku lembut.

Aku tau dia pasti orang baik, senyumnya begitu lembut membuatku yakin bahwa dia tidak mungkin akan menjadikan ku seorang pelacur.

"Kamu bukan pembantu di sini. Biar Tante jelaskan pekerjaan mu hanya bersanding dengan anak Tante di pelaminan." Jelas Tante Lisa. Aku masih sangat bingung dengan apa yang Tante Lisa jelaskan.

Di pelaminan? di nikahkan? apa maksud nya.

"Sungguh Raina tidak mengerti Tante?" Tanya ku lagi. Aku menatap wajah Tante Lisa harap-harap cemas pasalnya aku masih kurang mengerti dengan maksud Tante Lisa.

"Jadi begini anak Tante dia mau menikah dengan Abel anak dari salah satu rekan bisnis kami, tapi sayang nya Abel calon istri Eza tidak bisa datang di acara pernikahan tersebut di karenakan Abel saat ini berada di belanda dan sedang mengurusi masalah skripsi nya, entah itu benar atau tidak tapi yang jelas Tante tidak bisa membatalkan pernikahan ini. Semua teman dan rekan bisnis tahu bahwa seorang CEO Handoyo grup, Mahreza Putra Handoyo akan menikah"

"Meski undangan belum di sebar tapi tetap saja Tante merasa malu, maka dari itu Tante meminta kamu menikah dengan putra Tante, walau pernikahan ini hanya sementara sampai menunggu Abel datang bagaimana Raina?" Jelas Tante Lisa panjang lebar. Sementara aku hanya diam tanpa suara mencoba memahami maksud dari ini semua.

Ada kilasan kesedihan dan harapan dari raut wajah Tante Lisa ketika menatap ku. Aku tahu beliau Ibu yang baik namun menurut ku dengan menjadikan ku menantu pengganti itu semua tidak akan menyelesaikan masalah yang menurut ku sudah terlanjur rumit.

"Hanya beberapa bulan saja Raina kamu menjadi istri pengganti. Tante sudah membelimu kan, tante harap kamu tidak akan menolak." Katanya lagi mencoba meyakinkan ku.

Aku masih diam dengan bibir mengatup rapat. Benar memang hanya beberapa bulan saja tapi rasanya di dalam pernikahan ini aku lah yang paling terluka, dan menolak pun juga tidak bisa karena bagimana pun aku udah di jual, seluruh hidupku milik keluarga ini.

Aku mencoba memikirkan masalah ini baik-baik karena bagiku pernikahan bukan lah hal yang mudah, bisa di ganti dan di putus sesuai keinginan kita. Aku ingin menolak permintaan Tante Lisa namun bagimana lagi kedaan ku sekarang membuat ku mau tidak mau, suka tidak suka harus mengatakan iya.

"Iya Tante. Raina mau" jawab ku akhir nya.

Tante Lisa tersenyum puas, dia meraih tubuh ku dan memeluk ku hangat "Terimakasih Raina." lirih nya terbata seraya menahan tangisan.

Sementara aku hanya diam dengan bibir sengaja ku gigit agar tangis ini tidak semakin pecah. Ingin sekali aku menolak tapi tidak bisa, ingin sekali aku lari dari semua ini tapi apalah daya tubuh dan hati ku seakan menolaknya. Aku memang hina, aku sama sekali bukan wanita baik Harga diri yang sekian lama ku junjung tinggi dan ku lindungi kini hancur sudah.

500 juta, itu kah harga ku? Semurah itu kah? Bahkan kalau aku boleh memilih aku tidak akan mematuk harga semurah itu karena harga diri itu sama sekali tak ternilai dengan lembaran uang bahkan tak ternilai harganya.

"Bersiap lah. Lusa kau akan menikah. Undangan akan segera tersebar hari ini." Ucap tante Lisa ia bangkit dari duduk nya meninggalkan ku yang masih duduk dengan perasaan yang seakan berkecamuk.

Ku remas dada ini seakan menahan rasa perih yang menjalar di setiap rongga tubuh ku, aku ingin kuliah, Masa depan ku masih panjang aku bukan wanita cadangan.

"Masalah kuliah mu tenang saja kau masih bisa kuliah dan semua biaya nya kelurga ini yang akan menanggung." ucapnya dari ambang pintu. Tante Lisa masih berdiri di sana menatap ku seakan memberikan keyakinan bahwa aku masih bisa melajutkan semua nya.

"Saya tahu kamu gadis baik-baik hanya saja kamu menjadi korban ke marukan kakak mu. Saya tahu semua tentang kamu jadi tenang saja saya tidak akan merendahkan mu." Jelasnya panjang lebar dan berlalu pergi meninggalkan ku dengan luka yang teramat dalam.

Aku merangkak turun dari atas ranjang berdiri di hadapan cermin besar. Ku tatap wajah ku di atas pantulan cermin astaga sungguh miris nasib wajah ku. Kusut, berantakan seperti gembel.

Jagan menangis Raina kamu harus kuat biarlah mba Dinda bersenang-senang dengan uang hasil menjual mu. Aku yakin karma akan datang untuknya, tidak sekarang memang tapi nanti akan ada saatnya.

Tangan ku membuka lemari besar setelah sebelum nya aku terlebih dahulu membersikan tubuh. Ku pilih mini

dress berwaran biru muda dengan motif bunga dengan panjang enam senti di atas lutut, tak lupa sepasang flat shoes putih yang menghiasi kaki ku.

Aku mengenakan *make up* natural sangat tipis serta rambut panjang coklat yang sengaja ku biarkan tergerai dengan sedikit gelombang di bagian ujung rambutnya.

Aku menuruni setiap anak tangga melihat betapa indahnya rumah ini bahkan lebih indah dari rumah yang ku hayalkan selama ini. Rumah ini sangat besar dengan hiasan-hiasan yang bahkan tidak pernah aku lihat sebelumnya.

"Non Raina." Aku menoleh ke salah satu sumber suara, bibir ku tersnyum manis melihat sosok wanita paruh baya dengan pakaian pelayan yang melekat di tubuhnya.

"Panggil Ana saja Bik." ujar ku lembut.

Perempuan paruh baya ini mengagguk Paham "Perkenalkan nama Bibik Darmi" ucap nya mengnalkan diri.

Aku menyalami tangan Bik Darmi dan mencium punggung tanganya "Apa Ana boleh panggil Bik Darmi dengan sebutan Ibu?" tanya ku meminta ijin. Bu Darmi langsung mengagguk setuju.

Bu Darmi terlihat begitu baik senyumannya dan raut wajahnya benar-benar menggambarkan seorang ibu yang begitu tulus menyayangi anak-anaknya,

"Raina" panggil Tante Lisa sambil berjalan mendekat ke arah ku.

"Tante" balas ku dengan senyuman manis "Tante apa boleh Raina pergi ke kampus hari ini? kebetulan hari ini Raina masuk siang" pintaku meminta izin.

Tante Lisa nampak berfikir sejenak, menimang-nimang permintaan ku "Tante tenang saja Raina nggak akan kabur" ucap ku dengan senyuman manis.

Tante Lisa mengagguk pelan sanbil tersenyum "baiklah tapi kamu di antar supir yah" aku langsung mengagguk setuju dan segera pergi.

Selama perjalanan aku hanya diam, melamun tanpa tau arah memikirkan nasibku yang begitu cepat berubah, entah bagimana nantinya nasibku seteleh menikah dengan anak tante Lisa.

Setelah sampai disini lah aku sekarang berada di kedai es krim dekat dengan kampus. Mulut ku tak mau berhenti melumat bahkan menelan sendok tiap sendok es krim yang ku pesan.

Entah sudah berapa mangkuk es krim yang aku habiskan yang jelas saat ini sudah terdapat tiga mangkuk kosong di hadapanku. Fikiran ku kembali teringat akan istri cadangan dan menantu cadangan yang akan segera menjadi gelar ku.

Dengan langkah cepat aku segera berlari meninggalkan dua lembar uang di atas meja. Aku berjalan pelan

menatap 'klinik bunda sehat' jantung ku seakan berdenyut jauh lebih cepat dari biasanya.

Aku menatap sekeliling klinik ini, klinik yang lumayan besar ada sekitar lima ibu hamil yang tengah duduk di kursi panjang yang di sediakan klinik ini. Sesekali aku melirik ke arah ibu hamil yang nampak cantik seraya mengusap-usap perut buncit nya membuat segaris senyuman tercetak jelas di bibir ku.

Setelah selesai mendaftar aku duduk di kursi panjang ini bersama ibu hamil lain nya. Menunggu giliran sebelum akhir nya nama ku di panggil dan di persilahlan untuk masuk.

Ragu ku langkahkan kaki masuk kedalam ruangan yang serba putih. Ruangan yang selama aku hidup belum pernah ku datangi, baru kali ini aku datang dan merasakan suasana ruangan ini.

"Ibu Raina." Sapa seorang wanita cantik yang memakai jas putih.

Aku mengagguk ramah sebelum akhir nya aku duduk di hadapan nya. Lama aku diam seraya meremas-remas kedua tangan ku sendiri, ada rasa takut dan juga ada rasa malu untuk menyampaikan keinginan ku.

"Saya ingin KB Bu Bidan." Ucap ku ragu-ragu.

Bu Bidan di hadapan ku tersenyum simpul menatap ku dengan tatapan ramah nya "Baru akan menikah yah, Mba. Ada banyak Kb Mba, Mba Raina mau KB apa?" Kata nya menanyaiku.

Aku mengerinyit menatap nya dengan tatapan seolah bertanya balik. Pasal nya aku sama sekali tidak tau menau tentang jenis-jenis kb. Seolah dia paham akan kebingungan ku, dia mengagguk menjelaskan satu persatu mengnai kb. Aku hanya mengagguk saja mendengarkan penjelasan nya lantas memilih kb apa yang ingin aku gunakan.

Aku memilih kb suntik satu bulan, Menurut ku kb ini aman dari pada kb pil yang harus ku minum setiap saat. dia mengatakan bahwa setiap sebulan sekali aku harus datang lagi kesini dan aku menyetujui nya.

Aku melakukan kb bukan tanpa alasan, aku melakukan ini karena aku ini akan menjadi istri cadangan dan ketika mba Abel pulang bukan tidak mungkin aku akan segera di depak dari kelurga itu. Aku tidak mau kalau aku sampai hamil aku belum siap. Aku harus sedia payung sebelum hujan meski anak dari Tante Lisa belum tentu akan menyentuh ku tapi aku harus waspada.

Setelah dari klinik aku memutuskan untuk datang kewisma Mba Dinda berharap aku bisa bertemu dengan nya. Bola mata ku menatap kearah gembok yang tergantung di pagar depan "Seperti nya mereka sudah pindah." Gumam ku lesu.

BAGIAN 4

Di sinilah aku berada di atas pelaminan dengan pernak pernik khas pengantin. Pelaminan yang di hiasi sederet bunga asli berwarna cerah serta kursi pelaminan yang berbentuk ala kerajaan.

Aku berdiri di atas pelaminan menggunakan kebaya putih dengan sanggul kecil serta bunga mawar merah dan melati yang menghiasi rambut ku.

Bibir ku terus berdecak kagum melihat acara resepsi pernikahan yang di hadiri sekitar 5000 undangan terdiri atas keluarga besar dan sahabat terdekat tuan Mahreza.

Aku berdiri dengan gugup di samping pria gagah dengan balutan jas yang senada dngan warna kebaya yang ku kenakan.

Ini adalah acara resepsi pernikahan setelah pagi tadi pukul 10 siang acara akad nikah yang di langsungkan di masjid dekat dengan hotel berjalan lancar tanpa hambatan.

"Saudara Mahreza Putra Handoyo bin Bambang Handoyo, saya nikahkan dan saya kawinkan dengan saudari Raina Annisah binti (alm) Sutanto Mahmud dengan maskawin seperangkat alat sholat serta emas 20 karat di bayar tunai!"

"Saya terima nikah dan kawinnya Raina Annisah binti (alm) Sutanto Mahmud dengan maskawin tersebut di bayar tunai!" ucap nya dengan satu helahan nafas.

Sah

Sah

Aku tersenyum getir mengingat akad nikah tadi pagi. Aku sama sekali tidak merasa senang. Justru yang ada hanya rasa takut, sakit hati dan gelisah. Aku takut jika aku harus menelan kepahitan rumah tangga ini. Aku sakit hati karena aku merasa harga diri ku di permainkan bahkan di injak-injak. Aku gelisah karena perasaan akan menjadi janda di usia muda akan segera terjadi entah itu waktunya kapan yang jelas bayangan menjadi janda sudah tergambar jelas.

Bayangan menjadi janda seolah terus memenuhi seisi kepala ku. Aku tidak ingin pernikahan yang dulu aku impikan akan terjadi sekali seumur hidup harus berakhir dengan perpisanan, namun apa lah daya semua ini sudah di atur sedemikian rupa oleh keluarga besar Handoyo. Aku hanya boneka permainan mereka yang sengaja di mainkan untuk menutupi rasa malu keluarga ini.

Ku salami setiap tamu undangan yang memberikan selamat pada ku dan Tuan Mahreza, meski hati ku saat ini terasa ngilu dan perih tapi aku tetap menampakan senyuman semanis mungkin.

"Hay Za Akhir nya lo nikah juga. Gue kira lo bakal nunggu si Abel wanita yang di jodohin sama lo." Ucap

seorang pria yang ku tebak dia adalah sahabat tuan Mahreza

Di jodohkan? Aku mengerinyit mendengar salah satu sahabat Eza yang mengatakan masalah perjodohan. Perjodohan antara Eza dan Abel, aku baru mengetahui mengenai ini karena Tante Lisa tidak pernah mengatakan mengenai perjodohan.

Eza hanya mengulum senyum menanggapi ucapan sahabatnya "Terimakasih lo udah mau datang." Jawab nya santai.

"Za istri lo cantik bahkan masih sangat muda." Ujar seorang pria yang aku tebak lagi pria ini juga sama temannya Eza.

"Pokonya Za selamat menempuh hidup baru. Dan semangat buat malam ini jangan lupa minum obat kuat." Goda mereka seraya tertawa bersama-sama.

Aku hanya merunduk, entah lah aku sama sekali tidak berani menatap mereka semua. Keberanian ku seakan tak ada untuk sekedar menatap pria di sebelah ku saja.

Seluruh tamu undangan berbaris menyalami aku dan Eza, untuk memberikan selamat dan mengucapkan doa atas pernikahan kami berdua. Berulang kali aku memaksakan bibir ini untuk tersenyum karena melihat lirikan Tante Lisa yang memaksa ku agar tersenyum manis. Aku menuruti semua nya, senyum di atas pelaminan, berdiri hingga berjam-jam meski rasa nya

sangatlah menderita namun apa boleh buat ini harus ku lakukan.

Tubuh ku sudah terasa ngilu, cape bahkan kaki ku terasa menjerit karena menahan sakit berjam- jam berdiri menyalami tamu undangan yang semakin banyak berdatangan.

Ini sudah pukul sebelas malam dan tamu undangan berangsur mulai sedikit. Aku bisa bernafas lega karena setelah tadi harus menahan semua nya kini aku sudah bisa bersikap biasa lagi, ada beberapa anggota keluarga inti saja yang belum pulang mereka semua masih saling mengobrol.

Malam ini rencana nya aku dan Eza akan menginap di hotel namun semua itu di tentang oleh Eza. Eza tidak ingin menginap di hotel karena Eza lebih suka dan nyaman tidur di rumah sendiri. Aku juga ikut pulang bersama keluarga lain nya karena memang keluarga juga ada yang ikut pulang dan untuk keluarga jauh ada yang menginap di hotel.

Sesampai nya di rumah aku langsung masuk kedalam kamar ku sendiri, merebahkan tubuhku di atas kasur agar tubuh lelah ku langsung beristirahat. Rasanya seluruh bagian tubuh ku terasa pegal-pegal, aku bergegas bangun kembali untuk mandi dan membersihkan *make up* yang masih penuh berada di wajah ku.

Aku keluar dari kamar mandi menggunakan kimono dan handuk yang melilit rambut panjang ku. Rasanya seluruh tubuh ku terasa segar dan wangi, Tangan ku terulur membuka lemari coklat yang ada di kamar ini, lemari

yang di sediakan rumah ini untuk menampung semua pakaian ku yang sudah di siapkan Tante Lisa.

"Baju ku dimana?" Tanya ku pelan, aku mematung memandang lemari yang kosong tanpa terdapat satu pakaian pun. Aku masih ingat betul sebelum acara akad nikah lemari ini masih penuh terisi pakaian ku yang Tante Lisa berikan lantas sekarang pakaian itu semua nya hilang, hanya ada handuk satu yang masih tersisa.

Aku benar-benar merasa bingung melihat ini semua. Tubuhku mondar-mandir tidak karuan, mengelilingi kamar ini seraya berfikir dimana semua pakaian ku, Aku benar-benar tidak tau semua pakaian ku ada dimana, aku ingin keluar tidak berani ingin bertanya di mana pakaian ku juga tidak berani. Aku tidak mungkin keluar dari dalam kamar dengan tubuh ku yang hanya berbalutkan kimono.

Tok Tok

Tubuh ku berhenti mondar-mandir tidak karuan mendengar ada suara ketukan pintu. Sedetik aku hanya diam mendengarkan ketukan itu namun dengan cepat ku buka pintu itu, di sana sudah ada Bu Darmi yang berdiri dengan senyuman nya.

"Bu. Baju ku tidak ada? Kemana semua nya?" Tanya ku tidak sabaran.

Bu Darmi nampak mengulum senyum mendengar pertanyaan ku yang mungkin bagi nya mengejutkan. Bu Dari mengulurkan tangan nya mengusap lembut lengan ku agar aku bisa sedikit tenang.

"Non Ana. Kamar Non ada di ujung sana." Bu Darmi menujukan ku ke arah pintu coklat besar yang berada di ujung sana.

"Iya Non itu kamar nya Den Eza dan semua pakaian Non sudah ada di sana." Jelas Bu Darmi yang membuat ku langsung diam dengan tatapan penuh rasa heran.

"Tapi, Bu. Aku ngga bisa kesana." ucap ku gugup. lihat lah bagaimana aku bisa kesana hanya dengan menggunakan kimono dan lilitan handuk di kepala itu sangat memalukan.

"Bu tolong Ana yah.. Tolong ambilkan baju di kamar tuan Mahreza" pinta ku memohon. Bu Darmi hanya tersenyum dan mengangguk iya. Sementara Aku kembali bersembunyi di dalam kamar, duduk di pinggir ranjang dengan kedua tangan saling bertautan satu sama lain.

"Non ini baju nya." Ucap Bu Darmi dari balik pintu, aku langsung membuka pintu kamar.

"Non ada pesan dari tuan Muda.Tuan Muda bilang Non Ana di suruh datang kekamar nya sekarang." Jelas Bu Darmi. Mata ku sukses melotot mendengar ucapan Bu Darmi tadi.

Aku mendesis pelan mendengar perkataan Bu Darmi barusan. Aku merasa ini mulai salah karena Tante Lisa hanya mengatakan bahwa aku akan bercerai bila Mba Abel kembali lantas mengapa dia meminta ku ke kamar nya bukan kah antara aku dan dia hanya sebatas pernikahan biasa dan akan bercerai bila calon yang diinginkan Eza kembali.

Aku memilih untuk menemui Eza, menuruti keinginan nya yang meminta ku untuk masuk ke kamar nya. Aku tidak mengerti dengan semua ini namun sekali lagi aku harus mengagguk karena bagaimana pun mereka semua sudah membeli ku lewat kak Dinda.

Aku menghelan nafas gusar melihat ke arah pintu coklat kamar Eza setelah sebelum nya aku mengganti pakaian. Saat ini aku tengah berada tepat di depan pintu coklat kamar nya. Berulang kali aku mengehlan nafas mondar-mandir tak karuan antara masuk atau tidak.

Tenang Raina kau harus tenang..

Aku mengetuk pintu pelan dengan wajah menunduk. Bola mata ku menatap keujung kaki ku sendiri menolak untuk sekedar melihatnya.

Cklek

"Masuk!" Perintah suara berat itu sekan mampu membuat ku tersadar. Aku segera masuk ke dalam kamar, menatap sekeliling melihat kamar yang luar biasa besar dengan ranjang ukuran *king size* serta kamar yang

berdominasi warna hitam dan silver tidak ada warna cerah di sini yang ada hanya warna gelap.

"Tidak usah gugup aku tidak akan memakan mu." Katanya seraya kembali duduk di atas ranjang dengan sorot mata menatap kearah layar laptopnya. Aku masih diam membisu, bingung? Yah, jelas aku sangat bingung apa yang harus ku lakukan di ruangan ini sementara sang empunya kamar malah sibuk dengan laptopnya.

"Tuan Apa aku boleh tidur di kamar ku saja?" pinta ku lembut dengan suara bergetar.

Dia mendelikan mata nya melirik ku sekilas "Untuk apa? Tidur lah di sini. Ini juga kamar mu tidur saja di ranjang ku. Dan satu lagi jagan panggil aku tuan" jawab nya datar.

Aku mengagguk pasrah duduk di atas ranjang kemudian merebahkan tubuh ini dan mencoba memejamkan mata. Aku berharap malam ini tidak akan terjadi apa pun antara aku dengan dirinya setidak nya sampai Mba Abel datang.

BAGIAN 5

Hari ini aku bangun lebih pagi dari seluruh anggota keluarga. Bangun terlebih dahulu dari Eza, dia masih tidur di kamar sementara aku sudah bagun, entah lah semalam aku merasa tidur ku sangat tidak nyenyak. Tidak terlalu nyaman rasanya tidur di kamar sebesar kamar Eza, suasana kamar yang cangung dan tidur satu tempat tidur dengan orang asing juga membuat ku semakin tidak enak tidur.

Aku memilih untuk membantu Bu Darmi membuat sarapan, sarapan untuk seluruh anggota keluarga, setelah sebelum nya aku sempat membersihkan beberapa ruangan di rumah ini. Awal nya Bu Darmi melarang ku untuk membantu nya namun aku tetap kekeh ingin membantu.

Bu Darmi banyak bercerita mengenai kebiasaan Eza. Dari sarapan kesukannya hingga apa saja yang dia tidak suka. Awalnya aku terkjut ketika Bu darmi bilang bahwa Eza sangat tidak suka dengan apa pun yang berasa manis khusus nya makanan.

Bu Darmi juga banyak bercerita tentang masa kecil Eza. Masa kecil adik Eza dan kebiasaan keluarga ini, Bu Darmi banyak membantu ku untuk mengenal satu persatu anggota keluarga. Aku harus mengetahui semua nya khusus nya tentang Eza kareana bagaimana pun sekarang aku sudah menjadi istri nya, walau hanya sementara.

"Bu aku ke kamar dulu yah." Pamit ku setelah selesai meletakan semua sarapan di atas meja makan.

Aku harus ke kamar membangunkan Eza untuk sarapan karena hari ini dia mulai bekerja. Eza tidak cuti lama karena memang pernikahan ini tidak terlalu pernting bagi nya, Eza hanya cuti tiga hari.

Aku masuk kedalam kamar, kedua mata ku menyipit melihat Eza tengah memakai kemeja yang tadi pagi sudah aku siap kan di atas meja. Aku sengaja menyiapan hal-hal kecil semacam itu karena memang bagaimana pun juga ini akan menjadi rutinitas ku setiap pagi selama Abel belum kembali.

Ini semua harus mulai aku biasakan agar nanti nya aku mulai terbiasa bangun pagi, menyiapakan semua keperluan Eza setidak nya sampai beberapa bulan kedepan.

"Apa perlu aku bantu Ka?" tawar ku pelan takut-takut kalau sampai dia tidak mau.

Dia menatapku sejenak membuatku buru-buru mengalihkan pandangan, menunduk lebih baik dari pada harus melihatnya menatap ku seperti itu.

Aku bisa melihat langkah kaki nya yang berjalan tepat kearah ku, membuat dada ku kian bergetar hanya karena merasakan dia mendekat "Aku tidak suka melihat mu menunduk." Bisik nya tepat di telingaku.

Dia menyentuh bahuku membuatku terjengkit sedikit kaget karena sentuhannya, aku mundur satu langkah berusaha untuk menghindarinya.

“Kau dengar aku.”

Ku anagat wajah ku menatap wajah Eza yang masih menatap ku dengan tatapan datar nya. dia sama sekali tidak tersenyum, dia hanya diam dengan tatapan angkuh nya.

“Engh. Iya” sahutku gugup.

“Lalu?” katanya mengangkat dasi yang ada ditangannya.

“Biar ku bantu kak.” Ujarku lalu buru-buru mengambil dasi dari tangannya.

Eza hanya mengagguk-anggukan kepala nya saja melihat ku yang masih membantu nya. Ku lihat tatapan nya sama sekali tidak pernah berpaling dari ku, membuat ku semakin gugup berada di dekat nya. Bahkan tubuhnya seakan semakin dekat dengan tubuhku, aku tidak tau apa dia sengaja atau ini hanya karena keadaan saja.

"Selesai" Kata ku seraya tersenyum manis melihat dasi itu terpasang dengan sempurna.

Aku langsung mundur menjauhi Eza rasanya tidak nyaman bila berdiri sedekat itu dengan dia, aku sadar siapa diriku dan siapa dirinya. Kita hanya dua orang yang terpaksa harus terikat dalam satu pernikahan karena keadaan.

"Sarapan dulu, Kak" Ujar ku mengingatkan. Eza hanya mengagguk saja mengiyakan apa yang aku ucapakan.

Setelah semua nya selesai aku dan Eza sama-sama keluar dari kamar untuk sarapan pagi bersama keluarga yang lain nya. Di ruang makan sudah ada Tante Lisa, Pak Handoyo dan seorang gadis muda yang menatap kami berdua dengan tatapan ceria nya.

"Pagi kakak Ipar." Sapa nya ramah.

"Pagi." jawab ku seraya tersenyuman manis ke arah nya.

"Aku Alina adik kandung makhluk astaral yang jadi suami kakak Ipar." Ujarnya menganalkan diri sambil menahan tawa.

Aku memang baru kali ini melihat Alina adik dari Eza karena selama beberapa hari aku tinggal di sini belum sekali pun aku melihat Alina. Bu Darmi memang sudah menceritakan mengenai Alina namun untuk bertemu baru kali ini aku bisa melihat nya.

"Dia nakal, Kak" Ujar Alina seraya tertawa sendiri. Alina menujuk-nujuk ke arah Eza membuat ku melihat apa yang Alina maksud. Aku hanya beroh ria menanggapi gurawan adik Eza yang memang orang nya sangat ceria dan gemar menggoda kakak nya.

"Kakak Ipar bagaimana semalam? apa dia jinak?" Tanya Alin seraya tersenyum jahil kearah ku.

"Alin jagan menggoda kakak ipar mu." Tegur Eza pada Alina.

“Apa sih bang. Alinakan cuma bercanda.”

“Tapi jangan membahas itu. Itu rahasia” Ucap Eza menatap adiknya.

Alina tertawa pelan mengagguk mengerti lalu mulai menyuapi makanan kedalam mulutnya.

"Bang jujur Alin lebih suka kak Raina dari pada nenek lampir itu." Ucap Alina lagi disela-sela makannya.

"Alina nggak boleh gitu nak. Sebentar lagi juga Abel pulang.” Tegur Tante Lisa menyudahi apa yang Alin katalan tadi.

“Tapi mah”

“Alin, Abel tetap kakak ipar mu” Ucap tante Lisa.

Tante Lisa seolah tidak suka bila Alina mulai membanding-bandingkan antara Abel dengan ku. Wajar bila memang begitu karena memang Abel lah yang seharus nya ada di sini di tengah-tengah keluarga ini.

Aku merasa ada setitik kesedihan ketika ucapan Tante Lisa yang mengatakan Abel akan segera kembali ku dengar dengan jelas. Perkataan Tante Lisa seakan menjadi alaram pengingat kalau waktu ku di rumah ini hanya tinggal sebentar lagi.

Berulang kali aku menghelan nafas berharap agar rasa sakit ini segera hilang, aku harus sadar diri dengan apa yang terjadi, sadar akan satu hal bahwa aku hanya sementara tinggal di rumah ini. Mulut ku semakin

terkunci rapat sekan tidak mau terbuka bahkan secuil sarapan pun tidak bisa masuk ke dalam mulut ku.

“Aku pergi,” Eza mengusap kepala ku lembut lalu pergi.

Sementara aku hanya diam masih tidak fokus dengan semuanya, melihat sikap Eza yang tiba-tiba saja baik seperti ini membuatku bingung.

Aku tersentak ketika mendengar ada suara sendok jatuh "Non tidak apa- apa?" tanya Bu Darmi sambil berjongkok mengambil sendok yang jatuhh.

Aku melihat semua orang sudah pergi hanya menyisakan aku saja diruang makan ini.

"Bu yang lain udah pergi?”

"Non ngelamun yah? Semuanya sudah selesai sarapan dan pergi. Biasa Non rumah ini selalu sepi ramai jika malam dan pagi selebihnya sepi." Aku mengagguk paham atas penjelasan Bu Darmi, mungkin aku yang tadi terlalu tidak fokus.

Aku membereskan semuanya, merapihkan piring-piring lalu menyusunnya, membawa semuanya kedapur untuk dibersihkan.

"Non tadi tuan Eza telpon katanya Non di suruh antar berkas ini ke kantor." Ujar Bu Darmi.

Aku melihat kearah Bibik yang menyodorkan ku amplop berwarna coklat, Amplop ini yang di minta Eza agar akau segera mengantar kan nya.

"Iya Bik. Aku akan antar ke kantor kak Eza." Jawab ku seraya mengambil tas, sepatu serta alamat kantor Eza yang sudah Bu Darmi catat di selembar kertas.

Aku pergi menuju kantor kak Eza setelah sebelum nya aku berpamitan terlebuh dahulu pada Bu Darmi. Aku sangat sadar diri, bahwa aku hanya cadangan jadi meski aku menikah dengan lelaki kaya tapi tetap saja tidak ada yang berubah dari diri ku. Aku masih setia dengan angkutan umum tidak ada mobil mewah. Tidak ada lembaran uang ratusan ribu dan Tidak ada deretan kartu, yang ada hanya uang pecahan 10 ribu dan paling besar 20 ribu, sisa beberapa hari yang lalu dari tante Lisa.

Sesampai nya di kantor Eza Aku menatap kearah gedung tinggi tempat di mana Eza bekerja dengan penuh kekaguman, pasalnya baru kali ini aku tahu bahwa Eza benar-benar orang kaya. Kemarin-kemarin aku kira dia hanya pegawai biasa, tapi nyataan baru kali ini lah aku percaya bahwa suamiku ralat tepat nya suami sementara bener-bener mempunyai kekayaan yang berlimpah, pantas saja dengan mudah Tante Lisa bisa membeliku.

Aku masuk kedalam kantor Eza melihat ke kanan dan kiri, banyak orang di tempat ini namun tidak ada satu pun yang ku kenal untuk bisa ku tanyai. Aku memutuskan untuk menghampiri Resepsionis menanyakan ruangan Eza.

"Permisi Mbak ruangan pak Mahreza Putra Handoyo di mana yah?" tanya ku ramah pada seorang wanita cantik yang berdiri di balik meja resepsionis.

Ia melihat ku dari atas sampai bawah membuat ku merasa risih karena tatapan nya.

"Mba siapa?" tanya nya.

"saya...." Suara ku tenggelam kembali ketika tanpa sengaja sudut mata ini melihat bayangan Eza yang ku lihat baru saja keluar dari lift bersama seorang wanita cantik yang sama sekali tidak ku kenal. Eza nampak tersenyum ketika berbicara dengan wanita di sebelah nya, mereka terlihat seperti pasangan kekasih.

Mata ku kembali menatap kearah resepsionis, menyodorkan amplop coklat kearah nya "Ini berkas milik pak Eza." Seru ku lalu bergegas pergi.

Aku bergegas keluar dari gedung sialan ini mataku semakin memanas "Astaga Raina ingat kamu hanya istri cadangan yang di beli." Gumam ku berusaha mengingatkan agar rasa aneh ini tidak semakin menjadi-jadi.

Ada rasa perih ketika melihat nya tersenyum kearah wanita itu, entah ini apa namnya yang jelas semakin aku mengingat kejadian tadi semakin perih pula rasa ini.

–

AUTHOR

"Pak.. Ini berkas yang anda minta." Ujar salah satu pegawai dengan ramah.

Pegawai itu memberikan amplop yang tadi Raina titipkan untuk di berikan pada Eza. Sedetik Eza diam melihat amplop itu, amplop yang sama yang ia minta Raina untuk mengantar kan nya.

Eza mengalihkan tatapan dingin nya kearah pegawai yang berada di hadapan nya "Siapa yang mengantar?" Tanya Eza Datar.

"Pembantu Bapak. Dia masih muda pak rambut nya coklat dan dia juga tidak terlalu tinggi." Jelas pegawai lelaki yang mengantarkan berkas itu.

Eza melirik kearah pegawai itu, ia seakan tahu bahwa yang di maksud pegawainya itu Raina istrinya.

"Lalu dimana dia sekarang?" tanya Eza.

"Tadi lari begitu saja pak" jawab pegawai itu seraya menujuk kearah resepaionis.

"Saya di minta Mba Nindi untuk mengantarkan Amplop ini kepada Bapak." Lanjut nya lagi.

Eza segra masuk ke dalam ruang kerjanya, fikiranya seakan bercabang memikirkan wanita yang mengantar berkasnya. Eza tahu betul itu pasti Raina tidak mungkin Alin, pasalnya Alin itu tinggi dan Raina pendek jadi sudah pasti itu pasti Raina.

"Ada apa Za?" tanya Vina, ia mendekat kearah Eza memijit bahu Eza lembut.

"Tadi itu bukan pembantu ku Vin. Tapi dia Raina dia istri ku." Ujar Eza datar, dia merasa bahwa Rina melihat nya bersama Vina keluar dari lift itu sebab nya Rina pulang begitu saja.

"Meski aku belum pernah melihat Raina tapi aku yakin dia gadis yang baik Za" Puji Vina seraya duduk di depan Eza.

"Bukan kah kamu senang jika pernikahan mu dengan Abel batal?" tanya Vina ingin tau.

"Sangat senang Vin. Tapi aku tidak yakin kalau Abel akan lama di sana."

"Manfaatkan waktu bersama Riana agar bisa menghindari Abel, Za. Dia wanita yang pas untuk menjadi penggalang hibungan mu dengan Abel." Ujar Vina.

"Dia terlalu polos, Vin"

Vina hanya tersnyum dan kembali membuka suara "Dia polos dan Abel licik. Silahkan pilih licik atau polos, itu masa depam mu."

BAGIAN 6

Setelah seharian berkutat dengan buku tebal serta rasa kantuk yang menyiksa akibat ulah dosen botak yang berbicara seperti berdongeng. Aku memutus kan untuk singgah di kedai es krim dekat kampus. Bukan untuk memesan es krim tapi hanya memesan air mineral serta duduk sambil melamun. Sebenarnya aku ingin sekali makan es krim ketika suasana hati ku sedang kacau seperti ini, tapi apalah daya uang ku sama sekali tidak cukup.

Dikala seperti ini aku merasa bahwa aku sangat butuh pekerjaan setidak nya untuk jaga-jaga kalau-kalau aku harus angkat kaki dari rumah itu. Mengingat akan ucapan Tante Lisa mengenai Abel yang akan segera pulang membuat ku yakin memikirkan masalah pekerjaan.

Pekerjaan sangat aku butuh kan untuk menyambung kehidupan selanjut nya setelah nanti nya aku berpisah dengan Eza. Tidak ada perjanjian antara aku dan Tante Lisa mengenai apa pun karena memang aku sudah di beli seutuh nya oleh Tante Lisa, meminta uang padanya pun rasanya tidak bisa karena beliau sudah mengekuarkan banyak uang untuk ini semua.

"Hey melamun saja."

Aku menatap Ayu yang baru saja datang dengan membawa semangkuk ukuran sedang Es krim yang Ayu letakan di atas meja. Ayu duduk di salah satu kursi yang berada di hadapan ku, senyuman ceria tidak pernah lepas dari wajah nya.

"Kamu mau An?" Tawar Ayu yang ku jawabi dengan gelengan kepala.

"Ay."

"Hm.. Iya." Gumam Ayu seraya menyuapkan sesendok es krim kedalam mulut nya.

Aku kembali diam memperhatikan Ayu yang dengan tenang nya menyuapi sendok demi sendok es krim kedalam mulut nya. Aku tidak tau harus memulai semua nya dari mana, ingin berceraita pada Ayu namun aku masih ragu, ragu karena mungkin ini semua sangat memalukan menceritakan nasib ku yang di jual oleh kakak kandung sendiri kepada keluarga yang hanya memanfaatkan ku untuk kepentingan mereka.

"Iya Raina. Kenapa?" Tanya Ayu.

Ayu seperti bisa menebak apa yang tengah aku rasakan saat ini. Wajah Ayu menghadap ke arah ku dengan kedua mata nya menatap ku dengan tatapan keingintahuan nya. Di letakan nya sendok es krim yang sejak tadi ia pegang di atas meja begitu saja.

"An.." Panggil nya seraya mengusap punggung tangan ku yang ada di atas meja.

Aku menghelan nafas gusar, melihat Ayu dengan tatapan ragu. Aku ragu ingin bercerita namun di laina sisi aku sangat ingin berbagi, mencari solusi untuk masalah ku ini. Aku tidak bisa menanggung nya sendirian tanpa ada yang membantu atau pun memberikan dukungan kepada ku.

"Ada masalah, An?" Tanya Ayu.

"Tenang An. Aku nggak bakal bocorin rahasia kamu kita kan sahabat. Kalau mau cerita, cerita saja An aku akan dengerin ko tapi kalau ngga juga ngga apa- apa." Lanjut nya lagi

Aku berfikir sejenak mungkin kalau aku berbagi masalah ini dengan Ayu ku rasa beban ku akan sedikit berkurang. Aku mulai menceritakannya semuanya dari awal hingga akhir, mengenai nasib ku yang dijual oleh Kakak ku dan sekarang aku harus menikah dengan anak Tante Lisa dan menjadi cadangan di usia ku yang muda.

Ayu menatap nanar ke arah ku wajah nya yang semula ceria kini tidak ada lagi. Ayu seperti tersentuh mendengar cerita ku, aku bisa melihat ada guratan kesedihan yang sama ku rasakan saat ini di wajah Ayu.

"Ay kamu kenapa?" Tanyaku dengan suara terbata-bata menahan tangis.

Ayu bangkit dari duduk nya menarik tubuh ku lantas memeluk tubuh ku erat. Ku usap-usap pelan bahu Ayu mencoba menenangkan Ayu yang masih memeluk ku erat-erat.

"An sabar. An aku salut sama kamu, di usia mu yang masih muda kamu bisa tabah menghadapi semuanya, An maaf aku nggak bisa bantu banyak." lirih Ayu suaranya terbata-bata menahan isakan yang keluar dari mulut nya.

Aku mengapit ke dua pipi Ayu menghapus semua airmatanya. Aku tau Ayu ikut sedih atas nesib ku yang kurang baik ini.

"Jagan menangis, Ay. Lihat aku, Aku nggak apa-apa ko kamu nggak usah khawatir." Ujar ku berusaha membuat Ayu tenang.

"Kamu yakin?"

"Yakin. Aku baik-baik saja Ay." Sahut ku yakin.

Ayu menganggguk-anggukan kepala nya seraya menghapus air matanya kemudian Ayu kembali duduk dengan senyuman ceria nya.

"An apa kamu butuh informasi dari aku? Mungkin mengenai keluarga Handoyo. Aku sedikit tahu tentang mereka karena perusahaan Ayah ku bekerjasama dengan perusahan keluarga itu." Jelas Ayu penuh semangat, aku hanya mengagguk saja mendengarkan Ayu yang mulai bercerita.

"Mahreza Putra Handoyo pria muda berkarisma degan berjuta-juta persona, usia nya 28 tahun. Di usia yang masih muda dia sudah menjadi CEO besar yang terkenal di asia bahkan prusahaannya sudah melingkup ke dunia___" Jelas Ayu panjang lebar.

Aku hanya mangut-mangut saja mendengarkan penjelasan Ayu mengenai keluarga itu, entah lah aku sama sekali tidak tertarik mengenai seluk beluk keluarga itu.

"Aku butuh kerjaan Ay. Mungkin kerja paruh waktu" Potong ku.

"Apa?"

"Pekerjaan Ayu. Aku butuh itu." Kata ku memperjelas.

"Ada An tapi hanya sebagai pelayan. Kamu mau ngga?"

"Aku mau." Jawab ku yakin.

"Kamu serius? Ini cuma cafe kecil An. Biasa lah tongkrongan anak SMA. letak nya dekat sekolah dan itu cafe milik aku An." Jelas Ayu yang langsung aku setujui.

Aku menatap Ayu dengan penuh rasa takjub, pasalnya di usia dia yang masih muda ia sudah mempunyai cafe, darah pebisnis keluarga nya benar-benar mengalir di dalam darah Ayu.

"Kamu hebat Ay sudah punya usaha sendiri " Pujiku.

"Bisa aja kamu. Oh yah kerjanya dari jam 12 siang sampe jam 7 malam. Soalnya cafe aku hanya untuk kalangan anak SMA jadi paling juga jam segitu udah tutup."Kata Ayu sambil melahap kembali es krim nya.

"Apa sekarang aku bisa mulai bekerja?" Tanya ku penuh semangat.

"Bisa."

—

AUTHOR

"Kakak Ipar kemana Bang?" Tanya Alina pada Eza di sela-sela makan malam.

Eza hanya mengerdikan bahu nya saja, dia seakan tidak perduli dengan pertanyan adik nya. Bagi Eza kemana Raina pergi itu bukan urusan nya, meski ada sedikit rasa khawatir namun yasudalah.

"Ih Bang. Kak Raina itu istri Abang masa istri nggak ikut makan nggak di cariin." Sewot Alina seraya mencubit lengan Eza.

"Aw..sakit."

Eza memekik kaget karena ulah Alina yang seenak hati mencubit lengan nya hanya karena pertanyaan konyol menganai Raina. Eza tidak perduli dengan Raina karena bagi nya Raina hanya sebatas cadangan saja.

"Untuk apa perduli dengan nya, Alina. Dia hanya cadangan untuk menggantikan Abel." Ucap Eza kesal.

Lisa, Handoyo dan Alina berbarengan menatap ke arah Eza yang bisa berbicara seperti itu. Selama ini Eza bukan lah tipikal orang yang mudah mengatakan sesuatu dengan enteng nya.

"Za. Tidak baik seperti itu." Tegur Handoyo pada putra nya --- Eza.

Handoyo kurang suka mendengar Raina si panggil dengan sebutan semacam itu. Handoyo tau Lisa istri nya yang membeli Raina di salah satu wisma yang menyediakan wanita untuk di beli, di sewa dan di tiduri -- salah satu nya Raina.

Sejak awal Handoyo kurang setuju dengan saran Lisa yang meminta Eza menikahi Raina sebagai ganti Abel. Namun bukan Lisa namanya kalau saran dia tidak bisa di terima maka ia akan melakukan apa pun agar saran nya bisa di setujui. Handoyo menyetujui nya dengan syarat tidak memutus kebahagiaan wanita yang nanti nya akan menjadi pengganti Abel dan tidak memaksakan bila nanti nya Eza lebih memilih wanita itu dari pada Abel.

"Dia istri mu, Za. Sudah sewajar nya kamu menghawatirkan nya." Ujar Handoya mencoba menasihati Putra kesayangan nya.

"Dengar tuh Bang. Coba Abang bayangin kalau Alina di posisi kak Ana pasti Alin udah bunuh diri. Tapi kak Raina dia menurut aja, kadang Alin ingin marah pada kehidupan kenapa gadis sepolos dan selugu kakak Ipar nasib nya bisa seburuk itu. Kalau ngga ada kakak Ipar

mungkin keluarga kita sudah tidak punya muka akibat ulah si nenek lampir Label sialan itu." ketus Alina.

"Papah setuju sama kamu Lin. Kalau nggak ada Raina pasti keluarga kita sudah malu dan terlebih lagi kita sudah tidak punya muka untuk berhadapan dengan rekan bisnis." Ujar Handoyo mendukung penuh putri bungsu nya.

"Mama setuju mengenai Raina yang mau menjadi pengganti Abel. Namun tetap saja dia harus pergi bila Abel datang, lagi pula Abel masih berusaha menyelesaikan skripsi nya dan Mama yakin dia akan segera pulang." Jelas Lisa.

“Yakin skripsi?”

“Pah. Mama yakin.”

Semua orang memilih untuk diam, Handoyo menyudahi makan nya lantas pergi ke ruang tengah. Alina pun begitu meletakan sendok nya dan masuk ke dalam kamar, hanya ada Lisa dan Eza yang masih duduk tanpa ada percakapan lagi.

Sementara itu Raina melirik jam yang ada di tanganya jam 9 malam. Di hari pertama dia kerja justru di hadiahi lembur karena cafe masih ramai sampai jam 7 malam alhasil dia dan pegawai lainya harus membereskan cafe hinga jam 8 sementara perjalanan dari cafe kerumah membutuhkan waktu 1 jam karena jalanan macet parah.

Raina menghembuskan nafas lelah nya ketika sudah turun dari angkutan umun dan berjalan memasuki area

rumah keluarga Handoyo. Ada rasa gelisah yang menyelimuti perasaan Raina ketika ia masuk kedalam rumah. Raina takut ada yang akan memarahi nya karena ia pulang terlambat.

"Non. Raina" Panggil Bu Darmi.

Raina memutar tubuh melihat Bu Darmi yang sedang menyapu lantai ruang makan. Raina tersenyum ke arah Bu Darmi lantas mendekat dan menyalami tangan Bu Darmi.

"Non sudah makan? Tumben pulang telat, Non" tanya Bu Darmi lembut.

Raina menggelengkan kepala nya karena memang benar sejak siang Raina belum makan sama sekali karena sibuk bekerja. Raina tidak bisa telat datang ke tempat kerja di hari pertamanya apa lagi bila ia terlalu banyak beristirahat Raina merasa tidak enak dengan pegawai lainnnya.

"Iya Bu. Banyak tugas tadi," Jawab Raina.

"Bu Raina mau mandi, tapi mandinya di kamar yang dulu aku tempati, jadi Raina minta tolong yah sama ibu tolong ambilkan baju di kamar kak Eza."

Bu Darmi mengagguk Paham, mengerti maksud dari Raina istri tuan muda nya. Bu Darmi sangat menyayangi Raina seperti anak nya sendiri, Raina gadis yang baik ramah dan sopan santun nya sangat Bu Darmi sukai. Hanya saja Bu Darmi kurang mengerti dengan nasib Raina yang kurang beruntung, Bu Darmi hanya tau

Raina di jual kakak nya lalu di beli oleh Lisa-- majikan nya.

Bu Darmi sudah ke kamar Eza berniat untuk mengambilkan keperluan yang Raina minta. Namun Eza tidak mengijinkan Bu Darmi untuk mengambil barang apa pun milik Raina.

Bu Darmi memutuskan kembali ke kamar yang sempat Raina tempati berniat untuk memberitahukan semua nya pada Raina.

"Maaf Non tuan Muda bilang non di suruh ambil pakaiannya sendiri." Jelas Bu Darmi yang berbicara dari balik pintu kamar Raina.

Raina diam mendengarkan semua penjelasan Bu Darmi. Raina merasa kesal sendiri dengan sikap Eza yang seneenak hati tidak mengijinkan Bu Darmi untuk mengambilkan pakaian nya.

"Aduh gimana yah Bu. Raina masih malu apa lagi Raina hanya memakai handuk" Ujar Raina frustasi.

Raina benar-benar kesal pada Eza, dia hanya meminta pakaian nya yang ada di lemari kamar Eza kenapa mesti dia sendiri yang mengambil. Raina tidak mungkin keluar kamar hanya memakai handuk saja apa lagi harus masuk ke dalam kamae Eza dengan penampilan seperti ini.

"Baiklah Bu. Terimakasih." Putus Raina.

Raina menyerah, Raina tidak mungkin dalam kondisi seperti ini hingga pagi. Dengan langkah berat Raina

memberanikan diri untuk masuk ke dalam kamar besar yang di penuhi oleh warna hitam dan silver itu. Kedua kakinya dia hentak-hentakan di lantai sebelum masuk kedalam kamar Eza.

Raina mengetuk pintu berulang kali namun sama sekali tidak ada jawaban dari Eza. Di putar nya knop pintu yang dengan mudah nya terbuka karema memang kamar Eza tidak terkunci, kedua mata Raina melirik ke kanan dan kiri melihat Eza yang duduk dengan tenang nya di atas ranjang dengan pandangan yang masih terkunci di layar laptop nya.

Raina masuk dengan aman tanpa melihat tatapan Eza. Raina berharap Eza tidak akan menanyakan apa pun, di buka nya lemari lantas mengambil pakaian tidur yang akan Raina kenakan.

"Em. Dari mana?" tanya Eza berdehem pelan.

Raina membalikan tubuh nya yang semula masih menghadap ke arah lemari. Membalikan tubuh nya ke arah Eza dengan kedua tangan memegang kuat-kuat pakaian nya.

"Dari kampus." jawab Raina singkat.

Raina memilih untuk segera masuk kedalam kamar mandi menggunakan pakaian nya. Raina tidak mau terlalu lama berdebat dengan Eza yang nanti nya hanya akan membuat dirinya merasa tidak sanggup berada di rumah ini.

Raina membuka pintu kamar mandi setelah dia selesai menggunakan pakaian nya lengkap. Rasanya tenang bila ia sudah memakai pakaian lengakap seperti ini, berbeda dengan tadi yang perasaan nya merasa was-was sendiri.

"Berhenti jadi pelayan rendahan seperti itu, Raina!"

Raina terjingkat kaget mendengar suara Eza yang benar-benar membuat tubuh nya meremang karena suara Eza yang tegas dan penuh penekanan. Raina tidak tau bagaimana Eza bisa mengetahui bahwa dirinya menjadi seorang pelayan.

"Pelayan?" Gumam Raina merasa tidak yakin dengan apa yang baru saja dia dengar.

Eza bangkit dari duduk nya menatap ke arah Raina dengan tatapan yang sulit di artikan. Eza tidak suka melihat Raina bekerja sebagai pelayan sepulang kuliah.

"Berhenti!" Tegas Eza dengan penuh penekanan.

"Nggak!" Tolak Raina.

"Saya suami kamu, Raina. Dengarkan dan turuti printah saya."

"Saya tau semua apa yang kamu lakukan di luaran sana!" tegas Eza.

BAGIAN 7

Senyum ku mengembang menatap kearah jam yang berada di atas meja rias. Seperti biasa hari ini aku bangun lebih awal dari yang lainnya. Sejak kecil aku memang sudah terbiasa bangun pagi mengingat aku hanya tinggal berdua dengan Kak Dinda. Kak Dinda juga selalu pulang subuh jadi mau tidak mau aku harus terbiasa dengan jam nya Kak Dinda.

Mengingat nama Kak Dinda membuat kedua mata ku memanas, aku tidak ingin lagi terusik dengan bayang-bayang wajah dan namanya. Bagiku dia sudah tidak dan tidak akan pernah ada lagi di dunia ini.

Hilang..

Hilang.

Aku mengucapkan kata-kata itu beberapa kali berharap nama Dinda segera pergi dan lenyap dalam ingatan ku. Aku ingin menghilangkan nama dan kenangan bersama nya dulu. Bagi ku sekarang dia bukan lah kakak ku tapi dia musuh besar ku.

Musuh besar yang harus segera aku hilangkan dari bayang-bayang hidupku. Aku tidak bisa terus-terusan memikirkannya yang sudah menghancurkan kehidupan ku. Bagiku diriku hubungan diantara kita berdua sudah tidak ada lagi.

Aku harus melupakan nya, membuang bayangan nya dan meninggalkan nya cukup hanya untuk dimasa lalu tidak untuk dimasa depan.

Aku menatap diriku di depan cermin. Menatap diriku yang sudah rapih dengan dress di atas lutut berwarna putih gading dengan motif bunga di setiap sisi dress dan renda di bagian bawah serta lengan, tak lupa sepasang sandal jepit khas rumah yang menghiasi kaki ini serta rambut yang sengaja ku gelung asal.

Setelah puas melihat penampilan ku yang cukup apik dan sedikit manis aku langsung keluar kamar berniat untuk membantu Bu Darmi untuk sekedar memasak dan membereskan rumah.

"Pagi Bu Darmi" Sapa ku pada sosok wanita paruh baya yang nampak asyik mengduk nasi goreng.

Bu Darmi hanya tersenyum kemudan membalas sapaan ku ramah.

"Pagi Non.. Wah Non Ana sudah cantik saja." Puji Bu Darmi.

Aku hanya tersnyum simpul dan bengambil alih spatula kemudian mengaduk nasi goreng yang semula diaduk Bu Darmi.

"Waduh Non jangan. Tuan muda sudah pesan sama ibu kalau non Ana di larang mengerjakan pekerjaan rumah."

"Jangan dengarkan kata kak Eza. Sssttt dia juga masih tidur." Bisiku.

"Tapi Non. Sini biar Ibu saja." Bu Darmi memgbil alis spatupanya kembali.

Aku menyerahkan spatulanya lantas mengambil embar serta pelengkapan pembersih lain nya. Sejak kecil, Aku sudah terbiasa melakukan pekerjaan rumah karena memang dirumah hanya ada aku jadi mau tidak mau akulah yang harus melakukan nya.

"Non jangan." Sergah Bu Darmin.

"Stt. Bu, biar aku yang mengerjakan nya."

Aku mulai membersihkan semuanya, mengepel ruang makan terlebih dahulu lalu sisanya nanti. Selama tinggal dirumah ini aku jarang sekali melakukan pekerjaan rumah, karena memang dirumah ini sudah ada pelayan yang mengerjakan pekerjaan rumah sesuai pekerjaan mereka.

"Loh kakak ipar? Ko kaka ipar yang beresin rumah sih?" tanya Alina heran.

"Iya, Lin. Jarang-jarang ini." Kata ku.

"Nggak. Nggak" Alina segera menarik ku agar melepaskan semua alat-alat pembersih rumah.

"Ngga apa-apa Alin. Lagi pula ini hanya pekerjaan ringan. Oh iya pangil Ana, Na atau Raina aja yah Lin nggak usah kakak ipar kesannya terlalu tua" ujar ku.

“Oke." Ucap Alina seraya tertawa.

Aku ikut tersenyum melihat Alina yang tertawa. Dirumah ini hanya Alina dan Bu Darmi yang bersikap ramah pada ku, menyapaku dan mengajak ku mengobrol sementara Tante Lisa lebih bersikap biasa.

"Non sarapan sudah siap" Seru bu Darmi aku dan Alin sama-sama menoleh.

"Iya bu" jawab ku dan Alina berbarengan.

"Yasudah Alina aku mau bangunin kak Eza dulu yah " Alina mengagguk mengerti.

Aku meninggalkan Alina di ruang makan setelah sebelum nya ku rapihkan semuannya terlebih dahulu. Rasanya sedikit ragu bila aku yang membangunkan Eza, aku masih merasa tidak enak bila berada didekat nya.

Kedua tangan ku saling meremas satu sama lain, rasa ragu semakin membuat ku merasa tidak bisa masuk kekamar ini. Berulang kali kulepas gagang pintu yang hendak ku buka. Ku tarik nafas ini dalam-dalam seraya menyentuh kembali gagang pintu berniat membukannya.

Aku berdiri di ambang pintu kamar yang sudah terbuka, menatap sosok pria gagah nampak tertidur pulas dengan tubuh terbungkus selimut. Aku mengerinyit seraya melangkah masuk kedalam kamar melihat Eza yang masih tertidur dengan pulas nya.

Aku mendekatinya duduk di sisi ranjang seraya menyapu wajah nya dengan pandangan ku. Aku tidak tau mengapa aku menyukai menatap nya seperti ini, aku baru

menyadari wajah nya nampak damai ketila sedang tertidur.

Bahkan ketika tidur kau terlihat begitu teduh, damai dan menenang kan Jauh di bandingkan ketika kau membuka mata wajah mu berubah dingin dan mengeras.

Ku letakan telapak tangan ku dilengan nya mencoba untuk menepuk pelan agar Eza bisa terbangun. Eza hanya menggeliat lantas kembali tertidur lagi

"Kak. Kak Eza bangun kak udah siang kita sudah di tunggu sarapan." Ucap ku sambil menggerakan lengannya.

Aku menatap wajahnya yang polos seperti bayi tak terasa bibir ku tersnyum melihat wajah polos nya tidur dengan nyenyak. Wajah polos nya membuat benar-benar betah menatap nya.

"Sudah puas memandang nya? Hem" Ujar Eza dengan suara parau nya.

Aku gelagapan sendiri mendengar suara Eza, rasa malu seakan singgah didalam perasaan ku. Wajah ku langsung menunduk berusaha untuk menjauhkan pandangan ku darinya. Aku merutuki diriku sendiri yang betah memandang wajah nya hingga dia tau kalau aku diam-diam memandang nya.

"Ck. Angkat wajah mu" dia berdecak kesal melihat ku menunduk ketika berbicara dengan nya.

Ku angkat wajah ini pelan meski rasanya berat harus melihat nya kembali namun apa boleh buat mau tidak mau aku harus mau menuruti nya.

"Maaf." Lirih ku merasa tidak enak kepadanya.

"Tidak apa-apa. Semoga kau cepat menyukaiku." Katanya seraya tersenyum samar.

Aku menatap nya dengan tatapan tidak suka, rasanya kata-kata nya barusan membuat ku merasa bingung. Aku tidak mungkin menyukai nya karena bagiku semua ini tidaka akan lama, dia milik orang lain bukan miliku.

"Kenapa?"

Ia mencengkram tangan ku menarik ku pelan hingga menghilang kan jarak di antara kita. Aku bisa merasakan deru nafas dan detak jantung nya yang berpacu sedikit cepat.

"Kak.. Lepas." Pinta ku.

Aku berusaha menjauhinya, mengangkat tubuh ku agar menjauh darinya. Ia melingkarkan lengan nya dipinggang ku membuatku tidak bisa berdiri.

"Kak. Lepas." Pinta ku lagi.

"Tidak akan!"

Eza menarik ku hingga aku semakin sulit untuk menjauhi nya. Aku tidak tau apa yang ada didalam fikiran Eza, dia menariku paksa tanpa tau betapa malunya aku saat ini.

"Kita tidur lagi." Bisisk nya seraya mendekapku lalu membawa ku berguling hingga aku ada dibawah nya.

Wajah ku rasanya sudah memanans memikirkan apa yang akan terjadi selanjutnya. Ku dorong tubuh nya pelan namun sama saja tidak bisa, dia membuat ku benar-benar tidak berdaya.

"Kak."

"Hmm."

"Kak. Bangun." Lirih ku.

Eza menatap ku dengan senyuman nya, senyuman yang jarang ku lihat darinya. Senyuman itu, senyuman hangat yang membuat didalam sini didalam dada ini seakan ada yang berdebar jauh kebih kencang dari biasanya.

"Kau sudah membangunkan ku Raina." Bisik nya.

Aku berusaha menahan dada bidang nya dengan kedua telapak tangan. Aku tidak tau lagi apa yang harus ku lakulan untuk menghindarinya.

"Maaf."

"Hm."

Kedua mata ku terpejam merasakan bibirnya menyentuh kulit pipiku membuat tubuh ku benar-benar diam. Aku benar-benar tidak menyangka bahwa Eza bisa melakukan ini pada ku.

klek

"Ops... Sory." Aku terjingkat kaget mendengar suara Alina.

Kedua mata ku terbuka menatap Eza yang sama terkejutnya dengan ku. Aku dan Eza saling bertatapa sebelum akhirnya tubuh Eza menyingkir dari atas tubuh ku.

"Lanjutkan saja bang. Kak Raina maaf ganggu hehe." Ujar Alin cengengesan.

Aku hanya menunduk saja melihat Alina yang berdiri diambang pintu dengan senyuman menggodanya. Aku tidak tau lagi harus bagaimana rasanya sangat malu.

"Alinaa arr." Geram Eza.

Eza mengacak rambut nya sendiri seraya menatap Alina dengan tatapan tidak suka nya. Sementara Alina hanya tersenyum-senyum saja.

"Lain kali kunci pintu." Kata Alina.

"Keluar. Alina"

BAGIAN 8

"Halo.. Selamat pagi semua."

Sapa seseorang yang baru saja masuk kedalam rumah. Suara sapaan itu membuat seluruh pandangan anggota keluarga tertuju padanya. Suara lembut sedikit nyaring khas wanita terdengar begitu jelas di telinga membuat kedua mata ku juga berusaha mengikuti arah pandang mereka semua.

Cantik..

Itulah kesan pertama ku ketika melihat seorang wanita muda tengah berdiri dengan kedua tangan memegangi bebrapa kantung belanjaan. Wanita yang cantik dengan senyuman manis nya tercetak jelas di wajah nya membuat kedua mata ku masih betah menatap wanita itu.

"Label." Decak Alina seraya membuang pandangan nya.

Aku mengerinyit melihat Alina menyebutkan nama itu, nama yang menurut ku sama sekali tidak asing didengar. Aku seperti pernah mendengar nama itu disebut-sebut dirumah ini namun aku masih belum yakin akan hal itu.

"Hay Mom, Dad apa kabar?" Katanya dengan suara renyah.

Kedua tangan wanita itu dia bentangkan lebar-lebar seraya berlari kecil kearah Tante Lisa dan Pak Handoyo. Dipeluknya tubuh Tante Lisa dengan pelukan hangat nya lalu bergantian memeluk Pak Handoyo.

Fikiran ku masih menerawang mencoba menebak-nebak siapa wanita ini. Wanita yang tiba-tiba datang tanpa ku kenali sama sekali, aku bisa melihat Tante Lisa begitu menyambut hangat kedatangan wanita itu, berbeda dengan Alina yang memilih acuh. Sementara Eza terlihat tenang memakan makanan nya tanpa terganggu oleh kedatangan wanita itu.

"Makin cantik kamu." Puji Tante Lisa kepada wanita itu.

Aku masih berdiri dibelakang kursi yang ada diruang makan memperhatikan wanita itu dengan seksama. Melihat nya yang begitu akrab dengan Tanta Lisa membuatku merasa sedikit curiga.

"Iya dong Mom. Demi calon suami, Aku harus tetap cantik." Sahut nya.

Calon suami..

Aku mencoba untuk mencerna kata-kata wanita itu. Memikirkan maksud ucapan nya, dirumah ini hanya ada satu anak laki-laki yaitu Eza dan Eza pun sudah menikah.

"Abel." Gumam ku pelan seraya kembali menatap wanita cantik itu.

Aku tidak tau harus berkata-kata apa lagi, aku yakin dia Abel calon istri Eza. Abel kembali datang kerumah ini, kembali untuk menjadi istri sesungguh nya bagi Eza.

"Hay. Sayang"

Abel menyapa Eza seraya melambaikan tangan nya kearah Eza. Eza hanya diam saja tidak membalas sapaan Abel membuat ku memikirkan sikap Eza yang seakan tidak perduli dengan kedatangan Abel.

"Eza. Kamu kenapa sih?" Tanya Abel.

Abel mendekati Eza, melihat Eza dengan tatapan penuh kerinduannya. Aku mundur selangkah membiarkan Abel melewatiku lantas dia duduk dikursi samping Eza. Tangan Abel dilingkarkan dilengan Eza membuat ku menahan nafas untuk beberapa detik.

Aku tidak tau mengapa melihat Abel dengan wajah cantik nya, sikap nya yang manja dan dekat dengan semua anggota keluarga membuat ku merasa kalah telak dari Abel. Aku tidak pernah sedekat itu dengan Tante Lisa, apalagi dengan Pak Handoyo. Aku sama sekali jarang berbicara dengan Pak Handoyo sementara Abel begitu dekat dengan beliau.

"Bel." Ujar Eza.

"Iya sayang." Sahut Abel dengan tatapan nya yang masih menatap Eza dengan tatapan memuja.

Wajah ku memaling kearah samping berusaha untuk menghidari melihat sepasang kekasih yang sekian lama

berpisah kini baru bertemu kembali. Rasanya sangat sulit diartikan melihat wanita lain menyentuh bagian tubuh Eza sementara aku istrinya tidak pernah melakukan hal semacam itu.

Aku tau rasa iri ini tidak benar, wajar bila Abel melakukan apapun sesuka hatinya. Dia kekasih Eza, kekasih yang sudah lama berpisah.

"Lepas." Ujar Eza.

Eza menyingkirkan tangan Abel yang terus memeluk lengan nya. Sementara Abel hanya diam saja melihat Eza yang menolak nya. Aku tidak tau ada apa diantara mereka bersua sebenar nya, aku hanya tau mereka sepasang kekasih.

"Bel. Kapan sampai disini?" Tanya Tante Lisa sesudah kembali duduk.

"Kemarin. Maaf yah Mom, Abel baru datang sekarang." Jawabnya.

Tante Lisa tersenyum mengerti mendengar jawaban Abel. Sementara Pak Handoyo hanya diam saja seraya menyesep kopi nya.

"Kabar orangtua mu, Bel bagaimana?"

"Baik Mom."

Aku merasa hulu hati ku terasa nyeri sendiri melihat ke akraban mereka semua yang terlihat bahagia dengan kedatangan Abel, Kedatangan Abel membuat ku merasa

semakin iri karena melihat Papa dan Mama Lisa yang menyambut Abel dengan penuh senyuman.

Kamu harus sadar, kamu siapa dan Abel siapa. Antara kamu dan Abel sangat jauh berbeda, wajar bila keluarga ini terlihat begitu menyukai Abel, yang memang begitu sangat anggun.

Aku berusaha menyadarkan diriku sendiri agar tidak terlalu larut dalam rasa iri melihat keakraban mereka semua. Aku harus sadar betul posisi ku dirumah ini hanya sebatas cadangan, yang siap dibuang disaat sudah tidak dibutuhkan lagi. Aku tidak tau rasa semacam apa ini yang tengah menggerogoti perasaan ku.

"Dia?"

Wajah ku mendongak menatap Abel yang tengah menatap ku dengan jarinya yang dia tunjukan kearah ku. Aku melihat semua orang diam, tidak menjawab apa yang ditanyakan Abel.

"Dia. Pembantu baru, Mom?" Tanya Abel lagi.

Aku masih diam saja menunggu jawaban apa yang akan keluarga ini berikan kepada Abel. Aku ingin menjawab semua yang ditanyakan Abel namun rasanya aku tidak berhak untuk menjawab nya.

"Mau minum. Ambilin minuman dingin!" Printah nya kepada ku.

Kulirk semua anggota keluarga yang masih hanya diam saja. Aku menghelan nafas memilih untuk kedapur mengambilkan minuman dingin untuk Abel.

"Tunggu!"

Langkah ku terhenti mendengar suara Eza yang meminta ku untuk berhenti. Kening ku mengkerut melihat Eza yang masih menatap datar kearah lurus tanpa menatap siapanpun diruangan ini.

"Raina istri saya. Dia bukan pembantu dirumah ini, Abel!" Ucap Eza dingin.

Aku diam beberapa saat mendengar Eza mengakui ku sebagai istrinya dihadapan Abel dan seluruh anggota keluarga. Rasanya sangat sulit dipercaya Eza bisa mengatakan itu semua.

"Apa!" Pekik Abel nyaring.

"Kau menghianati ku, Za!" Ucap Abel.

Abel menatap ku sengit membuat pandangan ku sengaja ku palingkan untuk menghindari tatapan nya. Tatapan Abel penuh amarah, ia seakan tidak terima mendengar jawaban Eza.

"Bercerminlah sebelum mengatakan itu!" Ujar Eza.

"Bercermin?. Dia yang seharus nya bercermin Za, Dia merebut kamu dari aku."

"Abel!!" Geram Eza.

Aku hanya diam saja melihat pertengkaran Abel dan Eza. Aku memilih untuk lebih mundur lagi beberapa langkah, bagiku Abel benar tidak sepantas nya aku masih berafa disini sementara calon istri idaman Eza sudah kembali.

"Jaga mulut lo Label. Tidak ada yang merebut disni, dia kakak ipar ku Label." Sahut Alina yang sama menatap Abel dengan tatapan sinis nya.

"Abel, bukan Label adik ipar!" Ralat Abel yang tidak suka dengan cara Alina memanggil nama nya.

"Dia kakak ipar mu. Wanita murahan yang rela menjual dirinya hanya demi uang. Cih!"

“Dia nggak murahan. Nggak kaya lo!” Sinis Alina.

“Mom sendiri yang bilang sama aku kalau dia ini pelacur.”

“Abel” sentak Eza dengan kedua tangan mengepal.

Ku usap wajah ku pelan seraya menghapus airmata yang sudah terlanjur jatuh. Rasanya sudah tidak sanggup lagi mendengar cacian dan hinaan dari Abel. Aku sadar kedatangan Abel ialah sebagai pengingat bahwa sudah saat nya aku dan Eza harus berpisah. Tidak ada yang harus dipertahankan lagi, Abel telah kembali.

"Idih emng situ oke..Mikir dong Mba Label jagan sok sempurna, ingat yah sampe lo nangis darah pun gue ngga akan pernah anggap lo manusia. Dasar mahluk halus!" Ujar Alina ketus.

Eza menghelan nafas pelan melihat kearah Abel dan Alina yang masih saja beradu mulut, aku bisa melihat Eza merasa tidak nyaman mendengar pertengkaran mereka berdua, terlihat jelas dari raut wajah Eza.

Eza bangkit dari kursi yang terasa sangat panas. Eza menatap ku dengan tatapan yang sama sekali tidal bisa ku artikan. Tatapan Eza sama sekali tidak membuat ku mengerti, dia menatap ku seakan aku tidak boleh lepas dari pandangan nya.

"Sayang kamu mau kemana?" Tanya Abel sambil menarik ujung kaos polo hitam Eza.

"Kamu ngga kangen sama aku?" Rengek Abel.

"Berhenti merengek Abel." Sahut Eza seraya mengambil segelas air putih laku dimimun nya hingga habis.

"Ish. Sayang udah deh ayo duduk lagi" Lirih Abel dengan menunjukan wajah memelas nya.

"Males. Mending juga bikin anak sama Raina!" jawab Eza lantas berlalu pergi.

Seluruh sorot mata menatap kepergian Eza dengan tatapan heran, termasuk Abel yang menatap Eza dengan tatapan sama sekali tidak percaya. Akupun juga sama menatap punggung Eza yang sudah pergi dengan tatapan heran, heran karena baru kali ini aku mendengar Eza berbicara asal seperti itu.

"Ciee bikin anak terus. Dari malam sampe malam lagi cie yang lagi kejar setoran." ledek Alin seraya tetawa puas melihat wajah shock seorang Abel.

"Udah deh Kakak Ipar sana susul suaminya." Goda Alina.

Aku masih diam berdiri tanpa tau harus kemana dulu. Menyusul Eza atau masuk kedapur menyusul Bu Darmi. Aku merasa tidak enak sendiri dengan Abel, Abel calon istri Eza.

"Mom pokonya pernikahan antara Abel dan Eza harus di laksanakan minggu depan!" Pinta Abel dengan kedua jari-jari tangannya mengepal kuat-kuat.

"Buru-buru amat Bel?" tanya Tante Lisa ragu.

"Hahaha udah getel yah Label" Ledek Alina.

"Lagi pula lo ngga punya mata yah. Kak Eza udah nikah jadi sana gih pergi!" Sambung Alina dengan wajah tak kalah seram nya dari Abel.

"Mom, Dad. Abel sayang Eza, Abel mohon yah." Rengek Abel Persis seperti anak kecil yang minta di belikan permen.

"Tante belum bisa memutuskan apa-apa Bel. Semua keputusan ada ditangan Eza!" Ujar Tante Lisa.

"Abel harus menikah dengan Eza, Mom. Apapun caranya!" Sungut Abel.

Abel menghentakan kedua kaki nya diatas lantai mendengar jawaban dari Tane Lisa. Abel berniat untuk menyusul Eza yang sudah berada didalam kamar sementara aku masih diam saja diruang makan melihat dan mendengar apa saja yang terjadi disini.

"Minggir dasar babu!" Bentak Abel kepada dua orang pelayan yang tidak sengaja menghalangi jalan nya menuju lantai atas.

"Aw." Jerit Abel ketika tangan Alina sengaja menarik rambut pirangnya.

Alina geram dengan tingkah Abel yang memaki-maki pekerja dirumah ini. Rasanya tangan Alina sudah gatak ingin mencakar-cakar wajah Abel.

"Jaga tuh mulut. Berani lo Label hina mba-mba ini!" Ujar Alin ketus sambil mendorong Abel.

BAGIAN 9

Aku masuk kedalam kamar dengan tergesa-gesa, rasanya aku sudah tidak kuat bila harus berlama-lama berada diruangan itu mendengarkan apa yang dibicarakan Tante Lisa, Abel dan Pak Handoyo.

Aku sudah mempunyai pemikiran sendiri mengenai apa keputusan yang akan diambil oleh keluarga ini. Keputusan yang nantinya akan membuat hubungan antara Abel dan Eza kembali bersatu.

Keputusan ku sudah bulat aku akan pergi dari rumah ini sesuai dengan kesepakatan yang sudah Tante Lisa buat untuk diriku. Tante Lisa membuat kesepakatan yang isi nya aku harus meninggalkan Eza bila Abel telah kembali.

Tugas ku sudah selesai dirumah ini, Abel sudah kembali dan itu tandanya kehidupanku yang semua akan kembali lagi. Aku tidak apa bila Eza akan segera menikah dengan Abel karena bagiku tugas ini sudah selesai.

"Tidak apa Raina." Gumam ku seraya berjalan cepat menaiki anak tangga.

Ku hembuskan nafas ku berulang kali seraya mengusap lembut dada ini berharap rasa yang selama beberapa hari ini muncul bisa segera hilang tanpa bekas. Aku tidak bisa terus-terusan berharap kepada seseorang yang sudah

mempunyai cinta dihatinya, Cinta untuk wanita lain bukan diriku.

Aku segera masuk kedalam kamar melihat sekelilingnya sejenak. Aku merasa kamar ini akan selalu aku ingat, kamar yang seakan menjadi saksi bisu betapa aku mulai mengaggumi nya, mengagumi pandangannya, mengaggumi segala hal tentang dirinya. Akan sulit bagiku untuk menghilangkan itu semua, karena semua itu sudah terlanjur membuat ku jatuh.

Aku tidak tau apakah rasa ini salah atau tidak, mencintai pria yang hanya mengaggapku sebagai wanita penggantinya saja. Mungkin bila aku dibandingkan dengan Abel, aku akan merasa kalah sendiri. Abel sangat sempurna, keluarganya lengkap, tidak ada yang jahat diantara keluarganya sementara aku, masih banyak kekurangan yang ada didalam hidupku.

Ku ambil koper berukuran sedang yang ada didalam lemari pakaian. Meletakannya diatas lantai kamar seraya membukanya. Bukan hanya koper saja yang ku ambil, beberapa pakaian yang sempat Tante Lisa berikan beberapa minggu yang lalu juga ku ambil untuk ku masukan kedalam koper. Hanha beberapa pakaian saja yang ku bawa dan dimasukan kedalam koper karena memang tidak ada lagi barang-barang ku yang ada disini.

Beberapa buku kuliah juga sudah ku masukan kedalam tas ransel yang setiap haris selalu kugunakan. Tidak ada barang berharga lain nya karena memang dirumah ini aku tidak memiliki barang berharga apa pun.

"Aku harus segera pergi." Lirih ku pelan seraya kembali memasukan semua barang ku tanpa sisa.

Waktuku tinggal dirumah ini sudah habis. Waktuku untuk menjadi istri Mahreza juga sudah berakhir. Untuk apalagi aku tinggal disini menghabiskan waktu dirumah ini tanpa tujuan yang jelas.

Aku merasa menyesal tinggal di rumah ini, Andai saja dulu aku memilih hidup di panti asuhan pasti nasib ku tidak akan seburuk ini menjadi cadangan sama saja seperti menjadi wanita simpanan.

"Untuk apa koper itu?" Tanya Eza.

Eza berdiri didepan pintu yang terbuka dengan kedua tangan yang ia masukan kedalam saku celananya. Tatapan Eza menyapu kearah ku membuat ku sedikit mundur karena merasa tidak nyaman dengan tatapannya.

"Untuk apa koper itu, Raina?" Tanya Eza lagi dengan suara yang dia tinggikan.

Wajah ku mendongak menatap kearah Eza sejenak lantas kembali memilih merapihkan pakaian tanpa perdu apapun yang dia tanyakan.

Eza berjalan mendekati ku, aku masih diam dengan tubuh berjongkok diatas lantai melipat beberapa pakaian yang ingin aku bawa untuk pergi.

"Jawab saya Raina!" Printah Eza.

Aku hanya menggeleng pelan tanpa mengatakan apapun kepada Eza. Bagiku semuanya sudah sangat jelas, tugas ku dirumah ini sudah selesai.

"Kamu mau kabur?"

"Iya!" Sahut ku akhirnya.

"Kenapa?"

"Tugasku sudah selesai." Jawab ku seraya kembali berdiri untuk mengambil tas ransel yang ada diatas meja rias.

"Tugas apa?"

"Menjadi istri mu!" Jawab ku.

"Bahkam saya belum menceraikan mu" Ujar Eza seraya mendekat kearah ku.

Aku bisa merasakan Eza melingkarkan tangan kekarnya di pinggang ku dia memeluk ku dari belakang, kepalanya dia sandarkan dibahu ku membuat ku merasa sedikit canggung. Aku berusaha menolak, sedikit maju agar bisa menjauhinya namun semakin aku maju dia semakin menarikku membuat ku benar-benar diam.

“Apa sih kak. Lepas ihh”

“Hmm.”

"Kak."

"Hm."

"Lepas." Lirih ku.

"Kita masih suami istri Raina. Tidak akan dosa." Sahut Eza asal.

Aku mendengus kesal mendengar jawabannya. Jawaban yang keluar dari mulut Eza benar-benar tidak bisa membuat masalah hilang justru semakin menambah masalah.

"Lalu Abel?"

"Cuma mantan!" Kata Eza.

"Abel calon istrimu kak."

"Saya sudah punya istri."

"Kak. Menyingkirlah!" Pinta ku.

Aku tidak suka bila Eza terus-terusan memeluku, pelukan ini seakan menjadi beban berat bagiku agar tidak bisa lepas dari keluarga ini. Aku tidak ingin seperti itu, ini sudah janji antara aku dan Tante Lisa. Janji yang harus aku tepati.

"Saya akan mengurungmu. Bila kau berani lari dari rumah ini." Ancam Eza.

Eza menciumi pipi ku berulangkali membuat ku berulang kali juga memukuli lengannya.

"Ini sudah perjanjian kak."

"Ada surat perjanjian kah?"

Aku menggeleng ragu, pasalnya antara aku dan Tante Lisa tidak ada surat perjanjian hanya sekedar perjanjian biasa antara aku dan Tante Lisa.

"Itu tandanya kau miliku." Bisik Eza.

“Tapi ini nggak boleh kak”

Aku menghelan nafas seraya memukul kuat-kuat lengan Eza agar melepaskan pelukan nya. Eza meringis seraya mengendurkan pelukan nya.

"Kak mengertilah." Bujuku.

"Tidak ada yang perlu dimengerti, Raina!"

"Maaf kak. Raina tidak bisa."

"Raina." Eza berusaha menariku kembali, mencekal pergelangan tangan ku kuat-kuat.

"Kau pergi, saya pergi!" Kata Eza.

Brak

Aku dan Eza langsung menatap ke arah pintu yang tadinya terbuka, melihat kearah Abel yang nampak berdiri diambang pintu yang sudah dia tutup. Aku bisa melihat tubuh Abel berdiri didekat pintu, dengan raut wajah penuh amarah. Aku menatap Abel dengan tatapan horor, horor bukan karena dia menyeramkan, mealainkan karena rasa takut ku yang terlalu berlebihan ketika melihat nya.

Dia menatap ku dengan tatapan sesinis mungkin, membuat ku merasa semakin takut karenanya. Pelan, aku sedikit mundur menjauh dari Eza berharap tatapan Abel bisa beralih.

"Oh. Jadi ini penyebab batalnya pernikahan ku, Seorang CEO besar menikah dengan wanita murahan yang sengaja di jual." Ujar Abel dengan kedua tangan berkacak pinggang.

"Tutup mulut kamu Abel!" Bentak Eza dengan kedua tangan mengepal.

"Kamu yang seharusnya diam. Aku mencintai mu Za, tapi kamu malah bersama wanita lain." sungut Abel.

"Jangan salahkan saya, Abel. Kau yang memilih untuk tidak datang."

"Kamu tau alasanya bukan, Za. Dia pelacur Za, Pelacur murahan yang dijual oleh kakaknya sendiri." Ucap Abel membuat semakin menjauhi mereka.

"Pergi kamu! Di sini siapa yang murahan? Kau atau istri ku?" Tanya Eza sengit.

"Dia. Dia murahan!" Ucap Abel seraya menujuk kearah ku.

"Lalu kau?" Tanya Eza.

"Aku jauh lebih terhormat dari pada Dia. Dia hanya pelacur Eza." Abel menekankan setiap apa yang ia ucapkan membuat perasaan ku merasa semakin sakit karena ucapan nya.

"Asal kamu tahu Eza, Aku sangat mencintai mu, Menyayangi mu. Bahkan aku rela melakukan apa saja asal kamu kembali padaku." Abel terisak pelan berusaha mendekati Eza namun Eza menolak Abel.

"Pergi!" bentak Eza.

"Jangan pernah kembali lagi!" tambah Eza tegas, Abel mengangkat wajahnya dia menyeka air mata nya.

"Cih. Kau menolak ku? Baiklah, aku akan pergi tapi ingat nyawa wanita ini jadi miliku!"

Brak

BAGIAN 10

Aku menatap nanar ke arah sebrang sana, entah apa yang sedang aku lihat yang jelas tatapan ku kearah sebrang sana hanya sebatas tatapan kosong semata, tatapan yang seolah tidak mempunyai makna apa pun.

Kemarin niatku untuk pergi dari rumah keluarga Handoyo harus ku kubur dalam-dalam. Setelah Abel keluar dan pulang Eza mengunci diriku didalam kamar bersama dirinya. Dia memaksaku agar tidak pergi karena hubungan diantara kami memang belum berakhir.

Aku tidak tau apa maksud Eza yang masih saja menahan ku dalam hubungan yang menurutku tidak pernah diharapkan oleh dirinya. Bagiku cukup dengan membiarkan ku bebas dan keluar dari rumah itu sudah cukup membuat ku bahagia.

Aku tidak ingin terus-terusan berharap akan hubungan yang tidak akan pernah jelas sampai kapan pun. Eza mencintai Abel, lantas mengapa ia masih kekeh menahan ku dalam pernikahan ini. Pernikahan yang membuat ku semakin bermimpi.

Dia melarangku untuk jauh dari dirinya sementara aku tidak bisa melarang apapun tentang dirinya. Aku ingin bebas, bebas menantukan pilihan apapun tanpa dibatasi oleh siapapun termasuk Eza.

"Suami macam apa dia. Tidak mau membebaskan ku sementara sudah ada Abel." Aku mendengus kesal membayangkan wajah Eza yang angkuh itu.

"Tukang larang, tukang printah, tukang marah-marah."grutuku.

Aku semakin menggerutu menggumam-gumamkan namanya tidak jelas. Aku terlanjur kesal atas sikapnya yang kelewat semena-mena, sikap mengatur yang sama sekali tidak aku sukai.

Aku menghembuskan nafas berulang kali berusaha untuk mngusir kekesalan ku pada Eza. Kekesalan yang sudah terlanjur membuat semangatku untuk hari ini hilang.

Siang ini aku duduk di kedai es krim dekat dengan kampus, meski hanya untuk sekedar duduk namun setiap kali aku duduk di sini, di tempat yang sama aku selalu merasakan kedamaian dan ketenangan.

Aku menyeruput segelas jus alpukat yang aku pesan tadi. Meski di sini kedai es krim tapi jangan salah menu yang ada di sini bermacam-macam bukan hanya es krim saja.

"Woy." Sapa Ayu lantas segera duduk di kursi yang ada di hadapan ku.

"Gimana kamu masih mau kerja nggak?" Tanya Ayu tiba-tiba.

Aku diam menatap wajah Ayu yang seakan menunggu jawaban dariku, aku merasa bersalah pada Ayu, aku yang datang dan meminta pekerjaan dari nya dan

sekarang malah aku yang tidak datang untuk bekerja, aku hanya masuk sekali dan sampai hari ini aku tidak datang untuk masuk bekerja.

"Masih ko. Tapi maaf beberapa hari ini aku ngga masuk kerja," Jawabku merasa tidak enak hati pada Ayu.

Ayu hanya mangut-mangut saja mendengar jawaban ku, mungkin Ayu juga memahami keadaan ku yang tidak bisa seenaknya pulang malam. Apalagi rumah itu bukan rumah ku terlebih lagi aku masih terikat dengan Eza, suami yang mempunnai banyak aturan dan larangan.

"Santai aja kali, Na." Ujar Ayu seraya tersenyum kearah ku.

"Aku ngerasa nggak enak deh sama kamu, Ay." Ucap ku benar-benar merasa tidak enak kepada Ayu.

"Udah-udah. Sekarang gimana hubungan mu dengan, Eza?" Tanya Ayu.

Ayu tersenyum menggoda kearah ku, menatap ku seolah ingin jauh lebih tau mengenai hubunga antara aku dan kak Eza. Hubungan yang menurutku sama sekali tidak ada yang istimewa.

"Baik." jawab ku singkat.

"Dih." Ayu mendengus.

"Apa?"

"Cuma itu?" Tanya balik Ayu.

"Yah. Baik-baik aja Ay."

"Dih. Bohong!"

Aku menatap Ayu dengan kening mengekrut, rasanya Ayu tidak akan pernah puas bila hanya ada jawaban singkat yang ia terima.

"Hm."

"Apaan sih. Jujur deh!"

Aku menghelan nafas, kembali menatap wajah Ayu dengan tatapan biasa, jujur saja saat ini aku benar-benar bingung harus melakukan apa. Saat ini Abel telah kembali dan itu cukup membuat ku sadar bahwa Abel lah yang jauh lebih pantas untuk Eza bukan aku, meski Eza meminta ku untuk tetap bersama nya namun aku cukup sadar diri.

"Tuhkan diam lagi." Ujar Ayu.

"Apa sih Ay. Nggak ada masalah apa-apa ko." Jelas ku mencoba meyakinkan Ayu.

Ayu memilih untuk diam tidak melanjutlan keingintahuannya tadi. Ayu memilih mengambil gelas jus sisa miliku lalu ia meminumnya hingga habis. Aku mendengus melihat tingkah Ayu yang sama sekali tidak pernah berubah.

"Ay!" Tegur ku.

"Apa?"

"Itu sisa Ay."

"Bodo. Oh iya bagimana kalau Eza tau kamu kerja?" Tanya Ayu.

"Udah tau" Shut ku singkat.

"Ko bisa?" Tanya Ayu heran.

"Entahlah."

Aku dan Ayu sama-sama diam, aku diam karena masih memikirkan Abel calon istri Eza yang sudah kembali. Aku memikirkan Abel karena aku merasa semuanya sudah selesai, Tante Lisa yang mengatakan bahwa hubungan ku berakhir apabila Abel kembali lantas sekarang, mengapa semuanya jadi berubah rumit seperti ini. Sementara Ayu, entah apa yang sedang dia fikirkan yang jelas bukan masalah yang Ayu fikirkan melainkam hal lain yang membuat senyumnya terus menghiasi bibirnya.

"Ay. Kamu belum pulang?"

Aku dan Ayu sama-sama menoleh kearah dua pria yang baru saja datang kearah meja kami. Aku menatap bingung pada kedua pria yang sama sekali tidak aku kenali.

Ayu hanya tersenyum malu-malu lantas mempersilahlan keduanya untuk duduk disalah satu kursi yang ada didekat aku dan Ayu. Aku memperhatikan semuanya, memperhatikan tatapan Ayu yang terus berbinar dan

memperhatikan pria berkaos biru yang juga sama menatap Ayu dengan tatapan berbinarnya.

"Iya Fi belum" Jawab Ayu malu-malu.

Aku mengulum senyum melihat keduanya yang terlihat malu-malu. Aku bisa menebak ada hubungan apa diantara keduanya, hubungan yang mungkim bisa dipahami oleh setiap orang.

"Pacaran?" Kataku mencoba menebak.

Affi dan Ayu berbarengan melihat kearah ku dengan tatapan herannya. Aku hanya tertawa kecil sebelum aku kembali menatap keduanya dengan tatapan ingin tau.

"Ih apa sih, Na."

"Iya Raina." Jawab Affi dengan senyuman lebarnya sementara Ayu hanya merunduk saja.

Aku hanya berohria saja menanggapi jawaban Affi. Bagiku itu hal yang wajar menjalin hubungan dengan seseorang yang kita sayangi dan kita cintai itu adalah sesuatu hal yang sangat membahagiaan. Berbeda dengan diriku yang memilih mengubur perasaan ini rapat-rapat.

"Raina. Kenalin ini Albi sahabat ku." Ujar Affi mengenalkan sahabatnya Albi.

Aku mengagguk membalas uluran tangannya seraya memperkenalkan diri. Albi pria yang baik sama seperti Affi, mereka bersahabat sudah cukup lama.

"Oh iya Ay aku harus pulang." Pamitku lantas berdiri berniat untuo segera pulang.

"Tunggu. Boleh kan aku minta nomor kamu?" Tanya Albi.

Aku menatap nya sekasama seakan menaruh curiga terhadap Albi, namun rasa curiga ku pada Albi hanya sekilas, melihat Albi yang terlihat pria baik-baik membuat ku tersenyum ramah padanya.

"Buat temenan aja" Tambah Albi lagi.

Aku merogoh kedalam tas memberikan nomor ponsel ku kepada Albi. Lagi pula apa salahnya jika berteman dengannya, dia pria yang cukup baik Ayu juga mengenal Albi cukup dekat.

Setelah bertukar nomor dengan Albi aku bergegas untuk segera pulang kerumah. Aku tidak ingin sampai Eza marah lagi bila sampai dia tau aku pulang sesudah dia pulang. Dia tidak suka bila pulang aku tidak ad dirumah.

Sesampainya dirumah aku sedikit berlari kecil menaiki satu persatu anak tangga. Rasanya aku bisa bernafas legas setelah sampai didalam kamar Eza belum pulang.

Ku letakan semua barang-barangku diatas ranjang bergegas untuk mandi dan berpakaian rapih. Ini sudah jam enam sore sebentar lagi Eza akan pulang bersama Pak Handoyo.

Ku tatap diriku sendiri didepan cermin, melihat diriku yang sudah rapih setelah hampir tigapuluh menit aku berada didalam kamar mandi merapihlam semuanya.

Cklek

Aku melihat kearah pintu yang terbuka melihat Eza yang sudah berdiri disana dengan wajah datarnya. Eza menutup pintunya seraya masuk kedalam kamar dengan tatapan sedingin mungkin membuat ku merasa ada sesuatu yang membuatnya seperti itu.

"Aneh." Gumam ku dalam hati.

Eza berdiri dua langkan tepat dihadapan ku. Tatapan dinginnya Eza arahkan kepadaku membuatku merasa gugup melihatnya. Aku tidak ada apa dengannya, rasanya ini semua membuat ku merasa serba salah.

"Kak." Seruku pelan.

Kedua tangan ku kuremas-remas sendiri seraya menahan rasa gugup yang membuatku semakin kebingungan atas sikapnya yang mudah sekali berubah-ubah.

"Kak." Seruku sekali lagi.

Aku mendekat satu langkah ke arah Eza, melihat nya sekilas sebalum akhir nya kedua mata ku saling bertatapan dengan nya, dada ku seolah bergemuruh hanya dengan menatap matanya, entah apa arti dari getaran ini yang jelas setiap kali aku bertatapan dengan nya aku merasa sangat bergetar dan nyaman.

"Biar ku bantu Ka." Tawar ku serya meraba dada bidang Eza berniat untuk membukakan satu persatu kancing kemeja nya.

Wajah ku merunduk ketika menyadari tatapan Eza yang dingin dan seakan ada amarah yang tersembunyi, aku tidak tau maksud dari tatapan nya, tatapan dingin dan tatapan amarah

"Kak.. Mau makan dulu apa mandi dulu?" Tanya ku lembut seraya menaruh kemeja kotor Eza di dalam keranjang pakian kotor.

Eza masih diam, namun kedua tangan nya mengepal dengan tatapan matanya yang masih menatap ku dengan tatapan yang sulit ku arikan.

"Aku mau makan. Tapi makan kamu Raina!" Ujar nya menyeringai.

Aku bergidik ngeri mendengar ucapan Eza, ngeri karena tatapan nya yang tajam dan suaranya yang terdengar serius.

"Apa sih Ka!"

"Apanya yang apa?" Sahutnya.

"Yah sudah Ka Eza mandi saja dulu." Putusku akhirnya.

Aku ingin segera keluar dari kamar ini, berniat untuk menghindari tatapan tajam Eza yang membuatku merasa tidak nyaman. Nanum sebelum tubuh ku keluar, aku merasakan ada lengan kokoh yang melingkar di tubuh ku membuat tubuh ku berbalik dan menatap nya.

Dia menatap ku dengan tatapan menggelapa membuat wajah ku merona karena tatapan nya, wajah nya mendekat membuat kedua mata ku seolah terhipnotis begitu saja. Kedua mata ku terpejam rapat merasakan bibir nya menyapu lembut bibir ku, membuat tubuh ku semakin menegang di dalam dekapan nya.

"Aku mau kamu!" Bisik nya di sela-sela ciuman nya.

Kaki ku sudah lemas jantung ku juga berdetak sangat kencang merasakan sesuatu yang membuat ku benar-benar tidak bisa berfikir jernih.

Aku mengerang ketika di rasa ciuma nya turun menyapu kulit leher ku membuat tubuh seolah mati rasa tanpa tenaga, Dia menyapu leher ku dengan bibir dan lidah nya, menghisap nya membuat ku semakin mengerang karena bibir nya.

Aku menekan bahu nya kuat-kuat seolah meminta nya agar segera berhenti, aku benar-benar tidak tahan dengan ciuman nya, ciuman nya seakan membuat ku merasa hampir gila.

Dia melepaskan ciuman nya membuat ku bisa bernafas lega, wajah ku sudah merona dengan bibir bergetar. Lagi dia mencuri ciuman tanpa perduli aku setuju atau tidak.

"Apa kak Eza mau membunuh ku?" teriak ku kuat-kuat di hadapan nya.

"Ini hukuman untuk mu, Raina" Ujar Eza, dia menarik lengan ku hingga aku terjatuh di atas ranjang.

"Karena kamu sudah berani bertemu dengan pria lain."

"Pria lain?" Tanya ku heran.

"Iya. Pria sialan yang berani berbicara dengan mu!" Ucap Eza.

Mataku langsung membulat mendengar ucapan Eza. Aku mencoba bangun agar bisa kabur dari Eza namun sayang langkah ku kalah cepat dengan tangan jahil Eza.

Eza mengelus wajah ku menciumnya dengan lembut. Aku tak bisa mengelak tangan ku sukses terkunci. Aku hanya bisa memejamkan mata dan berharap ada penolong yang segera datang.

Tok tok tok

"Bang makan malam" Teriak Alina dari balik pintu.

Aku segra membuka mata, Mataku bersitatap dengan ka Eza. Aku merasa doaku terkabul Alina datang disaat yang tepat.

"Sssttt diam!" Printah nya. Eza mengelus rambut ku mengecup pelan setiap inci wajah ku.

"Kak."

"Hm."

"Sudah." Pintaku.

Eza tidak mendengar kan permintaan ku. dia masih saja sibuk mencecap bahkan melumat bibir ku tanpa ragu

sama sekali membuat kepalaku menggelang-gelang menolak ciumannya.

"Bangunlah!" Seru Eza setelah melepas ciumannya.

"Ka Eza marah?" Tanya ku ragu.

"Tidak!"

"Sungguh?" Tanyaku lagi.

"Iya. Kita lanjutkan malam ini" bisik Eza.

Tubuh ku langsung bergidik ngeri membayang kan melakukan hal lebih dari tadi. Dicium saja aku sudah merasa hampir gila apa lagi aku harus melakukan hal yang lebih.

BAGIAN 11

Ku tatap piring yang berisi makanan ini dengan penuh rasa malas. Fikiran ku melayang mengingat ucapan Eza tadi, ucapan yang membuatku merasa geli sendiri. Rasanya semua rasa lapar yang semula ada kini sirna berganti dengan rasa gelisah karena ucapannya yang sama sekali tidak bisa hilang dari bayanganku.

Dia tau aku bersama Albi..

Dia tau semua yang aku lakukan dimana pun itu..

"Benar-benar penguntit handal." Grutuku dalam hati.

Segelumit pertanyaan-pertanyaan tadi seolah memenuhi isi kepala ku. Aku sama sekali tidak bisa berfikir dengan jernih apalagi tadi Merasakan hukuman gila membuat ku bergidik ngeri. Berulang kali aku membuang nafas membayang kan hukuman yang Kak Eza berikan pada ku membuat wajah ku merona hanya dengan membayangkan nya saja.

sial!

Ayo Raina buang jauh-jauh fikiran kotor mu itu. Ini sama sekali tidak benar.

Aku mengintrupsi diriku sendiri seraya menarik nafas lalu menghembuskan nya pelan. Aku mencoba kembali

fokus pada mereka semua yang sedang melahap makanan nya.

"Ekhm." Suara deheman Pak Handoyo memecah keheningan diruang makan ini

Semua mata tertuju pada Pak Handoyo, Tente Lisa memberikan segelas air putih seraya mengusap lembut lengan Pak Handoyo. Aku memperhatikan semuanya, memperhatikan bagimana pak Handoyo dan mereka semua yang ada diruangan ini.

"Kenapa, Pah?" Tanya Eza.

"Tidak" Sahut pak Handoyo.

Semua kembali larut dalam diam begitupun juga aku yang sama diamnya dengan mereka semua. Aku diam karena memang aku tidak tau lagi harus berbicara apa, Eza sudah membuat seisi kepalaku hampir pecah karena ucapannya tadi.

Aku berusaha untuk tenang, berfikir dengan jernih agar bisa menghindari Eza sampai hubungan antara aku dan dia berakhir. Aku masih belum yakin akan hubungan ini yang tidak tau kelanjutannya bagaimana.

"Za."

"Iya, Mah." Sahut Eza.

Eza membenarkan posisi duduknya senyaman mungkin seraya menatap kearah Tante Lisa dengan tatapan

seriusnya. Melihat Eza yang seperti ini mbuatku semakin merasa jatuh cinta padanya, Wajahnya kedua bola matanya benar-benar terlihat sempurna.

"Ada apa?" Tanya Eza terlihat penasaran.

"Hmm."

"Mah?"

Aku melihat kearah Tante Lisa yang terlihat masih diam, kedua tangan Tante Lisa saling meremas satu sama lain. Aku merasa penasaran sendiri dengan apa yang akan Tante Lisa katakan.

"Masalah Abel." Ujar Tante Lisa.

Aku diam mendengar nama Abel kembali disebut-sebut di dalam rumah ini. Nama Abel benar-benar menjadi pengingatku bahwa waktuku bersama Eza dan keluarganya hanya tinggal sebentar lagi.

Aku sudah menduga ini semua akan terjadi cepat atau lambat karena memang Abellah yang berhak atas Eza dan pernikahan ini. Abel sangat pantas untuk keluarga ini, masa depan Abel jelas, latar belakang keluarganya juga jelas tidak seperti diriku.

"Abel?"

"Iya Abel. Mama rasa ini perlu kita bahas Za." Ucap Tante Lisa.

Wajah Eza semakin dalam menatap kearah kedua orang tuanya. Eza seakan tidak tertarik dengan apa yang akan

dibicarakan oleh orang tuanya, aku vusa melihat itu semua dari raut wajahnya.

"Apa perlu? Bagi Eza ini semua sudah selesai, Mah."

"Za."

"Mah. Dengar, Eza tetap pada keputusan Eza." Putus Eza.

"Tolong fikirkan Za."

"Nggak, Mah."

Alina dan aku saling menatap satu sama lain, Alina mungkin sama seperti diriku sama-sama tidak tau apa yang tengah mereka perdebatkan. Jarang sekali Eza menyahuti apa yang dikatakan oleh Tante Lisa namun kali ini dengan santainya Eza berdebat dengan orang tuanya.

"Pilihan Eza tetap!" Putus Eza.

"Baiklah Za." Ujar Handoyo.

"Mama dan Papa sudah memutus kan antara kamu, Eza dan Abel sudah dibatalkan" Jelas tante Lisa seraya menatap Eza kemudian menatap ku bergantian.

"Apa." Katakau merasa tidak percaya.

"Sungguh?" Tanya Eza memastikan.

"Iya dan Mama sudah yakin."

Ada rasa lega yang merayapi perasaan ku rasa lega ketika suara lembut Tante Lisa yang ku dengar membahas masalah hubungan Eza dengan Abel dan memutuskan mereka.

"Baguslah, Ma" seru Eza yang seolah acuh membahas masalah Abel.

"Yes, berarti Raina tetap akan menjadi kakak ipar ku" Alina berteriak riang seraya bertepuk tangan heboh.

Aku hanya tersenyum menanggapi kehebohan Alina yang menurutku sedikit berlebihan namun itu semua tidak masalah bagiku karena Alina memang mempunyai sifat sedikit lebay dan alay.

Setelah selesai makan malam aku memilih untuk membantu Bu Darmi membereskan piring-piring dan mencuci nya sampai bersih.

"Semoga Non Raina selalu bahagia yah Non" Ucap Bu Darmi lembut seraya mengusap lengan ku.

Aku tersenyum ramah membalas elusan Bu Darmi yang membuat ku merasa mempunya sosok Ibu baru. Bu Darmi mengingatkan ku pada sosok ibu yang sudah sejak kecil meninggalkan ku dan Dinda.

"Non ini sudah selesai sebaik nya Non tidur saja" Aku menggeleng.

Aku masih enggan untuk beranjak dari samping Bu Darmi. Rasanya aku masih betah dekat dengan Bu Darmi.

"Non ko melamun?" tanya Bu Darmi lantas Bu Darmi duduk di teras belakang rumah.

Aku ikut duduk di samping Bu Darmi melihat bintang-bintang yang berkelap-kelip dan menghirup udara sejuk malam hari.

"Ada apa Non?" tanya Bu Darmi lagi.

Ragu aku ingin bercerita pada Bu Darmi mengenai hukuman gila dari Eza namun aku memilih untuk mengulum senyum aja malu bila menceritakan mengenai Eza.

"Bu Raina ini belum banyak tahu mengenai cara yang baik menjadi istri. Rai a juga sering bingung ketika Eza meminta inlah itu lah Aku jadi malu sendiri" Ujar ku sambil tersenyum malu-malu.

"Ah Non. Bibi yakin Non bisa, tidak perlu belajar Non nanti juga Non terbiasa lagi pula den Eza itu orang nya penyayang dan sangat baik" Jelas Bu Darmi.

Aku mangut-mangut mendengar kan penjelasan Bu Darmi. Bu Darmi memang sedikit benar Eza memang

pria baik dia sama sekali tidak menolak ku meski kita baru saja kenal dan langsung menikah. Aku diam sejenak merasakan ada sesuatu yang melingkari pinggang ku. Wajah ku menoleh melihat Eza dengan senyuman lebar nya menatap ku dengan lengan yang melingkari pinggang ku.

"Tidur yuk" Ajak Eza dengan kepala yang di sender kan di bahu ku. Bu Darmi yang melihat aksi manja Kak Eza eza hanya terkekeh pelan.

"Kak Eza apa-apaan sih malu tau" protes ku kesal. Ku tarik lengan nya agar melepaskan pelukan nya di pinggang ku. Aku merasa wajah ku sudah memerah akibat ulah Eza yang kelewat manja.

"Bi aku bawa Raina tidur yah" ujar Eza, Ia menarik ku agar mendekat dengan tangan yang masih melingkar sempurna. Aku hanya mengagguk lemah mengikuti langkah Eza.

"Cieeeee dempet-dempet aja" Ledek Alina.

Aku menarik nafas dalam-dalam menahan malu di hadapan Alina--- adik ipar dan juga kedua mertua ku yang menatap kearah kami dengan senyuman yang ku tebak mengejek atu mungkin senyuman bahagia tapi entah lah.

"Apa sih udah ah Eza sama Raina mau tidur" Pamit Eza seraya menarik tubuh ku agar semakin dekat dengan nya.

"Tumben? Eekhemm lanjutkan Bang" goda Alina jahil.

Eza mengunci kamar rapat wajah nya menatap ku dengan senyuman jahil "Kak apa sih" lirih ku sedikit risih sekaligus malu.

"Sstt diam, Rin" perintah nya. Aku langsung diam mematung melirik sekilas ke arah Eza. Aku langsung memejam kan mata ketika sesuatu yang kenyal dan basah sudah menutup bibir ranum ku mencecapnya hingga menggigit kecil di sana.Tangan kanan ku sekuat tenaga menahan dada bidang nya sementara tangan kiri ku meremas ujung kaosnya.

Dddrrtt ddrttt

Mata ku bersitatap dengan mata Eza entah sejak kapan pangutan di antara kami sudah terlepas. Eza mengambil ponsel ku yang bergetar dan membaca pesan masuk.Kening nya berkerut kemudian mata nya menatap ku tajam.

"Siapa Albi? Jawab" Bentak Eza.

Aku menatap gugup ke arah Eza Aku dapat merasakn aura panas yang menyelimuti kamar ini.

"Teman nya Ayu Ka" Jawab ku gugup.

Tangan ku saling bertautan kaki ku mulai melanglah mundur perlahan mencoba sedikit menjauh dari nya.

Prraang

Aku tercengang ketika ponsel ku dalam hitungan detik sudah hancur tergeletak di atas lantai. Eza mendekati ku merengkuh tubuh ku dan memeluk nya erat.

"Maaf bila aku membentak mu Jangan pernah berbicara dengan lelaki lain. Jagan pernah berhubungan dengan lelaki lain."

"Hati, fikiran dan jiwa raga mu hanya boleh memeikirkan ku dan memiliki ku."

Tubuh ku masih bergetar entah mengapa ketika aku berada di pelukan Eza jiwaku terasa nyaman dan damai.

"Besok ku ganti ponsel mu" bisik Eza di sela-sela pelukannya.

Aku melepaskan pelukan hangat ini sedikit menjaga jarak dengan nya "Kak boleh aku meminjam ponsel kaka untuk menelpon Ayu." Pinta ku memohon.

Eza berfikir sejenak kemudian menatap ku dengan senyuman licik nya "Boleh tapi 1 menit satu ciuman" katanya seraya menatap ku serius.

Apa? 1 menit satu ciuman? Dasar gila.

Aku menggerutu dalam hati memikirkan tawaran Eza yang menurutku kelewat gila. Dia benar-benar suami pemeras istri.

"Mau atau tidak sama sekali?" tawar nya lagi.

Dengan berat hati Aku langsung mengagguk pasrah mengingat ada tugas yang harus aku diskusikan dengan Ayu.

"Halo Ayu??"

"....."

"Iya, Nanti di tempat biasa"

"...."

"Jangan, Kita berdua saja!"

"....."

Aku mengakhiri percakapan ku dengan Ayu lalu menyerahkan ponsel itu pada nya.

"Nih ka!"

"21 menit berarti 21 ciuman." Ucap Eza santai.

Aku membeku dengan bibir sedikit terbuka mendengar ucapan nya yang baru saja membuat ku sama sekalin tidak percaya.

Ini mustahil…..

Astaga, Mana mungkin, Bukan kah tadi hanya sebentar. Dasar suami pemeras istri.

"Issh apa kali kak. Tadi cuma 1 menit!" kelak ku kekeh.

Aku masih kekeh menolak ucapan nya yang kurasa itu hanyalah kebohongan semata, dia memang paling bisa menipu ku dengan segala cara.

"Aw" aku terpekik ketika tangan kak Eza menyentil hidung ku.

"1 menit *endasmu* 21 menit coba saja kamu lihat" aku melihat nya dan benar 21 menit.

"Tadi. Tadi kak Eza sudah mencium ku 2 kali itu berarti hutang ku tinggal 19" ucap ku polos.

"Ngga ada hutang-hutang yang jelas tadi tidak termasuk!" ucap nya tegas

"Aku cicil nanti ka!" jawab ku sembari berlari dan naik ke atas ranjang menutup tubuh ini rapat.

"Rainnnnaaaaaaa!!!! Aawassss kau!!!!"

BAGIAN 12

Hembusan angin yang menerpa wajah ku, membuat mata ku sejenak terpejam menikmati betapa sejuk nya tiupan angin yang menyentuh dinding kulit wajah dan lengan ku.

Kepala ku bersender di sisi kursi cafe yang saat ini aku tempati untuk sekedar menghibur diri kedua tangan ku saling bersidekap menanti es teh manis yang sejak tadi aku pesan.

"Silahkan mba" ujar pelayan cafe.

"Hm" gumam ku lembut.

Mata ku masih setia menatap lurus ke arah taman yang kebetulan berada di sebrang sana. Entah mengapa setiap kali aku melihat taman yang di penuhi anak kecil hati ku seakan berdesir.

Sudut bibir ku menyungging kan secuil senyuman, menandakan desiran ini kembali terasa. Bayangan masa kecil kembali terlintas ketika melihat anak-anak kecil bermain. Aku teringat ketika bermain bersama ka Dinda kenangan masa kecil yang membahagiakn bersama keluarga dan ka Dinda.

"Apa ada yang Mau di pesan lagi mba?" tanya pelayan wanita.

Ingatan ku kembali tersadar ketika suara pelayan wanita itu mampu membuat kilasan masa lalu kembali ke asal nya.

"Ngga ada mba" jawab ku dengan wajah masih menatap lurus.

"De. Ini kamu kan Raina?"

Suara itu? Suara yang sangat tidak asing, suara yang ada di masa lalu? Apa itu ka Dinda?

Bola mata ku menatap tajam kearah luar, kepala ku menggelang kuat seakan menolak keberadaan suara itu. Aku tidak ingin bertemu dengannya baik sekarang maupun nanti, bayangan akan dia yang sudah yega menjualkau membuat aku sama sekali tidak ingin melihatnya.

Bukan, itu bukan suara kak Dinda, aku yakin..

Tubuh ku mendadak terasa kaku, seluruh aliran darah ku terasa mendidih. Aku masih enggan menoleh takut kalau itu adalah kenyatan, aku masih belum siap bila harus melihatnya sekarang.

"Dek ini kakak. Kak Dinda mu!" ujar nya dengan tubuh duduk di depan ku.

Deg

Kenapa? Kenapa dia harus kembali? Kenapa dia harus ada di sini? Kenapa? Apa dia masih membutuhkan ku untuk di jadikan barang dagangan.

Dia menyentuh punggung tangan ku, menatap ku sendu dengan tetasan embun yang membajiri wajah nya "De maaf. Kak Dinda minta maaf de!" ujar nya.

Kedua tangan ku mengepal melihat wajah kak Dinda, kakak kandung ku yang tega menjual ku demi uang nampak terlihat jelas bahkan sangat jelas di mata Ku.

"Cih! Apa baru sekarang anda ingat saya? Kemana anda selama ini? Apa anda kembali karena uang hasil menjual ku sudah habis?" tanyaku ketus.

Kak Dinda nampak terkejut mendengar jawabanku, mungkin karena selama ini aku hanya diam saja ketika dia menyakitiku. Tapi sekarang tidak, aku bukan Raina yang dulu yang masih mempunyai kata maaf untuk nya namun kali ini aku Raina yang berbeda, yang tidak akan lagi mau melihatnya.

"Dek kakak minta maaf!" lirih nya.

"Saya tidak punya kakak! Apa lagi kakak seperti anda yang rela menjual adik kandung nya!" ucap ku penuh penekanan.

Dia menatapku nanar tatapnya terlihat buram karena air mata yang terus saja mengalir diwajahnya.

"Maaf de kakak memang salah, Kakak benar-benar minta maaf De”

Telinga ku seakan menjadi tuli ketika mendengar ocehan nya "Jangan pernah temui saya lagi! Saya tegas kan anda bukan kakak saya!" ucap ku tegas.

Aku segera berlari kecil meninggal kan cafe itu, Cafe di mana aku melihat wanita yang selama ini aku benci. Aku sama sekali tidak mengerti bagaimana bisa dia ada ditempat itu, bukan kah dia sudah lama lari entah kemana. Untuk apa dia kembali dan berpura-pura menyesali perbuatannya.

Tangan ku segera menghapus butiran keristal yang jatuh ketika bayangan kejadian tadi terputar jelas dan lengkap. Kejadian dimana untuk pertama kalinya aku bertemu lagi dengan Dinda setelah cukup lama aku dan dia tidak bertemu.

Rasanya di dalam tubuh ini ada luka lama yang kembali muncul ketika suaranya mampu mengingat kan ku atas luka lama yang kurasa berkali-kali lipat sakit nya.

Kepala ku menyender di tiang pintu dapur dengan kedua bola mata terpejam dan kedua tangan saling bersidekap. Bayangan itu masih sangat sulit ku hilangkan, bayangan wajahnya, bayangan suaranya masih terasa jelas didalam ingatan ini.

"Raina." Seru Eza.

"Sayang." Bisik Eza.

Aku gelagapan ketika menyadari ada seseorang di belakang tubuh ini memeluk ku dari belakang dengan wajah bersender di bahu kiri ku. Aku merasa malu sendiri melihat sikap Eza yang mendadak manja seperti ini.
"Kak."

"Apa?" Sahutnya seraya mempererat pelukannya.

"Malu ihh." Lirih ku pelan.

"Kenapa, kita halal kan." Ucapnya.

"Iya tapi.."

"Ingat kau masih punya hutang."

Aku memberenggut kesal melihat sikap Eza yang selama beberapa hari ini seperti anal kecil, manja dan kekanakan. Aku tidak tau apa sebabnya, hingga dia menjadi seperti ini.

"Eza." Tegur Tante Lisa.

"Apa sih Mah."

"Eza mandi sana! Ini malah langsung nempel aja" Printah Tante Lisa yang hanya dijawabi gelengan kepala oleh Eza.

"Mandi nya entar mah nunggu Raina mau di ajak ke kamar." Jawab Eza asal.

"Adawww sakit mah!" teriak Eza.

Eza berteriak nyaring merasakan sakitnya pukulan Tante Lisa. Aku tertawa geli melihat sikap Eza yang benar-benar berubah.

"Sakit mah. Sayang sakit nih!" Rengek Eza manja.

Aku hanya mampu geleng-gelang kepala menyaksikan aksi lucu ka Eza "Mandi atau mau Mama pukul lagi" Ancam Tante Lisa dengan mata melotot.

"Iya iya mah nih Eza mau mand!" jawab Eza akhirnya.

Eza melepaskan pelukannya Menu Tante Lisa sejenak kemudian beralih menatapku dengan tatapan menggodanya. Aku mengerinyit melihatnya, melihat Eza yang semakim bertingkah.

"Aku tunggu kamu dikamar." Ujar Eza lantas pergi meninggalkan ku yang masih berada didapur.

Aku membantu Tante Lisa menyiapkan makanan untuk makan malam. Menu kali ini khusus Tante Lisa yang memasaknya sendiri, aku hanya membantu seadanya saja.

Selama aku tinggal dirumah ini baru kali ini aku melihat Tante Lisa memasak didapur. Selama ini Tante Lisa

sibuk dengan acaranya sendiri bersama ibu-ibu lain, dan untuk pertama kalinya juga Tante Lisa mau mengaggapku sebagai menantunya.

Eza memang sudah memutuskan antara dirinya dan Abel tidak ada hibungan apapun. Tante Lisa juga sudah menerima keputusan Eza yang memang menolak hubungan dengan Abel.

Semua makanan sudah ditata rapih diatas meja makan. Makanan yang Tante Lisa semuanya terlihat enak, diruang makan juga sudah ada Pak Handoyo, Alina dan juga Eza.

Aku duduk disebelah Eza seraya menuangkan makanan untuknya. Aku merasa sedikit grogi karena tatapan Eza yang selalu saja menatap ku.

"Kak." Lirih ku pelan.

"Apa?" Katanya.

"Jangan menatap ku seperti itu." Lirih ku lagi.

Eza hanya tersenyum saja melihat ku yang menatapnya dengan tatapan keberatan atas tatapannya. Eza selalu seperti itu, sikap lama yang selalu seenak sendiri tidak berubah.

"Ehm. Lagi makan kali, entar aja bisik-bisiknya." Goda Alina dengan senyuman nakalnya.

"Hus. Nggak boleh gitu Lin." Tegur Tante Lisa.

Aku langsung diam memilih untuk fokus pada makanan saja membiarkan Eza yang terus menatap ku. Lagipula kalau aku bersuara lagi pasti Alina langsung menggodaku.

Acara makan malam sudah selesai makan malam kali ini sangat lah nyaman dan enak mengingat posisi ku sudah di terima dalam keluarga ini. Aku bisa merasa lega karena sudah bisa di terima di rumah ini dan mungkin bayangan buruk mengenai perpisahan mungkin tidak akan terjadi.

Setelah semuanya selesai ku rapihkan dan ku bereskan. Aku memutuskan untuk masuk kedalam kamar. Didalam kamar sudah ada Eza yang duduk diatas ranjang seraya memangku laptopnya, Eza terlihat fokus menatap laptot tanpa ia menyadari bahwa aku sudah berada didalam kamar.

Ada sesuatu yang ingin aku ceritakan pada Eza, aku bingung harus bercerita kepada siapa. Kepada Ayu aku harus menelponya dulu dan itu sama saja menumpuk hutang pada Eza.

Tubuh ku mondar-mandir tidak jelas dengan kedua tangan saling bertautan satu sama lain. Aku merasa resah sendiri karena kehadian Dinda kembali, rasa takut jelas masih kurasakan mengingat dulu Dinda sudah menjualku.

"Kamu kenapa?" Tanya Eza.

Aku melihat Eza sekilas seraya tersenyum kepadanya. Aku ingim bercerita kepadanya namun ragu. Aku kembali mondar-mandir tidak jelas memikirkan apa yang harus ku lakukan sekarang.

"Kenapa? Ada masalah?" Tanya Eza lagi.

Ku tatap Eza dengan penuh keyakinan, rasanya aku ingin menceritakan semuanya kepada Eza. Aku sudah memutuskan akan bercerita pada Eza.

"Kak."

"Iya."

Aku mendekati Eza naik keatas ranjang duduk disebelah Eza dengan kedua tangan yang masih saling bertautan.

"Ada masalah?" Tanyanya lagi.

Aku menggeleng ragu membuat Eza mengerinyit binging. Aku masih berusaha menenangkan diri agar bisa bercerita kepadanya.

"Kenapa? Kamu sakit?"

"Nggak." Jawab ku.

"Lantas?"

"Dia kembali ka" lirih ku.

"Dia siapa?"

"Ka Dinda"

"Dia kakak kamu yang menjual kamu kan sayang?" Tanya Eza yang langsung di balas anggukan oleh ku.

"Dia tadi siang menemui ku kak, jujur saja Raina takut kalau kejadian dulu terulang lagi." Kataku.

dia menangkup wajah ku dengan kedua telapak tangannya, mencium kedua bola mata ku seraya mengusap lembut kedua pipiku

"Ada aku Raina, Dia tidak akan berani untuk melukai mu." Ujarnya.

Mataku dan mata nya saling bersitatap seolah aku ingin mencari ketulusan dan kesungguhan dari bola mata nya. Kepala ku mengagguk ketika puas menyelami lautan matanya dan menemukan seonggok keseriusan.

"Dia datang untuk meminta maaf kak, Tapi Raina masih belum siap, Raina tahu dia adalah kakak Raina tapi rasa takut masih jauh lebih dalam dari pada rasa kasihan terhadapnya!"

"Jangan dipaksa untuk memaaf kan jika hati mu masih berkata tidak, tapi coba lah untuk belajar memaaf kannya sayang. Dia kakak mu dia keluarga mu, bagaimana pun

dan sebesar apa pun kesalahan nya dia tetap keluarga mu"

Bibir ku tersenyum ke arahnya merapat kan tubuh ini dan kebali memeluk nya dengan erat. Awalnya aku ragu untuk memeluk nya pasalnya ini pertama kali aku yang memeluk Eza terlebih dahulu.

"Aku suka kau yang seperti ini!"

"Tetap jadi Raina ku yang seperti ini"

BAGIAN 13

Tekad ku sudah bulat, dengan keyakinan yang sudah ku susun dan rasa sakit hati yang sengaja aku sisih kan terlebih dahulu, kali ini aku berniat menemui Dinda mengingat perkataan Eza yang menasihati ku, hati ku terbuka lebar untuk memaafkan kesalahan Dinda.

Yang Eza katakan memang benar, bagimana pun Dinda dia tetap kakaku, keluarga satu-satunya yang aku miliki. Aku harus bisa bicara dengannya, berusaha keras untuk memaafkannya.

Taman depan cafe menjadi tempat pertemuan ku dengan Dinda, sebelumnya kemarin aku sempat menitipkan surat terhadap pelayan pria yang bekerja di cafe tempat Dinda juga bekerja. Aku sengaja memilih tempat ini agar suasana nya lebih nyaman dan tidak ada ketegangan di antara kita.

Aku mengedarkan pandangan kesetiap sudut taman melihat anak-anak bermain dengan lincah dan senyuman yang mengembang. Melihat anak-anak itu bermain membuat ku teringat masa kecil dulu bersama Dinda, masa kecil yang indah dan penuh tawa.

"Andai saja Kak." Lirih ku pelan.

"Andai apa? Andai kakak tidak menjual mu?" Sahut seseorang.

Aku merasa suara itu benar-benar tidak asing lagi ditelingaku. Suara yang teramat aku kenal, suara Dinda. Aku yakin itu suara Dinda, wajah ku mendongak menatap kearah depan.

Mata ku berbinar entah mengapa hati ini seakan bahagia ketika melihat Dinda sudah berada di depan ku. Rasanya sulit ku percayai bisa melihatnya sedekat ini, cukup lama aku dan Dinda tidak saling bertemu dan sekarang aku bisa melihat keluarha satu-satunya yang aku miliki ada dihadapan ku.

"Duduk Ka." Seru ku seraya menepuk sebelah kursi panjang yang aku duduki.

"Iya De." Katanya ragu-ragu.

Dinda duduk di samping ku wajahnya terlihat kusam tidak ada polesan *make up* sama sekali, tidak ada balutan dress mahal nan ketat yang biasa Dinda gunakan, kini yang ada hanya wajah kusam dengan rambut di gelung asal dan pakaian seragam cafe.

Bibir ku keluh melihat betapa menyedihkannya keadaan Dinda, saat ini hati ku seakan sakit melihat betapa rapuhnya sosok Dinda yang selalu kuat, tegas dan tahan banting. Dinda selalu bilang pada ku jangan jadi wanita lemah tapi kali ini aku melihat yang punya kata itu berubah jadi lemah dan terpuruk.

"Hmm." Gumam ku tidak jelas.

Dinda menatapku seolah bertanya kenapa namun aku hanya diam saja tidak membalas tatapannya sama sekali. Aku tidak tau mengapa aku merasa masih sedikit ragu untuk bisa berdekatan dengan Dinda padahal aku sudah berusaha untuk melupakan semuanya.

"Tidak apa. Kakak mengerti." Seru Dina yang nampaknya menyadari ketidaknyamanku.

Aku melihat Dinda yang sedikit menggeser dudunya agak jauh dari yang aku duduki. Aku merasa tidak enak sendiri pada Dinda karena sudah membuatnya merasa seperti ini.

"Maaf De" Lirih nya pelan.

"Tidak apa Ka. Kakak sudah makan?" Tanya ku.

"Sudah."

"Kakak betah kerja disini?" Tanya ku lagi.

"Betah De. Lumayan untuk makan sehari-hari." Ujarnya.

Aku memilih untuk diam lagi bingung akan bertanya apalagi pada Dinda. Aku sedikit canggung berbicara dengan Dinda mungkin karena sudah cukup lama aku dan Dinda tidak saling berkomunikasi.

"Maaf atas kesalahan yang Kakak lakukan kepada mu, De." Lirihnya.

"Kak.. Aku ngga apa-apa ko kak, lagi pula ini takdir bukan sepenuh nya kesalahan kakak" jawab ku. Tangan ku terulur mengangkat dagunya dan mengusap air mata yang sudah jatuh di wajah kusam Dinda.

"Raina sudah memaafkan kakak" Ucapku dengan suara lembut dan tulus.

Dinda menatap ku tidak percaya tangan kasar nya terulur mengelus wajah basah ku "kakak tidak pantas di maafkan De" ujarnya penuh penyesalan.

Aku langsung menggelang sekuat tenaga menolak perkataan Dinda "Aku benar-benar memaafkan kakak" sekali lagi aku memcoba meyakinkannya.

Dinda tersenyum tulus sudut mata nya masih setia meneteskan butiran bening "kakak menyesal de. Kakak menyesal mendengarkan saran dari Joe dan pada akhirnya Joe lah yang menghancurkan kakak" lirih Dinda suara nya sangat serak hampir tidak terdengar.

"Maksud kakak?" tanya ku heran pasalnya setauku Dinda bos di wisma maharani.

Dinda lah pendirinya dan Dinda pula yang mengurus usaha tersebut sementara kak Joe dia hanya suruhan Dinda. Rasanya sulit dipercaya bila sampai itu benar, Dinda menarik nafasnya pelan lalu mulai menceritakan semuanya.

Joe menatap bahagia Melihat kepergian nenek lampir yang sudah memboyong Raina bocah ingusan penghalang nya. Baginya Dinda dan Raina hanyalah tikus-tikus kecil yang bisa dengan mudah terjerat akan permainannya, kali ini Joe telah berhasil membujuk Dinda untuk menjual Raina bocah ingusan yang mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan Dinda.

"Bagus Din uang satu koper ini milik kita dan lo lihat adik lo ngga bakalan hidup susah" ujar Joe dengan tangan menggenggam segelas wine.

Dinda menatap Joe dengan sedikit senang pasalnya di dalam hati kecil Dinda dia merasa menyesal telah menjual adik semata wayang nya, terlebih lagi ia menujal dengan harga yang terbilang murah untuk harga adik nya yang sama sekali tidak bisa di tukar dengan apapun.

"Berikan uangnya Joe" ucap Dinda dengan sorot mata tajam. Dinda berdiri berusaha mengambil uang yang berada di tangan Joe. Dinda harus merebut uangnya dan mengejar nenek lampir itu.

Plak

Dinda tersungkur wajahnya membentur ujung sofa dengan bengis Joe menjambak rambut Dinda dan menghujaninya dengan berkali-kali tamparan. Dinda mencoba berontak meski sudut bibirnya sudah di aliri cairan merah.

"Lepas Joe! Kembalikan uang itu dan bawa Raina kembali!" perintah Dinda dengan emosi yang sudah membuncah.

Joe tersenyum berengsek tubuhnya berjongkok dan menarik rahang Dinda dan menekannya keras "Apa? Gue ngga denger? Asal lo tahu yah Dinda ku sayang, dia adik lo ngga akan pernah bebas dari nenek lampir itu dan sekarang lo siapa berani memerintah gue? Lo itu cuma gembel dan asal lo tahu wisma ini dan isinya milik gue dan lo hanya alat untuk kemajuan wisma ini" jelas Joe. Ia menampar wajah Dinda hingga membuat nya menegadah di lantai.

"Biadap, brengsek, bajingan jadi selama ini musuh gue adalah lo Joe? Gue ngga nyangka lo itu gue pungut dari jalan dan sekarang lo malah hianati gue setelah apa yang gue kasih buat lo" maki Dinda tangan mungilnya mencengkarm kerah kaos Joe berusaha menycekik nya sekuat tenaga.

"Boy bawa wanita murahan ini ke kamar 209" perintah joe terhadap anak buahnya.

Boya menatap ragu ke arah Dinda yang notabennya bos nya "apa maksud lo Joe? Apa lo mau jual gue?" tanya Dinda geram tangan nya mengepal mencakar keramik.

"Wow lo pinter honey adik lo aja bisa ngasilin duit dan sekarang lo yang sexy ini bakalan gue jual juga dan tentunya lo bakalan selamanya jadi jalang di tempat ini"

ucap Joe. Boy segera menyeret tubuh Dinda membanting nya di atas kasur dan mengunci kamar tersebut.

"Lo hancur Din! Lo hancur! Sekarang lo adalah boneka gue!" Joe menyeringai penuh kemenangan, Dinda miliknya dan wisma ini juga miliknya.

Dinda menyeka air matanya setelah menceritakan semuanya, bayangkan akan kelakuan Joe yang sudah meniduri dan menjualnya kembali terlintas disetiap ingatannya.

"Jadi kakak selama ini menghilang karena di sekap di sana oleh Joe?" Tanya ku kaget setelah mendengarkan penjelasan Dinda barusan.

"Iya kakak bisa kabur dan lari karena di bantu oleh Boy. Wisma yang dulu di jual oleh Joe dan Joe membawa kakak untuk pindah ke surabaya dan di sini lah kakak sekarang mencoba mencari kamu" jelas Dinda.

Aku sama sekali tidak menyangkan nasib Dinda yang selama ini aku kira bersenag-senang dengan uang hasil penjualan ku ternyata salah justru di sini lah Dinda yang paling teraniyaya dia harus rela mengorbankan mahkota berharganya untuk memuaskan nafsu binatang pria nakal sementara aku? Aku memang di jual tapi setidak ya Eza dan keluarga memperlakukan ku layaknya menantu bukan wanita jalang.

"Boy mengabari kakak dia bilang Joe akan membunuh kita berdua di karenakan kita lah dek kunci kehancuran

Joe. Hanya kita yang tahu bahwa Joe itu biadap dan penjahat bahkan kakak sangat tahu dia yang sudah menculik santri putri di ponpes untuk dia jual"

Tubuh ku merasa meremang mendengar Joe yang ternyata berada di balik ini semua aku sama sekali tidak menyangka berbulan-bulan aku mengira Dinda lah yang salah, Dinda lah yang jahat tapi ternyata Joe lah musuh yang menghancurkan kami berdua.

BAGIAN 14

Aku menatap dengan kedua mata berbinar kearah susunan rantang berwarna pink yang ada ditanganku, isi nya hanya makan siang spesial untuk Eza aku sengaja pulang cepat dari kampus hanya untuk memasak makan siang untuknya. Aku sudah belajar dari beberapa artikel pernikahan yang aku baca dari google salah satunya kebahagiaan suami itu di mulai dari kepintaran istri dalam mengolah bahan makanan. Aku meyakininya mengingat Eza sangat suka makan maka dari itu aku rela belajar masak semua makanan yang Eza suaki.

"Sudah mau berangkat Kak?" Tanya Alina yang baru saja keluar rumah dan melihatku tengah menunggu supir Tante Lisa datang.

"Iya Lin. Kamu juga mau pergi?" Tanya baliku.

"Iya. Mau bareng Kak?" Tawarnya.

Aku menggeleng menolak tawaran Alina seraya tersenyum kepadanya. Alina mengagguk mengerti lantas pergi mengendarai mobilnya. Aku selalu merasa tidak enal bila terlalu lama berbicara dengan Alina, sikap Alina yang jahil dan gemar menggoda membuatku selalu malu sendiri bila bersama dengan Alina.

Segaris senyuman ku berikan kepada supir Tante Lisa yang baru saja datang setelah tadi pergi mengantar Tante Lisa kerumah salah satu sahabatnya. Aku bergegas

masuk kedalam mobil memberitau supir Tante Lisa untuk mengantarku kekantor Eza.

Selama perjalanan aku selalu diam, tidak banyak berbicara dengan Pak supir karena memang pak supir juga tidak mengajaku berbicara sama sekali. Aku memilih dian aja seraya sesekali tersenyum manis membayangkan apapun yang berhubungan dengan Eza.

Aku tidak tau mengapa setiap kali bayangan wajah Eza terlintas didalam ingatan ini senyuman dibibirku tidak pernah hilang. Seperti ada sesuatu yang membuatku selalu tersenyum bila membayangkan tentang dirinya.

Tiba di kantor Eza, aku segera turun dari mobil setelah sebelumnya ku ucapkan banyak terimakasih kepada supir Tante Lisa yang sudah mau mengantarku hingga sampai kemari.

Senyum ku mengembang dengan kedua tangan mendekap erat rantang yang aku bawa. Aku mengedarkan pandangan kesetiap sudut loby kantor Eza pandangan ku terhenti pada sosok wanita cantik bertubuh sintal bersisi, dengan pakaian ketat dan bibir merah merekah berdiri di balik meja resepsionis.

Segaris senyuman dari kejauhan kutunjukan kepadanya, aku berniat untuk bertanya kepadanya dimana ruangan Eza. Aku memang sudah pernah kemari beberapa waktu yang lalu, namun hanya sampai lobby tidak sampai masuk kedalam ruangan Eza.

"Permisi Mba. Saya ingin bertemu dengan Pak Eza." Sapaku ramah.

"Iya. Dengan Mba siapa?" Tanyanya Ramah.

"Raina." Jawab ku sopan.

"Apa sudah buat janji Mba" Tanyanya lagi.

Aku menggeleng pelan, aku memang belum membuat janji apapun dengan Eza karena aku fikir bisa semudah dirumah untuk menemuinya.

Mba yang bernametag Lina ini menatap ku dari ujung hingga ujung mungkin dia fikir ada urusan apa bocah ingusan seperti ku berada di ini. Bibir Mba Lina mengulas senyumam manis kearahku, aku membalasnya dengan senyuman semanis mungkin.

"Pak Eza sedang ada rapat Mba." Katanya ramah.

Aku mengagguk paham dengan jawaban Mba Lina, kali ini aku memutuskan akan menunggu Eza selesai rapat. Aku duduk di sofa dekat dengan meja resepsionis tangan ku masih setia mengetik pesan balasan kepada Albi.

Albi sosok pria yang menyenangkan meski Eza sempat hari membanting ponsel ku tapi aku masih tetap bisa berkomunikasi dengan Albi, Eza yang membelikannya ponsel baru untuku sebagai gantai karena ia sudah merusak ponselku yang lama.

Aku dan Albi hanya sebatas teman tidak ada hubungan lebih. Lagi pula aku sudah jujur terhadap Albi bahwa aku sudah menikah dengan Eza meski Albi sempat tidak percaya namun dengan senang hati aku terus menjelaskannya tentang aku dan Eza aku sama sekali tidak mau anatara aku Eza dan Albi ada yang sakit hati.

"Permisi Pak Eza ada?" Sapa seorang wanita dengan lembut namun tegas.

Aku seperti mengenal suara itu, suara yang sama sekali tidak asing lagi ditelingaku. Wajah ku terangkat ingin melihat pemilik suara itu mata ku membulat dengan mulut sedikit terbuka ketika melihat Abel calon istri Eza ralat tepat nya mantan calon istri ada di sana, di depan meja resepsionis.

Tanpa sengaja mata ku dan mata Abel saling bertemu dan bertatapan cukup lama, hingga akhirnya aku menyadari bahwa Abel sudah berada tepat di hadapan ku. Lidah ku keluh tidak bisa berucap aku hanya bisa menatapnya dengan bibir mengulas senyuman manis tubuh ku sudah berdiri dengan kedua tangan mencengkram ujung kemejaku.

"Ck" Decak Abel dengan kedua tangan saling bersidekap.

Mata nya masih menatap ku tajam ia seakan tidak ingin melepaskan tatapan menyiksa itu dari diriku.

"Kau. Dasar" Katanya ketus.

"Siang Mba" Sapa ku seramah mungkin.

Bukan sekdar ramah tapi lebih tepatnya di paksakan untuk ramah mengingat perkataannya waktu itu membuat luka di dalam sini, di dalam dada ini kembali terasa perih.

"Untuk apa kamu kesini?" tanya nya ketus.

"Oh saya tahu. Pasti kamu mau menggoda Eza kan. Ck jalang cilik!" timpalnya.

"Tidak Mba. Aku hanya ingin memberikan makanan saja." Jawabk masih tetap sama.

"Cih. Dasar wanita kurang ajar!" Cacinya lagi.

Aku memilih untuk diam saja tidak menjawabi apapun yang Abel katakan. Aku tidak ingin lagi berdebat dengannya, perdebatan yang hanya akan menimbulkan masalah baru.

"Kenapa diam. Ada yang salah? Kamu itu seharusnya malu merebut calon suami orang, usia sih boleh masih kecil wajah polos tapi otak kamu itu jahat" Makinya dengan jari telunjut menujuk ke arah ku.

"Bahkan kelakuanmu jauh lebih buruk dari wanita liar diluaran sana!"

"Sayang."

Aku menoleh kearah sumber suara yang benar-benar aku kenali. Suara Eza, iya itu Eza yang baru saja datang dan berdiri disampingku. Aku tersenyum kearah Eza seraya sedikit melirik kearah Abel.

"Kapan datang? Kenapa tidak memberi kabar?" Tanya Eza lantas melingkarkan lengannya dipinggangku.

Aku sedikit bergeser menjauhinya, aku merasa malu sendiri bila sikap Eza yang terlalu manja dihadapan orang lain.

"Kak." Lirihku sedikit berbisik.

"Apa Sayang." Sahutnya.

Eza mencium pucuk kepala ku lembut seraya menggenggam erat jari-jari lentik. Membuatku semakin merasa malu karena sikapnya.

"Eh ada Abel. Hay apa kabar?" Sapa Eza.

Senyum Eza mengembang tulus kepada Abel, Eza mengulurkan tangannya untuk menyalami Abel namun Abel sama sekali tidak berniat membalasnya.

"Sangat buruk, Za. Kita perlu bicara dan kamu bisa batalkan pernikahan kamu dengan jalang cilik ini." Ucap Abel.

"Bel. Dengar."

"Kamu yang seharusnya mendengarkan ku, Za." Ujar Abel.

"Bel."

"Za mengertilah. Kamu calon suamiku bukan suami dia." Sungut Abel.

"Raina istri ku, Bel. Abel kita hanya masa lalu jadi berhenti datang kesini dan mengaggu kami!" Tegas Eza.

"Za kamu tidak bisa seperti ini." Ucap Abel.

"Apa yang tidak bisa Bel. Kami yang meninggalkan ku bukan aku yang meninggalkan mu." Jelas Eza.

"Kak sudah." Aku mencona menenangkan Eza.

"Maaf Bel. Aku tidak bisa." Putus EA.

Eza menggenggam tanganku lantas mengajaku pergi meninggalkan Abel yang masih diam berdiri. Aku sempat menoleh kearah Abel, melihatnya sekilas.

"Jangan melihatnya." Bisik Eza

Eza membawaku masuk kedalam ruangannya, ruangan cukup besar dengan meja dan juga sofa coklat yang ada diruangannya.

Aku duduk disalah satu sofa yang ada diruangan ini. Melihat-lihat sejenak seraya memuji dalam hati ruangan Eza yang begitu rapih dan bersih.

"Kamu tidak apa-apa sayang?" Tanyanya

"Iya kak. Aku baik-baik saja." Jawabku.

"Itu apa?" Tanyanya lagi.

"Eh. Anu, itu loh.. Aku bawa makan siang di coba yah kak ini aku yang buat" jawab ku gugup. Tangan ku segera membuka rantang pink dan menatanya di atas meja.

Tubuh mungil ringkih ku seakan terangkat dari posisinya dan benar saja Eza mendudukan ku di atas pangkauannya "Kak. Apaan sih." tolak ku halus seraya berpindah kembali di sampingnya.

Mata elangnya menatap ku teduh dengan bola matanya yang seakan menusuk ke dalam bola mataku. tangannya mengelus punggung ku lembut berusaha untuk melemaskannya agar punggung ku bersentuhan dengan sofa.

Aku membungkam mulut ku rapat. Berbalik menatap mata elang Eza yang mampu membuat ku mabuk dan Lemas di buatnya. Wajah ku dan dia sudah saling berdekatan hingga aroma mint dapat terasa dengan sangat jelas membuat mata ku seakan terhipnotis agar terpejam.

Di dalam sini, di dalam dada ini seakan ada yang menari salsa ketika bibir ranum ku berhasil di lumat halus olehnya. Aku hanya bisa diam membisu tangan kanan ku berusaha menahan dada bidang nya sementara tangan kiri ku mencengkram kemeja yang di kenakan Eza.

Tubuh ku seperti tersengat listrik menegang di awal namun kemudian melemas. Aku bisa merasakan sekujur tubuh ku seakan meremang ketika ciuman ini penuh nafsu dan juga gairah.

Tangan ku meremas dada bidang nya berusaha mendorong nya agar ciuman ini segera terlepas. Nafas ku sudah semakin sesak debaran di dalam dada ini terasa semakin kuat entah setan dari mana yang merasuki ku hingga saat ini dengan senang hati aku membalas lumatannya mencecap nya meniru apa yang ia lakukan.

BAGIAN 15

Sekarang aku berada di kedai es krim tepatnya berada di sebrang depan gerbang utama kampus. Di hadapan ku sudah terdapat sepotong cake keju dan semangkuk es krim vanilla. Tempat ini menjadi tempat kesukaan ku ketika pusing dengan ocehan dosen berkepala botak yang berbicara seperti berdongeng.

Hampir seminggu dua kali aku selalu berada disini, menikmati suasana tenang dengan ditemani es krim. Aku kesini biasanya berdua bersama Ayu, namun sekarang Ayu masih ada kelas.

Ayu tadi sempat mengirimiku pesan mengatakan bahwa Ayu masih ada kelas dan Ayu juga akan datang kemari bersama Albi dan juga Affi. Ayu dan Affi benar-benar resmi ada hubungan, Ayu sendiri yang menjelaskannya.

"Hayo. Bengong aja"

Aku terjingkat kaget melihat wajah Ayu dengan senyuman lebarnya tepat berada dihadapanku, membuatku hampir saja berteriak karena kaget.

"Ayy." Geram ku lantas memukul sedikit lengan Ayu.

"Aw. Sakit Na." Keluah Ayu.

Aku hanya tersenyum saja melihat Ayu yang menatapku dengan tatapan memelasnya membuat tawaku hampir keluar.

"Lebay deh, Ay." Ejekku.

Ayu menatapku garang membuatku tertawa karena melihat tatapan Ayu. Tatapan yang menurutku sangat lucu.

"Yang. Udah." Sergah Affi.

Affi menyentuh lengan Ayu menarik lembut lengan Ayu lantas menarik kursi untuk Ayu duduk. Wajah Ayu sudah merona merasakan perhatian manis dari Affi.

"Uhh. Merah tuh." Ledeku.

Ayu mencebikan bibirnya seraya menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan membuat aku, Albi dan juga Affi tertawa karena melihat tingkah lucu Ayu.

"Sudah-sudah. Hay Raina." Ujar Albi yang mulai ikut bersuara.

"Eh. Iya hay juga, Bi" Balas ku ramah dengan senyuman semanis mungkin.

"Hay Raina." Sapa Affi yang hanya ku angguki kepala saja.

Affi menarik kursi disebelah Ayu, duduk bersebalahan dengan kekasihnya yang sudah kembali membuka wajahnya yang sempat ditutupi kedua tangan.

Albi dia masih berdiri seraya tersenyum kearahku seakan meminta ijin untuk duduk dikursi sebelah ku yang masih kosong. Aku mengagguk ragu, meski sebenarnya aku merasa sedikit risih karena duduk bersebelahan dengan Albi namun rasanya tak enak bila menolak permintaan Albi.

"Ekhm. Cocok!" Dehem Affi.

"Apaan? Raina udah nikah yang, masa kamu lupa." Protes Ayu.

"Ehh. Iya aku lupa." Ujar Affi.

Aku dan Albi saling pandang sebelum akhirnya aku tersenyum melihat Ayu dan Affi yang masih seperti anak kecil. Aku memang sudah tau dari Ayu kalau Affi berniat mendekatkan ku dengan Albi namun Ayu sudah menjelaskan kalau statusku bukan lagi anak gadis orang melainkan istri orang.

"Na jadi kan ketoko buku nya?"Tanya Ayu memastikan.

"Iya jadi ko Ay." Jawabku.

"Aku ikutkan Yang?" Tanya Affi.

Ayu mengagguk saja menjawabi pertanyaan Affi. Sebanarnya aku tidak terlalu nyaman bila pergi bersama teman pria, bukan karena aku tidak suka hanya saja aku sudah terlanjur ijin kepada Eza kalau aku hanya pergi bersama Ayu.

"Aku boleh ikut kan!?" Ujar Albi.

Kedua mata Albi melihat ke arah ku menatap ku sejenak seraya menyunggingkan senyuman manisnya. Aku hanya diam saja pura-pura tidak melihat tatapan dan senyuman Albi.

"Bolehkan Raina." Pinta Albi lantas menatapku dengan tatapan memohonnya.

Saat-saat seperti ini lah sangat membuat ku risih. Saat di mana tatapan Albi begitu menujukan ketertarikan. Bukannya aku tidak suka bersahabat dengan Albi tapi mengingat kejadian waktu itu Eza sangat marah membaca pesan dari Albi aku takut Eza akan bertindak lebih gila.

Eza memang belum pernah mengungkapan perasaannya padaku hanya panggilan sayang yang pernah ia ucapkan sementara pengakuan cinta sama sekali belum pernah ku dengar, tapi meski begitu aku sangat menghargai Eza suamiku sekaligus penyelamat hidup ku. Karena Eza dan keluarganya lah aku bisa hidup seperti ini jauh dari nasib buruk yang aku takutkan.

Aku mengagguk ragu, rasanya tidak enak bila menolak Albi yang ingin ikut. Albi sahabat baik Affi, aku takut Affi dan Ayu terainggung bila aku menolak Albi.

"Raina kamu sama aku aja" Tawar Albi.

Albi meraih tanganku yang berada diatas meja menggenggamnya erat membuat mengerinyit bingung melihat sikap Albi yang sedikit kurang sopan menggenggam tangan ku sembarangan.

"Eh. Maaf." Kataku sopan seraya menarik tanganku kembali.

"Udah Na, bareng aku aja yah." Tawar Albi lagi.

"Nggak usah. Biar aku ikut Ayu saja." Tolaku halus.

"Nggak enak, Na. Ganggu mereka pacaran." Kekeh Albi.

"Albi."

"Yah."

"Biar bareng mereka aja." Ucapku.

"Na.."

"Udah-udah. Kalian ini, biar Raina bareng sama aku aja Albi." Sahut Ayu menengahi.

"Satu mobil ber 4 saja" Usul Affi yang langsung ku jawab anggukan setuju.

Kami semua berangkat ketoko buku yang berada disalah satu pusat perbelanjaan dikota ini, setelah sebelumnya aku membayar segala pesanan yang sudah ku pesan.

Selama perjalanan aku duduk di belakang bersama Albi sementara Ayu duduk di depan bersama Affi. Albi terus saja mengoceh tidak jelas mengajak ku berbicara tanpa bosan sementara aku hanya menjawabnya dengan oh dan iya itu saja kata yang aku balas untuk nya.

"Na. Kamu suka makanan apa?" Tanya Albi lagi.

Aku melirik jengah kearah Albi, melihat Albi sekilas lantas kembali menatap kearah jendela. Aku merasa semakin tidal nyaman berada dekat dengan Albi, Albi selalu saja menujukan rasa sukanya kepadaku membuatku bingung karena sikapnya.

"Nasi." Jawabku singkat.

"Nasi apa? Goreng, kuning apa nasi liwet?" Tanya Albi lagi.

"Apa aja. Yang penting nasi." Jawaku kesal.

"Na. Udah ijin Eza?" Ujar Ayu seraya melihat kearahku.

"Udah ko." Jawabku tidak bersemangat.

Sesampainya di toko buku Aku langaung berkeliling memasuki toko buku memilih novel yang aku suakai dan juga buku untuk mengerjakan tugas. Aku mengambil tiga novel, satu buku untuk tugas dan satu buku tata cara menjadi istri yang baik. Buku itu sengaja ku beli untuk belajar menjadi istri yang baik bagi Eza.

Kali ini aku akan mencoba agar bisa menerima kenyatam di usia ku yang masih muda aku sudah mempunyai suami dan aku juga akan terus belajar dari memasak hinga belajar mengatasi kegugupan dalam urusan ranjang. Sudah hampir dua bulan lebih aku menikah dengan Eza tapi belum sekali pun ia menyentuh ku tapi untuk berciuman ku rasa sudah pernah-- sesekali.

"Cie beli buku itu" Goda Ayu menujuk- nujuk kearah buku bersampul seorang wanita yang tengah aku pegang.

"Iya biar makin pinter" jawab ku asal.

"Pinter apa dulu nih?" Tanyanya lagi seraya mencolek wajah ku yang sedikit merona.

"Apa sih Ay. Udah deh nggak suah kumat" jawab ku kesal.

Setelah satu jam berada di dalam toko buku memilih buku yang di perlukan aku, Albi, Ayu dan Affi memutuskan untuk makan di cafe yang berada dekat dengan toko buku tadi.

Aku memesan jus tanpa makanan pasalnya Eza tidak suka jika ia makan tanpa di temani, maka dari itu aku sengaja tidak makan agar bisa makan bersama dengan Eza.

"Ko nggak makan, Na?" Tanya Albi heran.

"Nggak laper Bi." Jawabku.

"Dia mah entar makanya Bi. Bareng suami dirumah." Sahut Ayu yang mulai ikut-ikutan.

"Yang nggak boleh gitu!" Tegur Affi.

"Beneran Yang, Raina mah emang gitu harus makan bareng suami. Cie"

Aku memilih untuk diam saja tidak menyahuti lagi apapun itu ucapan Ayu. Ayu akan semakin menjadi bila aku terus menjawab dan mengelak.

"Na." Cicit Ayu.

"Apa?" Jawabku.

"Itu."

"Apa?"

"Sayang. Kamu ada di sini?"

Aku diam mendengar suara Eza yang benar-benar dekat denganku. Aku merasa Eza ada disekitar sini, wajah suka gugup melihat Ayu dan Affi yang sama-sama menatapku seakan memberikan isyarat ada Eza di belakang ku.

"Ay." Cicit ku.

"Di belakang." Sahut Ayu bisik-bisik.

Wajah ku menoleh kebelakang dan melihat Eza sudah berada di belakang ku. Tangan kanan Eza berada di bahu ku mendekatkan wajahnya dan mencium pucuk kepala ini.

"Eh. Ka."

"Kenapa?" Tanyanya.

"Eh itu. Ka Eza ko ada disini?" Tanyaku heran.

"Ngikutin istri yang ijin nya mau ke toko buku taunya malah nyangkut di cafe." Jawab Eza santai.

"Beneran ke toko buku ko, Kak." Ucapku.

Wajahnya terlihat datar dengan tangan kiri mengepal sorot matanya menatap Albi dengan tajam. Aku bisa merasakan ada kemarahan dibalik wajah datar Eza.

Mata ku tertuju pada Albi yang nampak sengaja memegangi tangan kiri ku tanpa aku merasa sama sekali. Aku segera menghempaskan tangan Albi agar segera terlepas. Aku segera bangkit seraya memegangi lengan Eza.

Aku merutuki kebodohanku sendiri yang sama sekali tidak merasakan tangan Albi yang menggengam ku. Aku terlanjur kaget melihat Eza yang tiba-tiba saja datang tanpa memberi tau.

"Ayu Albi Affi aku pulang dulu yah" pamit ku.

Eza langsung menariku pergi dari cafe meninggalkan Ayu, Affi dan Albi. Aku meringis melihat Eza yang benar-benar menujukan wajah datarnya membuat jantungku seakan berdetak lebih cepat.

"Kak." Lirihku.

Eza diam tanpa menyahutiku sama sekali membuatku semakin merasa serbasalah. Andai saja aku tidak jadi pergi mungkin sekarang semuanya akan baik-baik saja.

Eza menariku hingga tubuh ku masuk ke dalam mobil, dia meliriku sekilas lantas mulai memacu kendaraanya cepat.

"Kak. Kak Eza marah?" Tanyaku hati-hati.

"Kak."

"Ka Eza, ikh!"

"Maaf kak." lirih ku lembut.

Eza hanya diam saja wajahnya menatap ke arah depan dengan tatapan lurus tanpa menoleh sedikit pun. Hening hanya deru mesin kendaraan yang terdengar aku menutup mulut ku rapat-rapat pasrah kalau sudah begini apa lagi yang bisa aku lakuka, Ea kalau marah tidak bisa di ajak kompromi.

Sesampainya di rumah Eza langsung masuk ke dalam rumah meninggalkan ku yang masih duduk didalam mobil. Aku keluar lantas masuk kedalam rumah, aku melihat Eza masuk kedalam kamar sementara aku hanya melihatnya sekilas dan masuk ke dapur untuk mengambil air putih dan membawanya ke kamar.

"Kakak ipar" Teriak Alina heboh.

"Iya" Sahutu.

Aku meminum air putih dingin yang sudah kutuangkan kedalam gelas lantas meminumnya hingga habis. Aku mendesah lega seraya menatap Alina yang masih tersenyum kearahku.

"Kenapa?" Tanyaku lembut.

"Kak malam ini kan malam minggu."

"Hmm. Iya"

"Kita keluar yuk. Mau yah, kita nonton dan jalan-jalan." Ajak Alina senyum cerianya mengembang menampakan deretan gigi putihnya.

"Boleh tapi aku izin dulu sama Eza yah" jawan ku lantas pergi dari dapur meninggalkan Alina yang masih ada disana.

"Ok" teriak Alina.

Aku masuk ke dalam kamar, melihat sekeliling kamar sejenak lalu duduk di atas ranjang membuka falatshoes dan menaruh tas serta segelas air putih di atas meja kecil. Pintu kamar mandi terbuka menampakan Eza dengan tubuh basah dan aroma sabun yang begitu menyeruak.

Dia menatap ku acuh membuka lemari dan mengambil kaos oblong hitam dan celana pendek motif army. Aku masih kikuk di atas ranjang dan bergegas masuk ke dalam kamar mandi.

Setelah selesai mandi aku mengenakan rok selutut dan kaos biru lengan panjang dengan rambut ku gelung asal. Mata ku berkedip melihat Eza yang duduk di atas ranjang kedua kakinya bersila dengan tangan memijit tombol laptop.

Aku mendekatinya merangkak ke atas ranjang dan duduk di sebelahnya. Aku tahu dia marah dan memilih mendiamkan ku dari pada harus beradu mulut.

"Kak Eza?" Panggil ku halus. Ini kali pertamanya aku berani berdekatan dengannya berusaha untuk mengajak nya bicara.

"Kak. Ish kenapa?" tanya ku dengan kedua tangan berada di atas Lengan kirinya.

Dia menoleh ke arah ku mendekatkan wajahnya kearahku membuat kedua mataku mengedip-ngedip melihatnya. Aku merasa jantungku mulai tidak normal

lagi, berdekat dengan cepat membuat ku merasa semakin gugup.

"Sudah ku bilang jauhi dia." Ujarnya dengan hembusan nafas yang membuat ku lemas tak karuan.

"Siapa?" Tanya ku masih gugup.

"Laki-laki sialan itu."

"Albi?"

"Hmm."

"Dia temanku Kak."

Eza semakin mendekatkan wajahnya hingga hidungku dan hidungnya saling bersentuhan satu sama lain. Jantung ku seakan loncat-loncat ketika dengan lembut dan sabar dia memcium bibir ku melumat dan mencecapnya lembut. Lidahnya bergerak berusaha mendobrak agar bisa masuk ke dalam, ia menggigit bibir bawahku gemas membuat ku sedikit membuka dan membalas ciumannya.

Tangan kanan ku melingkari lehernya mengajaknya agar jauh lebih mendekat berusaha mengikis jarak di antara kami. Ia menatap ku sendu setelah kami sama-sama kehabisan oksigen sorot matanya seakan terbakar nafsu tubuh ku sudah panas dingin akibat sentuhan jari nya yang membuat ku menegang dan melemas seketika.

Mata ku seakan terhipnotis kembali melihat tatapannya yang sangat memabukan membuatku sama sekali tidak berdaya. Bibir ini ku gigit rapat menahan suara yang sangat menjijikan ketika dengan lembutnya ia bermain di leherku menggigitnya mencecapnya hingga meninggalkan jejak kemerah yang kurasa lumayan banyak. Ku remas dada bidangnya berusaha mendorongnya sekuat tenaga namun nihil semakin aku mendorong semakin buas pula kelakuannya.

"Kak?"

"Hm" gumam nya tidak jelas.

"Kak sudah"

Jari-jari tangan Eza merayapi tubuhku meremasnya disana membuatku menjerit tertahan. Aku tidak tau sama sekali apa yang sedang ia lakulan, namun rasanya tubuhku benar-benar merasa aneh karena sentuhannya.

Eza membaringkanku diatas ranjang mengangkat ujung pakaianku dengan telapak tangannya yang masuk berusaha membuka kaitan bra yang aku gunakan. Aku sama sekali tidak menolak apa yang dia lakukan kepadaku, biarlah malam ini akan menjadi malam yang panjang untuk kita berdua.

BAGIAN 16

Tok tok tok

"Woy. Bang bangun, Kakak ipar bangun." Teraik suara cempreng menggelegar seantero lantai dua.

"Kakak ipar, Kakak ipar baik-baik aja kan? Bang Eza emang udah gila ngurung kakak ipar dari kemarin sore sampe siang bolong kaya gini" Teriak Alina sengaja mengeraskan volume suaranya tangan nya masih sibuk menggedor pintu kamar agar penghuni yang ada di dalam segera keluar.

"Bang buka"

Cklek

"Apa? Ini masih pagi Alina. Bisa nggak sih nggak ganggu orang tidur." Ucap Eza kesal matanya membuka lebar menatap kearah adik bungsunya yang kepalang cerewet.

"Nggak bisa titik! Alin nggak bisa kalau nggak ganggu Abang. Mana kakak ipar dari kemarin di kurung di kamar di kasih makan juga nggak." Jawab Alina sengit matanya membalas tatapan mengerikan Eza seakan tidak mau kalah dari Abangnya ini.

"Stop berisik! Raina lagi tidur dia cape habis kerja rodi jadi berhenti ketuk pintu dan ganggu kalau dia lapar

nanti kakak kasih makan tenang saja" Jawab Eza tak kalah sengit dari adiknya.

Tangannya segera menutup pintu menguncinya rapat meninggalkan Alina yang masih sibuk dengan fikirannya.

"Yyey.. Semangat Bang!" Teriak Alina heboh terdengar suara lari dari luar sana membuat Eza tersenyum geli.

Kedua Mata ku mengerjap-ngerjap berulang kali, melihat Eza yang tengah duduk diatas ranjang dengan senyuman manusnya. Kedua tangan ku, kurentangka ke atas seakan melemaskan otot-otot tubuh ini yang semalaman menegang.

Aku tersenyum heran melihat Eza yang masih saja tersenyum seraya sesekali terkikik membuat ku merasa penasaran sendiri. Aku bangun duduk atas ranjang dengan kepala yang ku senderkan dikepala ranjang.

"Kenapa?" Tanyaku penasaran.

Eza tersenyum lebar melihatku sudah berada dihadapanya, tanganya terulur mengusap pucuk kepalaku lembut.

"Pagi Sayang." Ucap Eza.

"Pagi Kak." Balasku malu-malu.

Aku merasa malu sendiri melihat sikap Eza yang terlalu manis dipagi-pagi seperti ini. Rasanya sulit aku percaya semua ini bisa aku rasakan secara nyata.

"Kak, kenapa?" Tanyaku mengulang.

"Eh. Itu tadi ada yang datang" Jawabnya.

"Siapa ka?" Tanya ku penasaran. Tubuh ku masih terlilit selimut tebal sehingga membuat ku sulit untuk bergerak.

"Alina yang datang." Jawab Eza.

Eza mendekatkan wajahnya kearahku, tangannya terulur mengusap pipiku lembut lantas menciumnya. Aku diam dengan kedua mata terpejam merasakan rasa yang sama seperti semalam. Aku bisa merasakan bibirnya menempel ditepi bibirku, melumatnya pelan.

"Yeyyy lunassss..nas..nas" Teriak ku kencang tepat ke area gendang telinga Eza sehingga membuat nya menutup telinga rapat.

Aku memutuskan ciumanya sepihak merasa bahagia karena semua hutang ku lunas. Aku segera bangkit merapihkan selimut yang hampir saja melorot, seraya melirik Eza yang menatapku dengan tatapan penuh kekesalannya.

"Apanya yang lunas?" Tanya Eza bingung dengan raut wajah kesal.

Senyum ku mengebang kedua bulu mata ku berkedip menampakan wajah seimut mungkin didepan Eza.

"Iya lunas" Jawab ku singkat dan jelas.

Eza memutar bola matanya menatap ku ngeri seakan menuntut penjelasan yang lebih. Aku tau Eza tidak mengerti dengan sikapku mungkin Eza lupa dengan hutangku waktu itu.

"Itu loh Kak hutang ku waktu itu lunasss..nas..nas! Kak Eza bilang 21 menit sama dengan 21 ciuman dan kemarin sampai malam dan pagi ini Eza sudah mencium ku 23 kali berarti lunas" teriak ku girang. Bagaimana aku tidak senang hutang aneh yang sudah menggerogoti ku sekarang sudah lunas.

"Aaddaw.. Sakit kak" Teraik ku dengan telapak tangan mengusap dahi yang kena tepukan dari Eza.

"Tidak bisa seperti itu."

"Apanya?" Tanyaku bingung.

"Hutang itu berbunga!" Jawab Eza santai.

"Ish. Nggak adil." Runggutku kesal.

"Adil. Jadi tidak ada kata lunas!"

"Kak."

"Hmm."

"Ish. Ka."

"Punya istri masih aja mikirin hutang sudah sana mandi" Printah Eza yang langsung ku jawab anggukan malas.

Aku berlari menarik selimut tebal ini masuk ke dalam kamar mandi. Aku dapat mendengar suara kikikan tawa geli dari dalam kamar.

Setelah cukup lama berada didalam kamar mandi, aku keluar dengan pakaian yang sudah rapih. Mataku melirik kearah ranjang disana sudah tidak ada Eza lagi--mungkin keluar.

Aku memutuskan untuk keluar dari kamar, memilih untuk menyiapkan makanan untuk ku dan Eza.

"Kakak ipar." Panggil suara cempreng siapa lagi kalau bukan Alina

"Eh. Iya" jawab ku saat Alina sudah mendekat.

"Akhirnya bebas juga."

"Bebas?"

"Iya bebas Ka. Bang Eza benar-benar kejam pada kakak ipar." Ucap Alina.

"Dia tidak kejam Lin." Elaku.

"Ihh Ka. Abang ngurung kakak, dia juga membatalkan rencana kita!" Ujar Alina dengan bibir mencebik rapat.

Aku terkekeh geli melihat Alina yang bersikap masih seperti anak kecil. Sikap Alina benar-benar menggemaskan, suaranya yang cempreng membuat siapa saja dengan mudah mengenali bahwa suara itu milik Alina.

"Maaf." Lirihku.

"Nggak apa-apa ko Kak. Wooow kakak ipar ini apa?" Tanya Alina heboh kedua bola matanya melotot dengan sudit bibir tersenyum jahil.

"Apa?" Tanya ku bingung.

Jari telunjuk Alin mengarah pada leher jenjang putih mulus ku mulutnya bergumam yang sayu- sayu ku dengar seperti menghitung sesuatu.

"Wooww gila! Ini beneram gila! Bang Eza bisa sebuas ini kak. Wow aku kira dia bakalan kaku nah loh ini bukti nyata kebuasan Bang Eza" Ucap Alina sibuk membolak-balikan tubuhku jari telunjuk nya masih betah menghitung.

"Apa nya Alin? Aku nggak ngerti?" Tanya ku bingung.

Tanpa basa basi Alina langsung menarik tangan ku menyeret tubuh ku paksa agar ikut dengan nya.

"Eh.. Eh.. Eh lepas" pinta ku namun Alina masih saja menariku dan masuk tanpa permisi ke dalam kamar Tante Lisa.

Ia menyuruh ku duduk di atas ranjang kedua tangan Alina saling bersidekap menatap ku dengan tatapan penuh selidik. Sementara Tante Lisa saling melirik dengan Alina seakan mereka mempunyai ilmu batin.

"Gimana semalam? Main lembut apa kasar? Terus-terus hebatkan anak mamah?" Tanya Tante Lisa wajahnya ia condongkan ke arah ku membuat kepalaku langsung mundur.

"Abang Eza errr kan ka. Berapa ronde? Kayannya sampe pagi yah ka?" tanya Alina dengan gerakan yang sama seperti Tante Lisa.

Aku menatap mereka horor, Bukan horor karena takut tapi horor heran dan bingung menjawab pertanyaan mereka yang sama sekali tidak aku pahami.

"Isssh kak jawab" ucap Alin jengkel.

Ku garuk tengkuk ku yang sama sekali tidak gatal. Aku nyengir ke arah mereka berdua, melihat mereka berdua dengan tatapan bingung.

"Aduh Tante, Alin aku sama sekali nggak ngerti" Ujar ku polos dengan wajah bingung.

"Apa-apaan sih ini main culik istri orang"

Alina dan Tante Lisa sama-sama saling pandang sebelum akhirnya mereka melihat kearahku dengan tatapan yang sama sekali tidak ku mengerti.

"Apa?" Tanyaku bingung.

"Ekhm."

Aku langsung menoleh kearah pintu melihat Eza berdiri di depan pintu dengan tubuh melendeh di sisi pintu kedua tangan nya saling bersidekap.

"Sayang sini" seru Eza.

Aku langsung mendekat ke arahnya dan menghelan nafas lega bisa lolos dari pertanyaan ngawur Alina dan Tante Lisa.

"Eza" panggil Tante Lisa geram.

Eza hanya tersenyum menarik lengan ku agar mengikutinya ke arah dapur "aku mau makan sayang" lirih kak eza.

Aku langsung membelokan tubuh ku ke arah dapur agar bisa memasak untuk Eza "tunggu" panggil Eza membuat ku menoleh ke arahnya.

"Iya" jawab ku lembut.

Eza menekan bahu ku menundukan wajahnya hingga aku merasa nafas kami saling beradu. Nafas ku seketika sesak di dalam dada sini seakan ada yang bergemuruh bersorak riang merasakam sensasi gila berhasil membuat bibir ku menari ikut larut dalam lumatannya.

Tangan ku mendorong tubuh Eza pelan hingga pangutan di antara kami terlepas. Aku seger berjalan cepat masuk ke dapur memotong bahakan makanan nafas ku masih terasa sesak debaran di dalam dada ini juga tak kunjung normal.

Ddrrt drrt

Ku raih ponsel ku yang bergetar Pertanda ada pesan masuk. Tubuh ku menegang di tempat membaca kata demi kata yang ada di dalam pesan ini. Rasa takut seakan menyelimuti setiap rongga kosong di dalam tubuh ku.

Kamu akan segera hancur Raina..

Aku segera melempar ponsel kesembarang tempat hingga membuat ponsel itu jatuh di kolong meja.

Siapa orang itu? Apa kak Joe? Apa benar dia? Astaga Tuhan bagaimana dia bisa tahu nomor ponsel ku? Bukan kah Eza baru mengganti nya beberapa hari yang lalu. Tanda tanya besar bergelayut didalam kepala ini. Ada rasa takut, tegang dan panik semua rasa itu bercampur menjadi satu.

BAGIAN 17

Aku menengguk pil tanpa meminum air sama sekali meski di dalam mulut rasanya tidak enak membuat ku sedikit mual tapi tidak masalah yang penting ini bisa masuk kedalam tanpa di muntahkan. Aku harus rutin meminum pil ini jika tidak mau hamil apa lagi hubungan 'itu' sudah terlanjur terjadi anatara aku dan Eza. Jadi bukan tidak mungkin suatu saat Eza akan meminta nya lagi maka dari itu aku harus jaga-jaga.

Tidak ada niat sedikit pun untuk menolak pemberian dari Tuhan tapi lihat lah posisi hidup ku sekarang Sangat tidak memungkinkan untuk hamil di tengah suasan yang belum jelas sepenuhnya.

Sebelum aku datang ke taman biasa untuk bertemu dengan Dinda, aku sempat mengunjungi klinik 'bunda sehat' untuk konsultasi mengenai program KB yang aku gunakan sekarang. Jujur aku sama sekali belum siap jika harus mempunyai anak di uisa yang terbilang masih muda di tambah lagi Eza yang belum menyatakaan kejelasan mengenai perasaannya membuatku kurang yakin akan kejelasan hubungan antara aku dan Eza.

Bila mengingat perlakuan Eza yang lembut dan baik pada ku, bukan tidak mungkin dia mempunyai rasa yang sama denganku. Tapi cara dia yang seperti ini, selalu diam membuatku meragukan semuanya apa lagi setatus awal aku menikah dengannya hanya untuk menutupi rasa

malu keluarga karena pengantin wanita yang saat itu Abel tidak bisa datang.

Aku merutuki kebodohan diriku sendiri yang mau saja disentuh oleh Eza, seharusnya aku bisa menahan Eza agar tidak melakukan apapun sebelum ia benar-benar melupakan Abel dan mengungkapkan perasaanya padaku.

Wajar bukan bila seorang istri mengingin kan suaminya menyatakan perasaan cinta, Aku sangat yakin itu sangat wajar karena pondasi awal hubungan rumah tangga karena ada rasa cinta tapi lihat lah Eza sama sekali tidak pernah menyatakannya aku seperti wanita berstatus istri tapi tidak mendapatkan cinta suami.

"Dek." Panggil suara yang sangat aku kenali dari arah samping. Aku menoleh kesamping melihat orang yang sudah ku tunggu sejak tadi sudah datang.

"Kak." balas ku. Tangan kiri ku menepuk kuris kayu yang kosong di sebelah meminta Dinda untuk duduk.

"Kakak nggak salah lihat kan, Kamu minum pil itu Raina?" tanya Dinda matanya melihat ke arah bungkusan yang aku genggam.

Dengan cekatan aku segera memasukan nya kedalam tas tangan yang aku bawa. Kepala ku hanya mengangguk saja menjawab pertanyaan Dinda.

"Loh memangnya kenapa?" Tanya Dianda yang penasaran.

"Kak."

"Jawab dulu De." Paksa Dinda.

"Bukan apa-apa ko Kak."

"Yasudah!" Putus Dina yang melihatku malas membahas masalah pil itu.

Aku membuka tas tangan mengambil ponselku lantas mencari-cari pesan kemarin yang aku terima. Pesan itu cukup membuatku merasa tidak tenang karena terus memikirkanya.

"Nih. Baca kak" Ujarku seraya menyerahkan ponsel itu ditangan Dinda.

"Apa?"

"Baca saja."

Dinda menerima lantas membuka ponselku membaca setiap pesan yang orang itu kirimkan. Cukup lama Dinda diam tidak mengatakan apapun, Dinda pasti sama bingungnya dengan ku.

"Ini ponsel baru kan?"

"Iya."

"Mustahil kalau Joe, De." Ujar Dinda seakan merasa sangat yakin kalau itu bukan Joe.

"Lalu siapa?" Tanya ku heran.

Kepala ku berputar memikirkan siapa pelakunya, kalau bukan Joe lalu siapa? Abel, tapi sudah beberapa hari aku tidak melihat nya lagi. Lagi pula ini nomor ku yang baru tidak mungkin Abel tau secepat itu.

"Entahlah." Lirih Dinda.

Dinda sama seperti ku menggeleng tidak tahu mengenai pesan singkat ini. Aku sudah mencoba menghubungi nomor ini tapi nihil tidak ada jawaban dari sang empunya nomor.

"Kamu punya musuh?" Tanya Dinda hati-hati. Aku menatapnya sejenak kemudian beralih menatap layar ponsel ku.

"Nggak ada." Jawabku jujur.

"Saingan?" Tanya Dinda lagi.

Kedua bola mataku melebar menatap Dinda seakan mencoba mencerna kata-kata Dinda tadi. Aku sedikit ragu bila ditanya saingan karema hanya satu sainganku--Abel.

"Abel kak. Dia calon istri Eza"

"Kamu yakin?"

"Entahlah Kak. Aku nggak punya bukti untuk menuduh Abel."

"Mungkin bukan Abel." Ujar Dinda.

"Dia membenci ku kak, karena Eza tidak mau menceraikan ku dan menikah dengannya. Ahh tapi aku rasa bukan Abel ka, benar kata Kakak rasanya bukan dia, sudah beberapa hari ini aku tidak melihatnya lagi pula nomor ponsel ku ini baru di ganti jadi sangat tidak mungkin bila Abel" Jelas ku panjang lebar.

Perasaan ku mengatakan jika pengirim pesan ini adalah orang terdekat bukan maksudku menuduh sembarangan tapi bila di pikirkan hanya beberapa orang saja yang tahu nomor ponselku lagi pula aku bukan orang yang sembarangan memberikan nomor ponsel pada setiap orang.

Senyuman di wajah Dinda merekah melihat kearah ku. tangan nya terulur mengusap lengan ku lembut "Sudah tidak usah khawatir Eza pasti akan melindungi mu" ujarnya.

Aku menatap Dinda malu-malu sembari tersenyum kepadanya. Dinda selalu bisa membuatku merasa tenang.

"Iya kak. Ahh sudah aku mau pulang" Ujar ku langsung mengecup pipi Dinda dan lari masuk kedalam mobil.

"Hati-hati De." Teriak Dinda.

Aku hanya mengagguk saja dari dalam mobil mendengar suara Dinda.

"Langsung pulang yah pak. Oh iya pak Mudi tolong jangan laporkan kepada Eza jika aku keklinik tadi" Pinta ku pada Pak Mudi dan langsung di jawab anggukan oleh nya.

"Awas yah Pak." Ancamku seraya terkikil sendiri.

Pak Mudi hanya senyum-senyum saja mendengar ancamanku. Pak Mudi orang yang bisa aku percayai karena selama ini ia jarang melapor pada Eza.

Aku hanya tidak ingin Eza dan keluarganya tau kalau secara sengaja aku menunda untuk punya anak. Akhir-akhir ini sikap Eza lebih manja, dia juga sering membahas masalah anak. Mama mertua juga sama lebih sering membahas kehamilan membuatku hanya tersenyum canggung menanggapi semuanya.

"Ini Pak. Ingat tutup mulut yah." Ujarku.

Setelah mengerdipkan mata pada pak Mudi dan memberikannya uang tutup mulut aku segera masuk kedalam rumah, setelah cukup lama tadi diperjalanan. Mata ku melirik ke arah jam tangan dan semakin mempercepat langkah kaki ini.

Jantungku seakan berpacu lebih cepat dari biasanya, aku baru sadar ini sudah cukup sore. Aku tidak bisa pulang sesore ini apalagi Eza sudah pulang, Eza akan marah bila ia pulang tanpa ada aku dirumah.

Aku berusaha tenang mengusap dada ku pelan dengan telapak tangan, aku harap hari ini Eza belum pulang, banyak kerjaan atau macet.

"Kakak ipar" Panggil suara cempereng Alina.

"Iya."

"Kak kok baru pulang? Kak Eza dari tadi mencari kakak ipar." Ujar Alina memberi tahu.

"Mati aku Lin." Ucapku gusar.

Aku segera berlari meninggalkan Alina yang hanya tersenyum melihatku. Aku berlari sedikit cepat menaiki anak tangga dengan nafas terengah-engah.

Tubuh ku mematung di ambang pintu dengan tangan kiri masih memegangi gagang pintu. Eza menatap ku dengan tatapan yang sulit di artikan kedua tangan nya saling bersidekap, rambutnya berantakan,kemeja yang ia kenakan kusut dengan lengan di gulung hingga siku.

"Darimana?" Tanganya dingin.

Aku tahu dia marah, aku sangat tahu dia paling tidak suka bila aku istrinya pulang telat. Aku tidak bisa

mengelal kali ini, tatapan Eza benar-benar membuatu gugup dan salah tingkah.

"Ketemu Kak Dinda." Jawabku jujur.

"Yakin cuma Dinda?" Tanya Eza masih dengan ekspresi datarnya.

"Ke toko buku juga." Jawabku lagi.

"Terus?" Tanyanya lagi.

"Udah."

Eza mengagguk-anggukan kepalanya seakan mengerti dengan jawaban yang aku berikan. Aku sedikit lega bisa lolos dari Eza, semoga dia percaya.

"Hallo Pak Mudi." Suara Eza.

Aku mematung melihat Eza yang tengah menghubungi Pak Mudi, rasanya jantungku kembli berpacu dengan cepat membuatku semakin gugup.

"Kak. Ish" Rungutku dengan suara manja.

"Pak. Tadi Raina pergi kemana saja?" Tanya Eza pada Pak Mudi lewat ponselnya.

"Kak. Apaan sih." Kedua kakiku menghentak-hentak keatas lantai dengan bibir mengerucut melihat sikap Eza yang semakin menyebalkan.

Kedua Kaki ku melangkah maju mendekatkan tubuh ini agar bisa jauh lebih dekat dengan Eza. Eza masih diam di tempat dengan satu tangan memegangi ponselnya dan satu tangannya membuka simpul dasinya.

"Kak udah Deh. Raina jujur ko." Lirihku kesal.

Aku semakin mengiskis jarak di anatara Aku dan Eza meski ini adalah kelakuan gila dan konyol yang pertama kali aku lakukan tapi aku yakin ini sangat ampuh untuk meredam amarah Eza.

Kaki ku menjijit menatap kedua bola mata nya dengan tatapan yang menurut ku sangat memalukan. kedua tangan ku melingkari lehernya hingga deru nafas kami saling beradu. Tubuh ku bergetar ketika dengan lembut ku kecup bibirnya melumatnya hingga mendobrak mulutnya agar terbuka. Lidah ku menari-nari di dalam rongga mulutnya menantikan suamiku yang tampan ini sudi membalasnya. Lama aku mencecapnya hingga akhirnya Eza mampu aku luluh kan hanya dengan ciuman. Eza membalas melumatnya melupakan ponselnya yang sudah ia lempar diatas ranjang, tangan Eza menarik tubuhku hingga semakin dekat denganya, memeluku erat hingga nafas ku terasa sesak aku meukuli bahunya agar segera berhenti.

"Udahh." Teriaku membuat Eza mengerinyit bingung.

"Eh. Ko udah?" Tanya Eza bingung.

"Lagi dong." Pinta Eza dengan senyumannya.

"Nggak." Tolaku.

"Lagi yah. Yang lama" Ujarnya.

Bibir ku tersenyum membayangkan betapa gilanya kelakuan ku hari ini berani melakukan hal konyol hanya untuk mendingin kan suasana hatinya.

"Apaan sih Kak." Rungutku.

"Mau di lanjut?"

"Nggak."

"Harus mau. Kau sudah membangunkanku Raina."

"Ih nggak."

"Nolak suami itu dosa lo Yang."

"Aish. Ka" Aku semakin memberenggut kesal melihat Eza yang semakin jahil saja.

"Eh. Kamu kan yang tadi ngajakin, udah mancing-mancing sekarang nolak lagi."

Eza menarik pinggangku paksa membuatku hampir terpekik kaget karenanga, aku merasa bodoh sendiri karena salah memakai cara untuk menenangkanya.

"Kita lanjut sekarang!" Putus Eza dengan senyum setannya.

"Nggak." Tolaku seraya bergidik ngeri.

BAGIAB 18

Aku menatap serbasalah ke arah Eza-- suamiku yang nampak tidur dengan pulasnya. Aku merasa berdosa setelah tadi ku pancing-pancing dia lalu dengan seenak hati ku tolak ajakannya. Ah menyebalkan.

Sudut mata ku berair melihat betapa tulus dan manisnya wajah suamiku ketika tertidur tidak ada kilasan kecewa dari wajahnya meski aku sudah menolaknya tanpa ragu.

Entah mengapa melihatnya seperti ini membuat rasa bersalah dan berdosa ku semakin liar merangkak terus memenuhi setiap fikiran dan perasaan ku.

Jari telunjuk ku terulur berniat untuk membangun kan nya tapi lagi dan lagi rasa takut seakan jauh lebih menguasai akal sehat ku.

Takut, iya aku sangat takut jika ia bosan dan akan meninggalkan ku mengingat hidup Eza di penuhi dengan wanita yang jauh lebih aduhay dari ku.

Aku duduk dengan kepala bersender di kepala ranjang kedua kaki ku bersila. Berulang kali aku melirik ke arah Eza sesekali tangan ku terulur ini membangunkan nya dan menebus dosa penolakan ku tadi tapi entah mengapa perasaan ragu selalu saja menghentikan nya.

Aku berulang kali menarik nafas agar fikiran ku tenang dan bisa berfikir jerni. Sudut mata ku kembali melirik ke arah Eza yang masih terpejam rapat.

Dengan rasa malu yang sengaja aku buang jauh-jauh dan ego yang harus aku turun kan. Tangan kanan ku benar-benar terulur mengusap bahunya Eza lembut.

"Kak. kak" Panggil ku ragu sekaligus gugup.

Ku tarik tangan ku kembali dari bahu Eza. Kedua tangan ku saling meremas satu sama lain menyalurkan rasa gugup yang kian menjadi-jadi.

Bodoh! Apa yang harus aku katakan jika dia bertanya, Apa aku harus jawab 'iya aku mau' ah tidak! Itu sangat memalukan tapi bagaimana lagi kalau seperti ini sama saja membuat ku serba salah.

Aku mencoba sekali lagi mengguncang bahu nya pelan berharap ia bangun "kak. Kak Eza" bisik ku tepat di telinga nya.

Tubuh ku bergetar melihat tubuhnya mengeliat lantas berbalik ke arah ku. Matanya terbuka perlahan "Hmm. Apa?" Ujarnya dengan suara serak.

Ku garuk belakang kepala ku yang sama sekali tidak gatal bingung harus menjawab apa "Maaf kak" lirih ku pelan.

Eza mengerinyit bingung menatapku seakan tatapan heranya membuatku menjadi salah tingkah sendiri.

"Maaf untuk apa?" tannya nya bingung. Aku menepuk kening ku sendiri kenapa harus kata maaf yang keluar. Ah bodoh.

"Nggak jadi Kak" Jawabku cepat.

Aku langsung berbaring kembali menarik selimut hingga menutupi semua bagian tubuhku. Aku benar-benar merasa malu sendiri bagimana bisa aku melakukan kebodohan lagi. Akhh Raina!

"Nggak jadi apanya?" Tanya Eza yang terlihat masih binggung.

Aku berbalik menatap Eza yang kini sudah membuka selimutku sedikit hingga bagian wajah bisa terlihat jelas.

"Ya nggak jadi." Jawabku asal.

Eza terkekeh pelan Seraya melingkarkan tanganya dipinggangku membuat ku sedikit menahan nafas karenanya.

"Jangan menggoda ku Raina" bisiknya. Tubuh ku meremang merasakan deru nafas panas nya memenuhi leher hingga telinga ku.

"Iih. Nggak kak." Elaku.

"Masa sih? Terus tadi maksudnya apa coklek-colek."

"Iseng kak."

"Iseng apa pengan? Hmm" Goda Eza.

Wajahku terasa panas mendengar godaanya entah mengapa otaku seakan memikirkan hal-hal yang aneh, membuatku berulang kali menggeleng-gelang.

"Tandanya iya. Sini mendekatlah biar aku kabulkan apa yang kamu inginkan." Ujar Eza lembut.

Tubuh ku merangseg sendiri mendekati tubuh Eza tanpa bisa ku tahan sendiri. Aku tidak tau mengapa dengan bodohnya aku menuruti ucapanyaa.

"Lain kali nggak usah malu-malu tapi paling mau. Diajakin nggak mau sekarang mau sendiri." Gurau Eza.

"Ish. Nggak jadi deh." Ucapku kesal.

Bibirku mengerucut dengan tatapan kesal kearah Eza membuat Eza semakin terkekeh. Eza mencubit kedua pipiku membuatku semakin melotot kepadanya.

"Kak. Sakitt"

"Tapi sukakan."
"Ngawur."

"Ok. Kita mulai!" Ujar Eza tersenyum setan.

Ku gigit bibir bawah ku menahan rasa yang sangat aneh kembali merasuk ke dalam tubuh ku. Aku merasa gugup sendiri melihat tatapan Eza yang tidak pernah lepas dari wajahku, membuat jantungku kembali berdetak tidak karuan.

"Kak."

"Hmm."

Ku remas pelan dada bidang Eza seraya mencoba mengalihkan rasa gugupku yang semakin membuatku tidak karuan. Aku bisa melihat Eza menatapku dalam seakan ia mengerti apa yang tengah aku rasakan.

Ia menatap ku tajam namun menenangkan membuat sekujur tubuh ku lemas mabuk di buatnya. Mata ku perlahan terpejam menikmati sentuhan yang membuat ku bersorak riang ketika dengan lembutnya ia melumat hingga mencecap bibir ranum ku lidahnya menari salsa didalam rongga mulut ku mengabsen sederatan gigi putih dan menukarkan saliva di antara kami.

Bibir bawah masih ku gigit dengan tangan kiri mencengkram pakaianya kedua kaki ku menghentak pelan menahan rasa geli dan suara menjijikan agar tidak keluar. Tubuh ku menggelinjang ketika dengan lembutnya ia menyesep hingga mengigit kecil di leher jenjang ku memberikan ku cap kepemilikan di sana. Jari-jarinya merangkak membuka satu persatu selipan kancing piama ku dan meneggelamkan wajah nya di

sana mata ku semakin terpejam rapat gigiku saling mengadu menahan desiran aneh yang membuatku seperti tersengat listrik menegang di awal namun melemas seketika.

———

Mata ku mengedip-ngedip berulang kali melihat pancaran cahaya matahari yang masuk melalui celah jendela. Aku menoleh kesamping melihat kearah pintu kamar mandi yang baru saja terbuka memperlihatkan Eza yang baru saja keluar dengan bau sabun yang terasa jelas.

"Pagi sayang" Sapa Eza yang baru saja keluar dari kamar mandi.

"Pagi." Jawabku lirih.

Sudut bibir ku sedikit menyungging kan senyuman kearahnya, meski rasanya berat karena lagi dan lagi Eza membuat ku menyesal karena telah melemparkan ego ku demi suami yang tak kunjung menyatakan cinta. Aku menggeleng sekuat tenaga berusaha agar membuang ingatan semalan yang membuat ku harus gigit jari karena di akhir kata yang aku tunggu tidak ia ucapkan hanya kecupan hangat dan panggilan sayang yang ia berikan. Tidak ada kata 'aku mencintaimu' yang selama ini aku tunggu-tunggu ia hanya mengecupku sekilas lalu tidur.

"Hey. Jangan melamun cepat mandi." Seru Eza.

Aku mengagguk-angguk lemah, melihat Eza yang tersenyum segar kearahku. Meski rasanya aku masih kecewa namun sudahlah mungkin belum saatnya.

"Bang bangun." Teriak Alina dari luar pintu kamar membuatku terjingkat dan langsung duduk diatas ranjang.

"Siapa?" Tanya Eza dengan senyuman kecilnya.

"Alina bang. Cepet keluar" Teriak Alina lagi.

Eza berdecak kesal mendengar suara Alina yang benar-benar merusak suasana paginya yang indah ini. Aku mengerinyit bingung mendengar teriakan Alina yang semakin keras.

"Ada apa?" Tanya Eza setelah membuka pintu cukup lebar.

Alina tersenyum kikuk melihatku yang masih duduk diatas ranjang dengan wajah merona. Alina mendekati Eza dengan tatapan seriusnya, Kaki Alina berjinjit membisikan sesuatu kemudian menarik tangan Eza agar ikut dengan nya. Aku menatap heran ke arah Alina yang seakan ada seauatu, menarik Eza paksa. Aku seakan curiga melihat mereka dengan terburu-buru ku ambil piama tidurku lantas ku kancing piama ku dan berlari mencari keberadaan Eza dan Alina.

Aku turun kelantai bawah menoleh kekanan dan kiri mencari-cari kebaradaan Eza yang belum juga kutemukan.

Langkah ku terhenti ketika sayup-sayup ku dengar ada suara adu mulut di ruang tamu, membuatku sedikit penasaran dengan suara itu.

"Saya tidak mau tahu Mba Lisa anak saya Abel harus menjadi istri dari Nak Eza!" Ucap suara ibu-ibu yang sama sekali tidak aku kenali.

Dengan perasaan yang sangat penasaran ku beranikan diri agar lebih mendekat. Aku menyenderkan tubuh ku tepat di samping dinding pembatas antara ruang tamu dan ruang tengah.

"Maaf Tante, Eza tidak bisa!" Tegas Eza.

"Lagian si Label sendiri juga yang salah nagapain coba di hari pernikahan malah nggak datang!" ketus Alina.

"Diam kamu Alina. Ini masalah orang dewasa." Bentak Abel.

Aku mendengar dengan jelas suara Abel yang terdengar marah dan tidak terima membuatku semakin penasaran.

"Bel. Jaga bicaramu, Alina adiku." Ujar Eza.

"Sudah ku bilang Eza sayang aku sibuk mengurus skripsi ku dan untuk kamu adik ipar nama ku ABEL bukan LABEL" Ujar Abel lagi.

Mata ku mencari celah agar bisa melihat mereka semua, sedikit menggeser agar bisa melihat mereka senua dari kejauhan
"Maaf Mba Diah saya tidak bisa berbuat apa-apa. Semua keputusan diambil oleh Eza."

"Oh jadi Mba Lisa lebih rela menerima jalang cilik itu dari pada Abel putri ku yang sudah lulus S1? Sungguh selera Mba Lisa sangat memalukan." Ketus Tante Diah orang tua Abel.

"Lagi pula apa sih Za yang sudah di berika gadis kecil itu, Kepuasan kah? Jelas Abel pasti lebih bisa memuaskan mu"

Aku semakin menunduk dalam-dalam berusaha untuk membuang rasa sakit hati karena perkataan orang tua Abel.

"Raina Tante bukan jalang dia istri ku dan maaf sekali lagi Eza tidak akan pernah mau menikah dengan Abel" Ucap Eza tegas.

"Tapi Nak Eza. Kalian sudah lama pacaran, apa Nak Eza tidak cinta lagi dengan Abel?"

"Tidak!" Jawab Eza cepat.

"Kasihan banget sih lo Bel." Ejek Alina.

"Apa kurangnya Abel, Nak. Dia cantik, pintar dan dari keluarga yang sama terpandangnya dengan Nak Eza."

"Za. Dia jalang Za, dia dijual sudah pasti dia murahan!" Sungut Abel.

"Yang pantas di sebut jalang tuh lo, Label! Masa iya cewek ngemis minta di nikahin. Malu sama kakak ipar dia aja masih ada harga diri nya di banding lo Label" Ketus Alin matanya melotot ke arah abel membuat Abel mengepalkan kedua tangan nya.

"Murahan teriak murahan. Miris nasib lo Bel." Ujar Alina dengan seringai kemenangannya.

"Ck. Saya tidak menyangka keluarga ini mempunyai menantu hasil di perjual belikan"

"Cukup Tante keluar sekarang!" Seru Eza mengusir Tante Diah dan Abel.

"Ini lah hasil yang selama kamu dapat dari pernikahanmu Eza? Mengusir orang yang lebih tua. Abel jauh lebih terhormat dari pada Istrimu."

"Cih." Tante Diah meludah sebelum menarik Abel keluar.

"Dasar Ular jahat!" Teriak Alina.

Aku mundur beberapa langkah setelah melihat dengan jelas bagaimana orang tua Abel menghinaku. Aku tidak tau lagi harus berkata apa rasanya sangat sakit mendengar itu semua.

BAGIAN 19

Aku menatap kearah sebrang jalanan sana, memperhatian setiap kendaraan yang berlalu lalang tanpa henti. Berulang kali aku menghelan nafas berusaha membuang segala macam pikiran yang tengah berkecamuk didalam kepala ini.

Ingin rasanya aku meluap kan segala kekesalan ku yang sudah ku tumpuk-tumpuk sejak lama, aku bosan hidup dengan sikap selalu berlapang dada dan mau menerima apa saja prilaku orang lain, tapi kali ini aku sudah cukup jengah dengan semuanya.

Lelah ketika harus mengelus dada yang bergemuruh di kala emosi tengah meningkat. Diam ketika mulut mereka selalu mengatakan hal hina mengenai diriku, rasanya sekali saja aku ingin menampar mulut mereka agar diam tidak bersuara lagi.

Segala macam perkataan hinaan yang mereka ucapkan untuku membuatku merasa seakan menjadi wanita paling rendah dimata mereka.

"Ini minumnya De" seru Dinda membuyarkan segala kekesalan ku yang sudah menggunung.

"Eh iya Kak" aku mengulas senyum ke arah Dinda yang hari ini terlihat jauh lebih sumringah dari hari terakhir aku bertemu dengan nya.

"Kakak sehat?" Tanya ku lembut seraya mengambil segelas jus lantas meminumnya sedikit.

Dindia meremas kedua tangannya wajahnya masih merunduk memperhatikan kedua tangannya. Aku sedikit curiga pasalnya aku tahu betul kebiasan Dinda yang selalu sama denganku, sama-sama meremas tangan dikala gugup.

Mata ku masih menatap ke depan melihat pejalan kaki yang melewati depan cafe ini. Aku sengaja tak menatap Dinda dengan harapan kakak ku yang manis ini dengan sendirinya akan membuka suara tanpa ku paksa.

"Itu lohh De. Jadi kakak.."

Aku menoleh kearah Dinda menepuk kedua tangannya pelan-pelan. Dinda menatapku dengan kening berkerut seakan binging.

"Kak sebentar" Potong ku kemudian segera berlari keluar.

"De.. De." Panggil Dinda.

Aku sama sekali tidak mendengarkannya sama sekali, memilih untuk melihat seseorang di balik mobil hitam yang sangat aku kenali.

Aku mengendap-endap mendekat kearah mereka. Dua orang itu terlibat perbincangan yang sangat serius hingga

membuat ku merasa sangat ingin tahu. Mata ku menyipit memperhatikan wanita dan pria di ujung sana.

"Albi dan Abel" gumam ku.
Sekajap kemudian Abel sudah melesat meninggalkan Albi yang berdiri di pinggir jalan dengan kaki menendang botol air mineral. Albi terlihat lesu, wajahnya penuh dengan amarah yang seakan ingin ia keluarkan.

Aku menyebrang berniat menemui Albi dan bertanya mengenai hubungan Albi dengan Abel. Isi kepala ku seakan di penuhi tanda tanya mengenai mereka, aku curiga bila Albi dan Abel benar ada hubungan. Entah hubungan jenis apa yang mereka jalin.

"Ehem.. Hay" sapa ku ramah.

Albi mengerinyit melihatku yang berada didekatnya, Aku tau Albi bingung "Hay Raina." Ujarnya. Wajah nya terlihat bingung sementara gerak tubuhnya seakan kikuk melihat ku berada di sini.

"Lagi apa Bi?" Tanyaku basa-basi.

"Nggak Na. Cuma lagi iseng aja." Jawabnya gugup terlihat jelas dari sorot matanya yang terlihat tidak fokus.

"Mampir ke cafe yuk Bi. Disana ada Kak Dinda, kakaku" Tawarku dengan senyuman semanis mungkin.

Albi menggaruk belakang lehernya seakan ragu "Nggak usah deh, Na. Lain kali aja." Tolaknya.

"Hmm. Kalau gitu duduk di sini aja Bi" seru ku. Aku tidak mungkin membiarlan Albi pergi begitu saja sebelum aku mendapatkan jawaban yang tadi aku lihat

Albi duduk di sebelah ku bola matanya tak berani menatap ku ia hanya sibuk menatap jalan raya dan benar tebakan ku Albi pasti ada hubungan dengan Abel.

"Dia Abel kan Bi?" tanya ku langsung tanpa pendahuluan membuat Albi melotot kearah ku wajah nya semakin bingung.

"S..siapa Na?" ulangnya gugup.

"Itu loh Bi yang tadi bersama kamu itu mba Abel kan?" ulang ku menegas kan wanita yang ku maksud.

Albi celingukan kekanan dan kiri mungkin ia berniat mencari alasan yang tepat mengenai mba Abel

"Aku tahu Bi, kamu pasti ada hubungan dengan mba Abel. Memangnya kamu adik atau saudaranya Bi?" Tanya ku lagi. Aku masih kekeh yakin dengan perasan dan tebakan ku mengenai Albi dan Abel.

"Jujur lah Bi apa kau tidak cape bersandiwara di hadapan ku" Albi menatap ku pasrah mungkin pikirnya dia sudah ketangkap basah mengenai masalah ini.

"Aku.. Aku adik nya Na" Jawab Albi sontak membuat ku ingin tertawa sungguh Albi sangat bodoh dalam berbohong.

Jelas-jelas Eza bilang pada ku bahwa Abel itu anak tunggal dan sangat tidak mungkin jika ia mempunyai adik.

"Adik? Maksud mu adik ketemu gede Bi" ketus ku membuat Albi semakin gelagapan.

"Kau!" Ledek ku dengan suara kikikan semakin nyaring.

"Dia kekasih ku Na" Lirih Albi pasrah.

Seketika suara tawa ku hilang tergerus dengan rasa kaget yang luar biasa. Otak ku seakan kosong tak bisa mencerna apa makna 'kekasih' yang Albi maksud.

"Bukan nya Mba Abel mantan kekasih Kak Eza, Bi" Albi menatap ku setelah sebelumnya ia memotong ucapan ku dengan deheman

"Dia kekasih tepatnya dia calon ibu untuk anak ku" Ujar Albi sontak membuat kedua bola mata ku melebar menatapnya tak percaya.

"Gue hamil dan ini semua gara-gara lo Bi" ucap Abel tajam. Albi menatap senang kerah Abel mendengar kabar yang sangat tak di duga baginya.

"Benar kah mba?" Tanya Albi memastikan Abel langsung mengagguk kedua tangan Abel mengeras ingin rasanya Abel menampar wajah sok tampan Albi lelaki brondong yang sudah berani meniduri nya.

Kejadian laknat itu terjadi sekitar 1 minggu sebelum acara pernikahan antara Abel dan Eza. Abel meneruskan pendidikan nya di luar negeri semantara Albi ia datang kesana untuk liburan mereka bertemu secara tak sengaja di salah satu parkiram club dan saat itu Abel dalam kondisi mabuk berat.

Albi membawa Abel ke hotel berniat menolong tapi malah Albi yang merasa di tolong. Albi mendapatkan durian runtuh setelah nafsu binatang nya di puaskan oleh Abel wanita yang baru saja ia kenal beberapa jam yang lalu.

Awalnya Albi tak menyangka keperjakan nya akan di renggut oleh wanita matang seperti Abel yang tak di sangaka masig ting-ting.

Setelah percintaan malam itu Abel dan Albi tak pernah bertemu lagi hingga akhir nya dua minggu lalu Albi bertemu lagi dengan sosok 'Abel' ia melihat takjub ke arah mantan teman seranjang nya yang bertubuh semakin berisi dan pertemuan itu lah menjadi awal mereka mengetahui kenyatan bahwa Abel telah hamil.

Kedua kaki ku seakan lemas mendengar cerita Albi tadi, sungguh ini semua di luar pemikiran ku bayangkan saja tanpa sungkan dan malu orang tua Abel datang ke rumah

dan memaksa Eza untuk menikahi putrinya sedangkan kondisi Abel tengah hamil.

"Dan satu lagi Na maaf aku lah yang mengirim pesan ancama itu! Itu semua ku lakukan karena permintaan Abel yang ngidam ingin mengancam mu." jelas Albi penuh penyesalan.

"Nggak papa ko Bi. Lagi pula pesan itu hanya di kirim sekali, oh yah lalu kapan kamu akan melamar Abel?"

Albi nampak berfikir keras kemudian menggelang lemar "Mba Abelnya nggak mau Na, yah aku tahu mungkin karena aku ini masih terlalu muda untuknya dan juga aku belum bekerja." Jelas Albi.

Tangan ku mengelus pucuk kepala Albi "Sabar Bi kejar terus mba Abel aku yakin mau tak mau mba Abel pasti mau menikah dengan mu mengingat anak di rahim nya membutuhkan seorang Ayah" lirih ku lembut.

"Tapi cinta nya pada suami mu lebih besar Na. Kamu tahu kan ibu nya? Beliau sangat keras kepala sama seperti Abel" ujarnya.

"Kamu cinta Bi sama mba Abel?" tanya ku yakin Albi menggeleng "Nggak Na tapi demi anak ku aku mau menikahi nya!"

Albi mengulas senyun ke arah ku seakan berkata baik-baik saja.

"Kejar Bi. Aku yakin Mba Abel pasti mau, kamu harus sungguh-sungguh mengejarnya demi anak kalian."

"Terimakasih Raina."

"Sama-sama Albi. Aku harus pulang Bi!" pamit ku lantas segera pergi meninggalkan Albi.

—

Aku masuk ke dalam rumah dengan senyuman yang terus mengembang bukan nya aku tersenyum di atas penderitaan orang lain tapi aku tersenyum karena aku sangat bahagia akhirnya rasa kecewaku karena ulah orang tua Abel sudah sirna di gerus oleh kenyatan yang baru terkuak tadi. Setelah tadi aku bertemu Albi, aku langsung bertemu Dinda menceritakan semuanya kepada Dinda, Dinda juga sama bahagia karena sedikit demi sedikit masalah ku sudah mulai selesai.

"Sore Kak" sapa ku pada Eza yang duduk bersila di atas ranjang dengan kedua tangan sibuk memijit laptopnya.

Pakaian kerjanya sudah berganti menjadi pakaian biasa wajah nya masih fokus menatap layar laptop. Aku duduk di pinggir ranjang melepaskan sepatu dan meletakan tas selempang yang aku bawa tadi diatas meja.

"Kakak sudah makan?" tanya ku lembut. Kedua kaki ku sudah ikut bersila di atas ranjang dengan kedua tangan di letakan di atas paha.

Tak ada jawaban, Eza seakan tidak mengaggap ku ada, dia hanya sibuk dengan dunia nya sendiri "kak?" panggil ku lagi berharap sang empunya nama mau sedikit saja menoleh.

"Apa aku punya salah?" tanya ku masih mencoba sabar.

Eza masih diam mungkin baginnya tombol laptop jauh lebih aduhay ketimbang tubuh ku sehingga ia lebih suka memijit tombol laptop nya.

"Kak dengerin aku" ucap ku keras namun nihil ia masih saja sibuk dengan dunianya.

"Aku mencintai mu kak" ucap ku berusaha lembut seraya berharap-harap cemas, senyum ku mengembang lebar menampakan sederet gigi putih yang ku miliki. Wajah Eza menoleh ke arah ku menatap ku lekat kemudian beralih menatap laptop nya lagi.

Hanya itu? Benarkah hanya itu saja? Lirikan hanya lirikan tidak ada senyuman atau jawaban balasan ucapanku.

"Kak. Dengar aku tidak sih, Aku mencintai kak Eza." Ujarku mengulang dengan kedua mata mengedip-ngedip.

Dia meliriku sekilas lantas kembali menatap layar laptopnya lagi dengan tatapan serius. Astgaaaa Aku ditolak...

Aku semakin jengkel setelah membuang ego yang sejak dulu ku jujung tinggi dan sekarang ia hanya membalas ku dengan tatapan tanpa senyuman sungguh suami kejam.

Tubuh ku sudah melesat masuk kedalam kamar mandi setelah sebelum nya aku sengaja membanting pintu kamar mandi dengan keras.

Apa seperti ini suasan setelah pernyataan cinta? Canggung dan bahkan cenderung menyesakan aku seperti anak Abg yang di tolak mentah-mentah rasanya sakit dan perih.

Ulu hati ku seakan terputus merasakan sakit hati yang luar biasa pernyataan cinta yang sejak lama ku nantikan kini benar-bener terasa terolak.

Apa mau nya? Apa maksud perkatan sayang nya bila pernyatan cinta ku saja tak ia tanggapi? Astaga tuhan apa dia bukan lelaki atau dia benar-benar menolak ku.
Dia menolakku...

Dia tidak menjawab apapun?..

BAGIAN 20

Kedua mata ku sembab gara-gara menangis cukup lama di dalam kamar mandi, entah apa yang sedang aku alami, patah hati atau hanya sakit hati. Yang jelas keduanya sangat rasa, kecewa akibat penolakan Eza teramat membuat ku sakit dan malu.

Bagi ku sakit hatinya tidak seberapa tapi malunya itu lohh yang membuat ku tidak kuasa untuk melihat Eza saat ini, aku tidak berani melihatnya yang akan tertawa karena kejujuranku beberapa jam yang lalu.
Rasanya sangat malu, aku tidak punya keberanian sama sekali untuk menghadapinya.

Aku merutuki diriku sendiri yang terlalu bodoh dan tolol, dengan mudahnya tanpa memikirkan akibatnya seperti sekarang, aku jujur tentang perasaanku yang hanya dijawabi lirikan saja. Dia menolaku tanpa kata-kata, hanya lirikan sekilas saja itu semua membuatku cukup mengerti bahwa rasa yang selama ini aku rasakan tidak mendapatkan balasan.

Andai saja tadi aku tidak seenak hati mengungkapkan perasaan ku kepadanya mungkin saat ini aku tidak akan merasa malu melihatnya. Aku merasa aku ini seperti Abg yang habis ditolak mentah-mentah, rasanya campur aduk.

Tapi aku bisa apa, aku merasa Eza memiliki rasa yang sama sikapnya baik, manis, manja dan pencemburu

membuatku yakin bahwa ia juga sama seperti diriku. Namun kenyataanya semua anggapanku salah besar Eza hanya pura-pura manis saja dihadapanku.

"Keluar tidak. Keluar tidak!"

Aku menimang-nimang untuk keluar atau tidak dari dalam kamar mandi. Tubuhku rasanya sudah beku, kulit-kulit sudah mengkerut, bibir sudah sedikit biru karena terlalu lama terkena air.

"Aishh. Masabodo keluar saja!" Putusku akhirnya.

Kepala ku menyembul dari balik pintu kamar mandi, mencari-cari sosok Eza berharap Eza tidak ada di dalam kamar agar aku bisa segera keluar. Aku takut bila bertemu dengannya, aku belum siap melihatnya sikap acuh dan egois Eza membuat ku ingin muntah dan pergi saja dari rumah ini, dia sama sekali tidak menghargai perasaanku.

Telapak tangan ku mengelus dada pelan-pelan mengucapkan rasa syukur karena susana kamar yang aman, damai, tentram tanpa kehadiran Eza. Aku tidak tau dia dimana dan aku juga tidak mau tau.

Aku bergegas keluar memakai piyama bermotof doraemon lantas menyisir rambut dan langsung masuk ke dalam selimut, semuanya sengaja aku lakukan secara cepat takut-takut Eza tiba-tiba saja datang. Pikiran ku masih harap-harap cemas mebayangkan Eza yang akan

datang kemudian meledek ku ----- akkh rasanya saat ini aku ingin pindah saja jauh-jauh darinya.

Tok tok tok

Kedua mataku mengedip-ngedip berulang kali mendengar suara ketukan pintu. Aku langsung meringkuk menutup semua tubuhku dengan selimut tanpa ada yang terkihat sedikitpun.

"Kak.. Kakak ipar."

panggil suara cempreng khas Alina membuat ku semakin meringsuk masuk kedalam selimut dan menutupnya rapat-rapat. Aku tahu maksud kedatangan Alina kekamar ia pasti ingin menyuruh ku makan.

Ini sudah jam makan malam sudah menjadi kebiasaan Alina datang kekamar ku dan Eza untuk mengajak kami makan bersama.

Cklek

"Kakak ipar sudah tidur. Alina masuk yah Kak,"

Aku bisa mendengar suara langkah kaki Alina membuatku semakin erat mencengkram selimut yang saat ini tengah menutupi seluruh tubuhku.

"Tumben kak sudah tidur? Kakak ipar nggak mau makan malam?" Tanya Alin mungkin heran.

"Kakak nggak lagi bohongkan?" Tanya Alina semakin heran.

Aku berusaha mengatur nafas berulang kali agar aku tahan untuk tidak menyahuti apapun yang Alina katakan. Aku belum bisa melihat wajah Eza untuk saat ini dan aku juga tidak bisa melihat wajah Alina, rasanya sangat malu ditolak suami sendiri.

"Kakak meriang yah? Apa kurang belaian Kak Eza." Tanya Alina lagi membuatku hampir saja ingin menjawabnya.

"Tenang Kak. Alina akan buat Kak Eza memenuhi kebutuhan istrinya, peluk, cium dan hihihi" Alina cekikikan sendiri.

Aku tersenyum mendengar suara cekikikan Alina, rasanya suara Alina sedikit menghibur.

"Yasudah. Kakak ipar istirahat saja biar punya tenaga yah kak."

Aku hanya geleng-gelang saja mendengarkan semuanya, Alina Adik Ipar luar biasa yang bisa membuat Kakak Iparnya merasa ada pendukung untuk terus maju.

Suara Alina sudah tidak terdengar lagi, suara pintu tertutup juga sudah kudengar. Ku tarik sedikit ujung selimut yang menutupi leher sampai kepala, membukanya pelan berniat mengintip Alina yang benar-benar sudah keluar.

Aku kembali menarik selimut, menutupi semuanya takut-takut kalau Eza datang tiba-tiba. Aku tidak mau ketahuan berbohong, pura-pura tidur hanya untuk menghidari Eza.

Mata ku mengerjap-ngerjap sudah cukup lama aku tenggelam dalam selimut membuat tubuh ku terasa sedikit kaku dan terasa pengap. Aku berniat untuk membuka selimut, sedikit menghirup udara segara agar tidak terlalu pengap lagi, namun niat ku harus rela batal dikarenakan ada gerakan ranjang yang membuat ku semakin mengringsuk masuk kedalam selimut.

Dia Eza..

Dia datang..

Cukup lama aku diam, sedikit menguping kalau-kalau Eza membuka suaranya.

"Kata Alina, kau ingin dipeluk, dicium dan.. Haah sudahlah aku lelah nanti saja!" Suara Eza sangat ketara jelas ditelingaku.

Kedua mataku melebar mendengarkan apa yang Eza katakan tadi. Demi apapun Aku akan mengutuk Alina karena mengatakan kebohongan, sejak kapan aku kurang belaian, sejak kapan aku minta dicium, dipeluk dasari adik ipar kurang ajar. Argh!!

Rasanya aku ingin segera bangun, memperotes semua ucapannya. Namun semua itu hanya bisa ada didalam keinginan saja nyatanya aku tidak berani melihat wajah Eza, wajah yang sudah membuatku malu.

Tidak ada lagi suara yang keluar dari mulut Eza bahkan ucapan selamat tidur pun sama sekali tak ia ucapkan. Aku semakin menyesal atas kecerobohan ku yang membiarkan mulut ku asal bicara mengenai perasaa ini.

Kalau tahu begini akhirnya aku pasti ikhlas menahan rasa ini agar tidak terungkap. Mata ku sudah memanas merasakan perlakuan Eza yang sangat berbeda dari biasanya.

Bodoh! Kau memang bodoh Raina bisa-bisa nya kau membuat suasanya menjadi kaku dan dingin seperti ini.

Aku berharap dalam hati agar Eza sudi untuk sekedar menyapa atau pun mengajak ku berbincang tapi lihat lah, Dia cuek,dia diam, dia mengabaikan ku seakan-akan tidak ada yang pernah terjadi diantara kita.

Aku menagis tanpa suara sebisa mungkin aku menahan agar isakan tak lolos keluar dari bibir ku. Aku menggunakan tangan ku untuk membekap agar tangis ini tak semakin pecah seraya terus memejamkan mata berharap untuk segera tidur.

———

Mata ku mengerjap berulang kali ketika cahaya matahari masuk dari celah jendela. Tangan kiri ku menepuk-nepuk kearah samping merasakan kekosongan di sana.

Aku langsung duduk, membuka selimut lalu melemparkannya asal, dengan kedua kaki bersila diatas ranjang. Mata ku langsung melirik kearah samping tepatnya di tempat Eza tidur tadi malam. Eza tidak ada, ia sudah bangun tanpa membangunkanku terlebih dahulu. Biasanya dia selalu membangunkan ku, atau tidak aku yang membangunkannya namun pagi ini rasanya sangat berbeda, tidak ada senyumannya, tidak ada kejahilannya.

Raut wajahku sudah berubah berkali-kali lipat, tidak ada semangat bahkan rasanya untuk bangun saja sangat malas. Aku lebih baik masuk kedalam selimut lagi membenamkan wajahku dibantal lalu menangis sesuka hati sampai bosan.

Aku sedikit membungkut untuk mengambil selimut yang terjatuh diatas lantai. Kedua mataku menyipit melihat ada sesuatu yang sedikit aneh dari kamar ini, kuletakan sekimut tadi diatas ranjang memilih untuk menslisik dua koper besar yang tengah ku lihat, koper itu ada dilaintai kamar aku dan Eza, koper itu sepertinya sudah penuh dengan berbagai macam pakaian.

Aku berusaha mengingat-ingat lalu membanding-bandingkan sikap Eza dari kemarin hingga pagi ini. Sikap Eza cuek bahkan sangat cuek, tidak mau bicara

denganku, tidak mau melihatku, membuatku membayangkan hal-hal buruk mengenai dirinya.

Sejak semalam aku memang menghindarinya namun sikap Eza juga sama memilih menghindariku. Aku merasa rasa sakit akibat penolakan Eza akan bertambah sakit melihat dua koper sialan itu, Eza akan menceraikanku, Eza akan meninggalkan ku, Eza akan mengusirku dan Eza akan menikah lagi.

Aku segera duduk dilantai memeriksa isi koper dan menemukan pakaian ku tertata rapih di dalam koper itu, wajahku sudah meringis membayngkan berbagai macam hal buruk yang akan menimpaku lagi.

"Apa dia mengusirku" gumam ku pelan hampir tidak bisa didengar.

Mata ku menatap sedih kearah dua koper yang semuanya berisi pakaian ku membuat butiran kristal kembali jatuh membasahi wajah ku. Aku merasa Eza sudah mempunyai wanita idaman lain yang tidak sebodoh diriku.

Aku kembali menutup koper-koper itu, duduk mundur sedikit dengan kedua kaki ku tekuk lalu kepeluk erat-erat membayangkan nasibku nanti tanpa Eza. Ku benamkan wajahku diantara kedua kaki menangis sejadi-jadinya karena sebentar lagi akhir dari hubungan aku dan Eza akan terlihat.

Cklek

Wajah ku mendongkak kerah pintu yang terbuka lebar menampakan wajah datar dengan sorotan mata sinia Eza yang sudah berdiri tegap dengan kedua tangan di masukan kedalam saku celana nya.

Eza memincingkan matanya melihatku dengan tatapan penuh rasa tidak suka. Dia berubah dingin, dia berubah kaku, dia berubah sinis, dia berubah cuek. Dia berubah semuanya.

"Kak," Panggilku ragu-ragu karena yakin akan semua barang-barang ini.

Hening. Tidak ada jawaban dari Eza, Eza hanya menghelan nafas membuatku memberanikan diri untu bertanya lagi.

"Apa kita akan bercerai?" tanya ku lemah kedua kaki ku saling bersila duduk diatas dingin nya lantai kamar.

"Aku diusir?" Tanyaku.

Aku mulai jengah baiklah jika ia marah pada ku tapi setidak nya jelaskan apa maksud dari koper-koper ini. Jika memang kita akan bercerai katakan dan kalau memang aku juga akan di usiar katakan juga jangan hanya diam seperti lelaki tak punya suara.

"Kak jawab!!" teriak ku sedikit keras. Ia hanya melirik ku sekilas tanpa bersuara.

"Maaf.. Maaf atas perkatan ku kemarin itu hanya bercanda kak" ujar ku tulus. Aku sengaja menekankan kata 'bercanda' agar Eza tidak marah lagi pada ku.

"Sudah bicaranya? Hmm"

Aku mengagguk..

"Berdiri!" Printahnya.

wajah ku menoleh kearah Eza melihatnya penuh kekesalan. Bibirku mencebik rapat-rapat seakan menahan kesal atas semuanya.

"Kalau sudah ayo bangun pakai Sendal mu dan angkat kopermu aku tunggu di bawah." Printahnya lagi.

"Dasar suami gila" cicit ku kesal.

Aku segera menggeret dua koper ini menurini anak tangga dengan nafas tereng-engah karena lelah. Semantara Eza dia hanya duduk seraya membaca koran dan menikmati secangkir teh pahit.

Dua koper itu aku masukan kedalam mobil dengan wajah sama sekali tidak bersahabat. Aku meneliaik setiap sudut rumah ini sebelum aku pergi, banyak kenangan dirumah ini membuatku semakin berat meninggalkannya.

"Masuk" printahnya dingin ia menarik lengan ku agar masuk kedalam mobil.

"Kak."

"Diam! Brisik." Sahutnya kejam.

"Kak aku belum mandi, aku juga belum ganti baju dan satu lagi aku sangat berantakan" protes ku kesal. Aku baru saja bangun tidur tidak bisa kah dia mengizin kan ku untuk mandi dan merias diri sebentar saja.

"Jalan" printah nya pada supir. Aku mendengus kesal atas kelakuan nya lihat lah penampilan ku sekarang hanya menggunakan piama bermotif doraemon, rambut yang di gelung asal serta sendal jepit yang menghiasi kaki ku.

"Apa kak Eza akan menjual ku?" tanya ku lagi Eza hanya diam saja pandangan nya lurus menatap kearah jalan raya.

"Kak jawab aku. Apa kakak tidak punya mulut? Hmm" geram ku kesal.

Ia menoleh melihat ku sekilas "Diam Raina" tegas nya.

Wajah ku memaling kearah jendela entah mengapa perasaan ku seakan tidak tenang membayangkan kejadian buruk seperti ini akan terjadi.

Entah mengapa bayangan akan di jual untuk kedua kali nya kembali tergambar jelas. Aku rela bila seandainya ia

akan menceraikan ku dan mengusir ku tapi aku sangat tidak rela jika ia akan menjual ku pada bandot tua.

"Turun!" seru Eza yang entah sudah sejak kapan berada si samping ku dan membuka pintu. Aku terjengkat kaget melihat nya berada di hadapan ku.

"Ayo turun Raina" suruhnya lagi aku menatap kesekitar area ini bukan club malam atau wisma tapi ini bandara? Yah aku yakin ini bandara.

Apa bandara??

"Kak."

"Hmm."

"Kita..."

"Apa?"

"Mau kemana?" Tanyaku masih bingung.

"Sini turun. Apa kamu tidak mau pergi *honeymoon*?" Ujar Eza lembut.

Kedua mataku melebar sudah payah ku telan salivaku sendiri mendengar jawaban Eza, Honeymoon? Astaga.

"Ini?"

"Iya."

"Tapi.."

Pltak

"Adaw sakit kak" pekik ku keras ketika jarinya menjentik kepalaku.

"Ish. Sakit kak" Rajuku.

"Pikiran mu dangkal sekali, bagaimana bisa seorang istri berfikir bahwa suaminya akan menceraikannya bahkan tega menjualnya" ujar Eza.

"Maaf" lirih ku menyesal.

"Sudah lupakan!" Katanya.

"Iya iya."

"Sudah ayo" Ajaknya.

Eza menarik lenganku paksa membuat tubuhku hampir saja menubruk tubuhnya. Dia hanya tersenyum saja membuatku sedikit kesal.

"Eh-eh. Tunggu Kak."

"Apa lagi?"

Aku menarik lengan Eza paksa menghentikan langkahnya.

"Apa kakak nggak malu. Lihat ini penampilan ku seperti orang gila yang mau naik pesawat" Ujarku berbisik.

Eza terkikik geli mungkin ia baru menyadari betapa kacaunya penampilan ku yang mungkin saja sangat memalukan.

"Hmm.. Begini lebih baik. Sudah ayo" ujarnya menarik lengan ku paksa.

Wajah ku, ku sembunyikan di balik lengan Eza malu ketika tatapan orang-oarang seakan tertuju pada ku.

"Kak ketoilet" pinta ku.

Eza menggelang "nggak" jawab nya.

"Kak"

"Nggak"

"Kak"

"Nggak Raina" putus Eza sepihak.

Aku mendengus kesal atas kelakuan Eza yang tidak mengizinkan ku ketoilet. Argghh!!

"Sebentar saja!" Bujuku.

"Hmm. Baiklah, satu menit satu Ronde bagaimana?" Tawarnya tersenyum setan.

Aku menggeleng pelan langsung menolak tawarannya. Benar-benar gila dasar suami sinting!!

"Licik!"

BAGIAN 21

Aku sudah selesai mandi, berganti pakaian dengan pakaian yang pantas dan tentunya membuang piyama kotor itu ketempat sampah. Piyama sialan itu menemaniku selama perjalanan membuatku harus menahan malu, Aku menolak tawaran Eza yang memberikan tawaran satu menit satu ronde--tawaran sinting.

Kemarahan ku pada Eza belum juga usai, meski saat ini kami sudah sampai di hotel tapi tetap saja semua rasa malu ku masih terasa jelas akibat ulah Eza yang memaksaku naik pesawat dalam keadaan bangun tidur yah meski ini hanya kebali tapi tetap saja itu sangat memalukan aku seperti orang gila yang naik pesawat.

Awalnya aku mengira ia akan mengajak ku *honeymoon* ke india atau ke korea mengingat Eza memiliki banyak uang, tapi tebakan ku semuanya salah. Eza hanya mengajak ku ke bali, tapi itu sudah cukup bagi ku mengingat ini kali pertamanya aku naik pesawat dan pergi kebali jadi ini semua sudah membuat ku sangat bahagia.

Aku mengedarkan pandangan melihat sekeliling kamar yang sama sekali tidak ada tanda-tanda keberadan Eza. Kening ku berkerut melihat pesan yang di kirim Eza 10 menit yang lalu.

Aku keluar sebentar Raina.

Jangan kemana-mana sebelum aku kembali.

Begitulah isi pesan dari Eza, Aku memilih tidak perduli mengabikan kemana dia akan pergi yang jelas saat ini hal pertama yang harus ku lakukan iyalah keluar dari kamar ini untuk melihat pantai. Masabodo dengan pesan Eza.

Aku menghirup udara sebanyak-banyaknya melihat hamburan pasir putih dengan di temani deburan ombak seakan menambah kadar keindahan pantai ini.

Sebanarnya aku kesal karena di hari pertama kita di sini Eza justru malah sibuk pergi entah kemana padahal aku sama sekali tidak tahu tempat ini.

Aku duduk di atas hamburan pasir putih pandangan ku lurus kedepan memperhatikan setiap orang yang berjalan dengan pasangan nya masing-masing.

Iri? Itu pasti setiap orang juga pasti punya rasa iri apa lagi aku yang sama sekali tak pernah merasakan cinta dari Eza. Aku sudah berusaha agar menjadi istri yang baik namun apa, Eza seakan tidak perduli dengan ku lihat saja sekarang Ia mengajak ku *honeymoon* tapi dia malah meninggalkan ku dihotel apa ini yang di lakukan pasangan suami istri di kala *honeymoon*? Jawaban nya pasti tidak. mana ada pasangan suami istri yang saling acuh dan memilih jalan-jalan sendiri.

Kalau terus seperti ini aku lebih senang berada di rumah saja dari pada harus pergi tapi di abaikan. Untuk apa aku di sini kalau hanya untuk melamun melihat pasir dan ombak.

Kaki ku menendang gundukan pasir meluapkan segala kekesalan ku pada Eza bukan kali ini saja ia melukai perasaan ku dan membuat ku jengkel tapi sudah teramat sering.

Aku terus menggrutu seraya berajalan untuk kembali kehotel. bayangan menikmati sunset hari ini bersama Eza harus terkubur dalam-dalam bersama keinginan ki yang terpendam lain nya. Aku sudah menghayalkan honeymoon yang manis dan romantis di dalam pesawat tadi tapi lagi dan lagi hayalan tidak akan sesuai dengan kenyataan.

"Kemana kak Eza?" aku melihat sekeliling kamar namun percuma tanda-tanda keberadaan Eza tidak aku temukan.

"Apa kak Eza belum kembali" aku mengambil sebotol air putih meminumnya hingga tersisa setengah agar hawa panas yang tengah menyelimuti rongga tubuh ku bisa segera menghilang.

Ah dia sibuk sendiri...

Aku menimbang-nimbang sedikit memikirkan dimana Eza, kapan Ia pulang. Rasanya aku ingin pulang sekarang juga bila tidak betah berada disini hanya sendirian.

Ku letakan kembali botol air mineral diatas meja, melihat koperku yang masih tergeletak dilantai. Ada sesuatu yang ingin aku cari disana, sesuatu yang selalu rutin ku minum setiap hari, aku belum siap hamil untuk sekarang ini. Setidaknya untuk setahun kedepan.

Ku buka koper itu, mencari-carinya disetiap sisi koper membuka setiap lipatan baju berharap pil itu tidak hilang. Aku mencarinya dengan keringat mulai keluar merasa takut sendiri.

Bodoh! Bagaimana bisa pil sepenting itu bisa tidak ada? Bagaimana kalau kak Eza 'ingin' apa aku harus menolak nya? Tidak.. tidak ini tidak benar aku pasti tidak akan bisa menolak nya mengingat kejadian-kejadian sebelum nya pun sama aku tidak akan bisa menolak.

Aku menutup kembali koper itu setelah semuanya ku buka namun tidak bisa kutemukan satu pun. Tubuh ku mondar mandir mengelilingi kamar ini mencari cara agar malam ini aku bisa lolos dari keinginan Eza. Setidaknya malam ini saja besok aku akan cari cara untuk memikirkannya.

Aku tidak tau siapa yang merapihkan semua pakaianku didalam koper, memasukan semuanya. Aku bangun koper sudah siap tanpa ku periksa lagi apa isinya lengkap atau tidak.

Aarghh

"Kenapa?"

Aku terlonjak kaget ketika ada suara Eza yang kurasa sudah berada tepat di belakang ku. Aku segera menoleh ke arah Eza melihat nya dengan wajah sedikit panik. Aku menggigit bibir bawahku berusaha keras menghilangkan rasa gugupku dihadapan Eza.

"Nggak." Elaku asal karena tidak tau lagi harus menjawab apa.

"Wajah mu pucat Raina. Apa yang sedang kamu cari?" tannya nya penuh selidik.

Eza mendekat kearahku menarik kedua tanganku agar aku menghadap kepadanya. Aku semakin gugup melihat tatapannya yang biasa namun membuat tubuhku meremang tidak karuan. Kedua tangannya memegangi bahuku meremas kecil di sana membuatku semakin kikuk dihadapannya.

"Kenapa? Hmm." Tanyanya dengan suara penuh penekanan.

Aku masih diam tidak mungkin aku menjawab 'aku mencari pil kb' bisa-bisa Eza memarahi ku. Eza sama sekali tidak tahu mengenai pil itu aku sengaja merahasiakannya mengingat hubungan kami belum jelas. Rencana nya aku akan berhenti meminum itu jika Eza sudah membalas rasa cinta ku.

"Ada apa? Kamu sakit?" Tanyanya lagi.

Aku merasa ada sesuatu yang tidak beres dengan tatapan Eza yang tidak seperti biasanya. Tatapannya biasa hanya saja aku merasa tidak nyaman ditatap seperti itu olehnya, ia melihatku dengan penuh rasa ingin taunya.

"Kamu mencari ini kan Raina!?" aku mendongkak melihat kearah Eza yang menujukan bungkusan pil yang sejak tadi aku cari.

Dada ku bergemuruh ketika melihat wajah Eza yang terlihat menegang dengan tatapan tajamnya, tatapan yang seakan membuat nafasku sesak karenanya. Tangan kirinya mencengkram bahuku semakin kuat sementara tangan kanan nya melempar pil itu kelantai.

"Ini kan yang kau cari! Ambil dan minumlah." Bentaknya bengis.

Lidah ku keluh jangan kan untuk bersuara untuk sekedar mengecap saja rasanya sangat sulit. Wajah ku sudah basah oleh keringat merasakan rasa takut yang luar biasa membuat ku menegang tanpa bisa bergerak.

"Kak." Panggilku.

"Minum bila perlu habiskan semuanya." Ucapnya tajam, kedua tangannya melepaskanku membuatku sedikit tersentak.

"Kak dengarkan dulu."

"Apalagi. Sudah cukup Raina, sudah cukup semua itu menjelaskan bahwa kau tidak ingin hamil anakku!" Kata-katanya benar-benar membuatku diam tanpa bisa membantah semuanya.

Aku tidak tau kenapa semuanya terjadi begitu cepat, baru saja aku tersenyum bahagian setelah menangis dan sekarang aku harus menangis lagi melihat sikap Eza yang sangat marah kepadaku.

"Maaf kak. Bukan begitu Kak" lirih ku.

Eza hanya diam saja tidak melihatku lagi, Eza juga tidak menyahuti permintaan maafku. Aku menghelan nafas memilih untuk diam saja dari pada aku menjelaskan semuanya tanpa ada jawaban sama sekali.

Eza juga sama memilih diam sedangkan aku pun sama, sama-sama memilih diam mungkin saat ini yang kita butuh kan saling diam untuk meredam emosi yang kian membuncah.

——

Tidak ada makan malam, tidak ada pembicaraan apapun, sejak sore sampai malam ini aku dan Eza masih sama-sama diam. Aku sengaja mendiamkannya diapun juga sama mendiamkanku membuatku merasa semakin bingung menghadapinya. Baru kali ini aku melihat Eza semarah ini, biasanya dia hanya marah sekilas tidak pernah lama.

Aku tidur membelakangi Eza semantara Eza pun sama membelakangi ku. Di antara kami belum ada yang bicara sejak masalah tadi sore baik aku atau pun Eza memilih sama-sama diam.

Aku menutup mulut ku rapat menahan agar isakan ini tidak lolos rasanya saat ini juga tangis ku ingin meledak. Aku tidak suka situasi buruk seperti ini aku lebih suka sikap Eza yang biasa dari pada sikap nya yang sekarang.

Aku tahu dalam masalah ini aku lah yang salah. Kak Dinda juga sudah sempat mengingatkan resiko menyembunyikan ini tapi aku tetap saja masih menyembunyikan nya padahal jika aku jujur pasti semuanya tidak akan seperti ini.

Ini memang masalah kecil bagi ku tapi bagi Eza ini masalah besar mengingat Eza memang sudah berulang kali selalu berbicara mengenai anak yang hanya ku jawab anggukan kepala tanpa suara. Eza selalu bersemangat setiapkali menyentuhku dengan selalu menaruh harapan yang besar, dia ingin aku hamil secapatnya.

Dia kecewa,dia marah dan dia juga pasti kesal pada ku wajar bukan bila Eza marah aku yang salah tidak seharus nya aku membuat nya kecewa.

"Aku tahu kak Eza belum tidur. Maaf kak" lirih ku pelan-pelan.

Hening, tidak ada jawaban dari Eza, padahal aku yakin Eza belum tidur dan tidak akan bisa tidur bila masalah ini belum selesai.

"Aku tahu aku salah kak tapi aku punya alasan dalam masalah ini kakak juga harus mengerti posisi ku yang hanya menjadi istri pengganti mba Abel. Aku tidak yakin dengan keluarga kakak aku juga tidak yakin dengan kak Eza" ujar ku berusaha menjelaskan semuanya.

Kali ini aku yang mengalah aku yang harus memulai pembicaran dengan Eza meski rasanya sulit di jelaskan tapi aku harus coba, aku tidak mungkin membiarkan masalah ini semakin panjang.

"Kakak tidak mencintai ku kan!? Itu yang membuat ku melakukannya"

Aku sudah menjelaskan semua masalahnya kepada Eza terserah ia akan menerima atau tidak yang jelas semua beban yang ku tumpuk sekian lama sudah hilang dan sudah ku ungkapkan. Masabodo dengan penolakannya aku sama sekali tidak perduli.

"Apa yang membuat mu tidak yakin dengan ku Raina? Apa bagimu ungkapan cinta jauh lebih kau suka dari pembuktian cinta?"

Ada segaris senyuman dari bibirku mendengar suara Eza yang kini mulai menyahuti penjelasanku. Aku berharap semuanya segera selesai.

Posisi aku dan kak Eza masih saling membelakangi satu sama lain "Aku mau dua-duanya bukan hanya ungkapan cinta tapi juga bukti" jawab ku dengan senyuman.

"Apa selama ini kamu tidak merasa aku sangat menyayangi mu Raina? Bahkan permintaan mama dan orang tua Abel pun tegas ku tolak itu semua karena aku memilih mu bukan Abel"

"Entah lah aku sangat bingung dengan sikap mu Raina seharusnya kau bisa membaca dari setiap perlakuan ku pada mu. Maaf bila ucapan mu waktu itu tidak aku balas karena aku bukan lelaki yang bisa merangkai kata-kata manis"

Aku semakin meringsut masuk kedalam selimut wajah ku ku tenggelam kan di bawah bantal sungguh sikap ku yang kekanakan membuat ku sangat malu. Aku tahu Eza sangat menyayangi ku dari semenjak awal kita menikah ia sama sekali tidak pernah menyakiti ku justru aku yang selalu membuat nya kesal.

Aku berbalik menghadap punggung Eza jari ku terangkat menyentuh bahu Eza agar sedikit saja ia mau menoleh "Kak.. Maaf" lirih ku menyesal.

Kedua mata ku terpejam rapat malu bila harus melihat wajah Eza pria yang sudah ku bohongi.

"Sudah lah kau tidak salah Raina" mata ku langsung terbuka menatap bola mata Eza yang sudah berada tepat

dihadapan ku deru nafas antara aku dan Eza saling beradu. Ada segores senyuman di wajah Eza yang membuat debaran di dalam dada ini semakin terasa kencang.

"Aku akan melarang mu menggunakan nya lagi" ujar Eza wajahnya serius dengan bola nata menatap ku tajam aku langsung mengagguk lemah di hadapan Eza mungkin ini sudah waktunya rumah tangga yang sesungguh nya anatara aku dan Eza di mulai.

"Ya sudah. Kalau begitu kita mulai saja semuanya." Kataku antusias.

"Aku akan membuatmu hamil Raina!" Ujarnya.

Tangan Eza merangkak mengusap lengan ku merengkuh tubuh ku hingga wajah ku harus beradu dengan wajah nya. Aku tersenyum kikuk melihat wajah Eza dalam jarak sedekat ini, kedua bola mata ku seakan terhipnotis oleh sorot mata nya yang membuat mata ku menurut terpejam rapat. Bibir ku dan bibir nya saling bertemu menautkannya satu sama lain. Eza memulai nya sangat hati-hati membuat wajah ku semakin merona karena perlakuannya. Wajahnya ia tenggalam kan di leher ku mencecap nya hingga meninggal kan bekas kemerahan di sana jari nya membelai setiap lekuk tubuh ku membuat ku harus menahan suara menjijikan agar tidak keluar. Ia mendekatkan bibir mencium keningku dengan senyuman khasnya.

"Aku mencintai mu Raina, sungguh sangat mencintaimu. Maaf bila selama ini aku membuat mu ragu tapi jujur aku sangat mencintai mu"

Aku tersenyum kearah Eza kedua tangan ku melingkari lehernya menariknya pelan membuatnya semakin mendekat.

"Aku juga sangat mencintai Kak Eza." Balasku.

"Kau harus menuruti kemauanku Raina. Kau harus melahirkan anak yang banyak lima atau enam."

"Apa?" tanyaku tidak percaya.

Aku menggeleng ngeri satu anak saja tidak tau bagaimana rasanya nanti apalagi banyak astaga bunuh saja aku Ezaaa Arghhh!

BAGIAN 22

Aku tersenyum kepada Eza menatapnya dengan tatapan semanis mungkin, Aku masih berusaha membujuknya agar mau ikut keacara pernikahan.

"Kak mau yah yah yah" Bujuk ku dengan wajah semanis mungkin.

Kepalaku memiring dengan mata ku kedip-kedipkan kearaha Eza, masih kekeh berusaha membujuknya agar ia mau datang keacara pernikahan Abel dengan Albi yang akan di gelar siang ini.

Entah bagimana ceritanya hingga Albi bisa menikahi Abel yang sangat keras kepala, undangan dari Albi baru sampai kepadaku dua hari yang lalu.

Albi dan Abel melangsungkan pernikahannya siang ini tidak ada pesta besar-besaran yang ada hanya syukuran kecil-kecilan yang mereka adakan. Sudah dua hari mempersiapkan waktu agar bisa datang keacara pernikahan mereka mengingat Albi itu teman ku dan Abel juga teman kak Eza.

"Kak ayo lah" aku masih terus membujuk Eza sudah hampir satu jam aku meminta Eza agar mau datang tapi tetap saja nihil Eza masih menggeleng.

Eza mendadak diam ketika aku menyebut nama Abel entah apa yang sedang dia fikirkan tapi yang jelas ada siratan kemarahan ketika nama Abel meluncur dari mulut ku.

"Kak" lirih ku lagi.

"Hmm."

"Ayoo"

"Nggak!"

Aku mengguncang lengan nya berharap dia mau ikut denganku.

"Kak. Ayo!" Bujuku lagi.

"Nggak Raina!"

"Ish Kak."

"Iya iya sayang aku mau, Puas!" Katanya merasa jengah dengan rengekan suaraku.

Aku menatapnya dengan mata berbinar sungguh suamiku yang tampan ini akhirnya mau luluh juga meski harus ku paksa-paksa. Aku menarik lengan Eza, memaksanya untuk berdiri agar segera bersiap-siap. Wajah Eza terlihat tidak bersemangat dia hanya berjalan malas mengikuti langkahu.

Aku membantu Eza mengenakan kemejanya, mengancingnya lalu merapihkan dengan sangat sempurna. Eza hanya diam saja tanpa protes apapun membiarkanku sesuka hati memakaikan pakaian kepadanya.

"Nah sudah uuhh tampannyaa" puji ku dengan kedua mata mengedip menggodanya. Eza terkekeh geli melihat ku yang lebih bersikap manja dari biasa nya.

"Sebenarnya aku malas Raina datang keacara Abel tapi karena istri ku yang cantik ini merengek mau tidak mau aku harus mau ikut" ujar Eza seraya mencubit kedua pipiku.

"Kak. Sakit!" Eza menundukan wajahnya mencium kedua pipiku gemas.

"Tidak sakitkan. Itu obatnya." Katanya dengan senyuman jahil.

"Apaan sih."

Sikap Eza sekarang jauh lebih sayang dan penyabar setelah kepulangan kami dari bali minggu lalu. Tempat itu akan selalu ku kenang karena di situ lah aku bisa menemukan kebahagian yang sesungguh nya. Kebahagian yang di mulai dengan cinta.

Senyum ku selalu mengembang ketika bayangan itu kembali menggoda ku untuk kembali mengenangnya. Manis bukan kehidupan ku saat ini yang dulunya hidup

ku penuh dengan kegelapan kini berubah menjadi hidup yang lebih berwarna.

"Janji yah disana jangan lama-lama." Ujar Eza.

"Iya Kak."

"Beri ucapan selamat langsung pulang."

"Iya Kak." Sahutku masih sabar.

"Nggak usah makan langsung pulang aja."

"Iya." Aku menghelan nafas berat, rasanya Eza mulai keterlaluan.

"Nggak usah nyapa siapa-siapa apalagi Albi." Titahnya lagi.

"Hm." Gumamku.

"Jangan lihat Abel dan ibunya juga, mereka bahaya."

Tuh kan parnonya kumat Err...

"Albi genit. Jangan lihat dia kita langsung pulang saja."

"Kalau Albi curi-curi kesempatan. Biar ku cekik lehernya!"

"Abel juga...."

"Stop Kak. Kita nggak usah pergi, kondangan macam apa ini nggak boleh menyapa orang, nggak boleh senyum." Ucapku kesal dengan segala aturan yang dibuat Eza.

"Loh kok gitu. Tadi kamu yang mau Raina."

"Nggak jadi!" Ketusku kesal.

"Yasudah.. Kita berangkat, ingat yah jangan senyum ke Albi!"

Dengan perasaan dongkol aku menarik lengan Eza paksa meski rasanya masih tidak percaya dengan segala aturan yang ia buat namun mau bagaimana lagi tidak datang tidak enal, Albi sahabatku.

—

Eza melingkarkan lengannya di pinggang ku mengajak ku untuk masuk ke rumah Abel acara ini memang di adakan di halaman rumah Abel mengingat halaman nya begitu luas sehingga bisa untuk menampung tamu yang datang.

"Raina."

Aku menoleh kearah Ayu yang tengah bergendengan dengan Affi. Ayu dan Affi juga akan segera menyusul aku dan Albi mereka berencana menikah dua bulan lagi.

"Ayu" balas ku.

Aku memeluk Ayu erat mencium kedua pipinya lantas tertawa bersama - sama.

"Kebiasaan" ketusnya aku semakin terkikik geli melihat wajah Ayu yang memerah.

"Raina ingat pesanku tadi." Bisik Eza.

Aku memutar bola mataku malas mendengar lagi Eza mengingatkanku dengan segala aturannya.

"Sudah ayo kita ke Abel." Ajak Eza aku mengagguk begitu pun Ayu dan Affi yang sama akan memberikan selamat pada Abel.

Aku berjalan pelan beriringan dengan Eza disampingku. Ayu dan Affi ada didepan berjalan terlebih dahulu. Berulang kali aku mendesah kesal saat untuk kesekian kalinya Eza mengingatkan kan lagi aturan yang sudah ia tetapkan.

"Ingat Raina.."

"Nggak boleh senyum, nggk boleh lama-lama, nggak boleh ini itu. Puas!" Kesalku.

"Anak pintar."

Aku mendengus mendengarnya rasanya kekesalanku semakin memuncak. Aturan darimana itu, aturan yang melarang senyum kepada Albi.

"Selamat yah Mba dan Albi semoga pernikahan nya langgeng" ujar ku tulus dengan raut wajah tanpa senyuman sama sekali. Mba Abel hanya diam melepaskan tangan ku tidak ada senyuman di wajah nya yang ada justru wajah malas ketika melihat kedatangan ku.

"Iya Raina terimakasih sudah mau datang" balas Albi. Aku tahu Albi mencoba menutupi wajah malas dari Abel yang melihat kedatangan kami mungkin Abel masih marah pada ku yang telah merebut calon suami nya.

"Selamat Bel" ucap Eza datar.

Abel tersenyum lebar kedua matanya berbinar melihat Eza ada dihadapannya, Abel merentangkan kedua tangannya merengkuh tubuh Eza di atas pelaminan membuat ku sedikit sesak nafas. Aku dan Albi sama-sama terkejut menyaksikan kelakuan pengantin wanita yang memeluk pria lain di atas pelaminan.

"Aku sangat mencintai mu Za tolong beri aku kesempatan" lirih Abel yang memeluk tubuh Eza semantara Eza melirik kearah ku mungkin ia takut aku akan marah melihat pemandangan yang sangat membuat dada ku panas.

Albi juga sama dengan ku menatap kelakuan istri nya yang dengan sengaja mencoreng acara pernikahan ini. Kedua tangan Albi mengepal namun segera ku usap lengan nya.

"Biar lah Bi.. Mungkin mba Abel ingin mengungkap kan sesuatu untuk yang terakhir" Albi memalingkan wajah nya melihat kearah samping aku tahu Albi marah melihat istrinya memeluk suami ku yang memang pria yang sangat di cintai Abel.

"Maaf Bel kau sudah menikah hargailah perasaan suami mu Albi. Berbahagia lah Bel" ujar Eza yang dengan pelan melepaskan pelukan Abel.

Eza menarik lengan ku mengajak ku keluar dari tempat acara ini. Eza menyuruh ku masuk kedalam mobil membawa ku untuk segera pulang.

"Maaf Raina sungguh bukan maksud ku untuk melukai hati mu dengan tindakan Abel yang sangat di luar dugaan" Uajarnya, Eza meremas kedua tangan ku pelan lalu menciumnya.

Bibir ku tersenyum menyaksikan kelakuan Eza yang menurut ku sangat berlebihan. Tadi hanya kesalahan saja dan aku juga memakluminya, mungkin tadi saatnya Abel dan Eza berpisah.

"Sudah kak aku nggak marah kok jadi ayo pulang" Eza tersenyum menyala kan mobilnya dan membawa ku untuk pulang.

Wajah ku Menghadap kearah jendela memperhatikan jalanan yang mulai lenggang. Aku melirik Eza sekilas, Eza masih fokus menatap jalanan.

"Kak kita mau keman? Ini bukan jalan pulang" tanya ku pada Eza yang melajukam mobilnya bukan kearah jalan pulang.

Ia hanya diam seraya bersenandung kecil "kak" panggil ku lagi namun hanya di balas lirikan oleh nya.

"Kak Jawab!"

"Apa?"

"Mau keman?"

"Hmm."

Aku mendengus kesal merasakn ucapan ku tadi tidak ia perdulikan. Bibir ku mengatup rapat malas bila harus bertanya lagi kalau pada akhir nya tidak ada jawaban dari nya.

"Turun Sayang" pinta Eza.

Aku memperhatikan sekeliling tempat ini dan menemukan satu Rumah besar dengan cahaya lampu yang terang membuat ku sedikit heran. Ini bukan rumah Mama Lisa atau rumah keluarga Eza lainnya, rumah ini sama sekali tidak aku kenali.

"Selamat datang di rumah baru kita" ujar Eza. Aku menutup wajah ku dengan kedua tangan kemudian

melepaskannya lagi. Masih tidak percaya dengan apa yang aku lihat saat ini.

"Rumah kita?" tanya ku. Kak Eza mengagguk lalu mengajak ku agar masuk kedalam.

"Kau suka?" tanyanya.

"Iya Kak." Sahutku dengan senyuman lebar.

Mata ku berbinar melihat rumah besar dua lantai yang di hiasi dengan halaman yang luas dan kolam ikan serta taman bunga yang seakan membuat sesi rumah ini terasa harum dan indah

"Ayo masuk" Eza menggenggam tangan ku, mengajaku masuk kedalam rumah yang lebih di dominasi warna cerah.

Rumah ini sudah di hiasi dengan barang-barang yang lengkap mulai dari lukisan wajah kami berdua, foto pernikahan yang sengaja berukuran besar di letakan di ruang tengah serta segala hisan seperti guci, kramik dan ukiran lain nya.

"Di sini ada Empat kamar satu untuk kamar kita berdua dan tiga untuk kamar Enam anak kita nanti"

"Apa Enam?" Tanyaku masih bingung.

"Kamu lupa?" Tanyanya geli.

Aku mengerinyit dalam melihatnya dengan tatapan heran "Kak."

"Disini harus ada Enam jagoan." Eza mengusap perut rataku membuatku langsung bergidik tidak percaya.

"Nggak mau!" Tolaku langsung.

"Eh eh. Nggak lupakan? Ini sudah menjadi keputusan sayang, harus ada Enam anak"

"Nggak!"

"Kenapa?"

"Pokoknya nggak! Satu cukup!" Putusku Final.

"Aku mencintaimu." Bisiknya.

Wajah dan kedua mata ku sudah memanas terharu melihat begitu luar biasanya suami ku ini. Meski di awal pernikahan hubungan kami berdua terbilang buruk tapi lihat lah sekarang, hubungan pernikahan ini bisa berjalan hingga sekarang.

Tuhan memang adil menggariskan nasib seseorang dulu aku selalu hidup dengan rasa belas kasih orang lain, penuh derita bahkan hidup ku sempat hancur ketika dengan keji nya Dinda menjual ku.

Tapi Tuhan benar-benar adil memberikan ku cobaan yang begitu luar biasa menyayat hati namun kemudian

memberikan ku jalan keluar dan sekarang di tambah dengan kebahagian yang tiada tara.

Andai dulu aku kabur dan berontak ketika Dinda menjual ku pastilah saat ini aku tidak akan pernah merasa bahagia bahkan mungkin hidup ku akan jauh lebih hancur.

Lagi dan lagi Tuhan begitu baik pada ku memberikan pelangi sesudah hujan. Memberikan ku kebahagian yang teramat lengkap setelah tangis kehancuran.

Aku tidak menyangka suamiku Eza yang sempat aku kira pria kejam dan keji malah berbanding terbalik dengan perkiraan ku dia justru menjadi suami yang baik yang mengayomi hidup ku dan membuat ku belajar menjadi orang yang jauh lebih baik.

"Terimakasih kak" Aku menghambur dalam pelukan nya meneteskan air mata kebahagian di dada nya.

"Iya sayang" tangan nya mengusap kepala ku menciumnya dalam.

"Aku mencintai mu Raina Annisah"

"Aku juga mencintai mu" balas ku kemudian semakin memeluk nya erat.

Aku belajar banyak dari kisah kehidupan ku sendiri. Adik dari seorang mucikari pemilik wisma yang bisa menjual wanita untuk pria nakal dan berimbas pada

kehidupan ku yang di jual oleh kakak kandung ku demi uang bisa berakhir bahagia.

Tuhan lah yang menggaris kan awal kisah ku dengan tangis kesedihan dan berakhir pada tangis kebahagiaan.

"Tetap Enam yah?"

"Nggak!"

Aku dan Eza sama-sama tertawa menghayalkan anak Enam yang akan memenuhi rumah ini.

EPILOGI

Aku menatap takjub kearah sepasang suami istri yang tengah berdiri di atas pelaminan dengan dekorasi adat jawa yang sengaja di tonjolkan dalam acara resepsi kali ini.

Pagi tadi pukul 10 Dinda dan Joe telah resmi menjadi sepasang sumi istri setalah segala rintangan yang mereka hadapi telah usai menerpa jalinan asmara mereka.

Kisah cinta antara Joe dan Dinda terbilang unik mereka terlibat sebagai rekan kerja yang kemudian menjadi ikatan antara bos dan bawahan dan beralih pada Joe yang dengan tega meniduri Dinda entah apa maksud dari tragedi ranjang tersebut yang jelas saat ini anatara Dinda dan Joe sudah saling melengkapi menyadari keegoisan di antara mereka.

Bibir ku menggoreskan senyuman termanis melihat kakak ku yang cantik ini tengah berbahagia walau awal hubungan mereka sama seperti ku tragis dan terkesan di paksakan namun pada akhir nya kebahagian lah yang jauh lebih terasa.

"Sayang" aku menoleh ke arah Eza yang dengan sengaja melingkarkan lengan nya di pinggang ku. Wajah nya ia sembunyikan kesela leher ku membuat ku sedikit bergerak.

"Kak malu tahu" tegur ku.

Eza menggelang "Biar saja mereka lihat" jawab nya asal.

"Apaan sih Kak."

Aku mencubit lengan nya membuat Eza sedikit meringis kesakitan, diusap lengannya yang memerah.

"Sakit sayang." Rungutnya membuatku gemas sendiri hihi.

"Maaf. Nanti saja dirumah." Kataku lembut Eza tersenyum lebar mengagguk antusias seraya mengedipkan matanya.

Aku tertawa pelan melihat Eza yang seperti ini manis dan penurut.

"Ayah.. Bunda" aku dan Eza berbarengan menoleh kearah putra kecil kami Afsheen Faezya Mahesya.

Eza berjongkok mensejajar kan tubuh nya dengan tubuh mungil Af yang masih pendek.

"Iya sayang..." Eza menggendong Af menciumi kedua pipi gembilnya gemas.

"Af mau tidur" Rengek Af seraya mengucek kedua matanya pelan.

"Tidur sama ayah aja yah Af bunda harus ketemu dulu sama *aunty* Dinda" ujar ku seraya mengusap lembut kepalanya.

"Nggak apa-apa kan kak tidur nya sama Af dulu?" Tanyaku pada Eza.

Eza mengagguk saja lantas membawa Af masuk kesalah satu kamar hotel yang sudah disediakan Dinda Dindan Joe untuk tamu-tamunya.

Kedua tangan ku saling bersidekap memperhatikan setiap tamu yang datang mulai dari sahabat-sahabat Dinda dan Joe, Ayu dan Affi juga datang mereka sudah mempunyai anak yang baru berusia 6 bulan Keyzia nama nya.

Aku tidak menyangka nasib ku dan Dinda yang penuh dengan liku-liku kini berubah menjadi jauh lebih baik. Terkadang kita selalu saja meratapi nasib buruk yang tengah kita alami tanpa melihat dan merasa di balik nasib buruk pasti ada nasib baik yang akan kita dapat.

Aku juga sama terkadang mengeluh ketika nasib itu seakan tak adil namun aku baru tahu sekarang ketika nasib itu menimpa dan tuhan menurun kan dua kali lipat nasib baik untuk ku. Bukan kah tuhan sudah sangat adil.

"Raina?"

"Albi." Balasku

Albi juga Dinda undang karena Albi juga sahabatku. Bibir ku tersenyum melihat Albi, ia mendekatiku dengan segaris senyumannya.

"Hay Bi. Loh Mba Abel dan si cantik Laura kemana?" Tanya ku pada Albi setalah melihat kekanan dan kiri mencari keberadaan Abel Dan Laura.

Albi dan Abel sudah mempunyai seorang putri yang cantik Laura namanya, wajahnya sangat mirip Abel cantik dan manis.

"Mereka nggak ikut Bi?" Tanyaku lagi.

Albi terlihat jauh lebih kurus dari terakhir aku bertemu dengan nya entah apa yang sedang ia rasakan saat ini tapi yang jelas menurut cerita dari Affi sahabat sekaligus suami Ayu, rumah tangga Albi dan Abel sangat lah tidak harmonis. Aku tidak tahu apa penyebab nya sehingga membuat hubungan mereka semakin memburuk padahal kehadiran anak dalam kehidupan rumah tangga akan semakin mempererat cinta di anatara Ayah Dan Bunda namun tidak untuk Hubungan Albi dan Mba Abel mereka cenderung lebih memilih masing-masing ketimbang harus bersama.

"Mereka nggak ikut Na. Nggak tau kenapa." jawab Albi datar. Aku tahu ada yang Albi sembunyikan entah itu masalah besar atau masalah kecil.

"Oh. Mungkin Mba Abel sibuk Bi."

"Entahlah,"

"Oh yah bisa kita bicara sebentar?"

"Boleh."

"Af dan Eza dimana?" Tanyanya.

"Udah tidur Bi."

Aku dan Albi duduk bersebelahan saling diam satu sama lain. Aku diam karena bingung harus bicara apa jadi aku lebih menunggu Albi untuk bicara saja.

"Hancur Na.. Aku dan Abel sama-sama hancur " lirih Albi. Aku menatap Albi masih dengan tatapan bingung, aku belum begitu tau ada apa dengan Albi dan Abel.

"Maksudnya Bi?" Tanyaku.

"Abel menggugat cerai ku Na.. Dia beralasan bahwa ia menikah karena terpaksa bukan karena cinta entah ada setan apa yang merasuki Abel sehingga dengan senang hati ia menghancurkan rumah tangga yang sudah di jalin selama Tiga tahun"

"Terus Laura bagaimana?"

"Laura tinggal bersama Abel, Na."

"Kamu nggak nyoba buat pertahanin Bi?"

"Udah Na. Tapi Abel menolak, dia ingin tetap berpisah."

"Sabar Bi aku yakin Mba Abel pasti tidak serius.. Pertahan kan Bi demi Laura" aku berusaha menasihati Albi agar ia tak ikut hancur karena ulah Abel yang seenak hati menggugat cerai suami padahal Albi itu lelaki yang baik bertanggung jawab meski usia Albi lebih muda dari Abel tapi selama ini Albi selalu menjadi imam yang baik untuk Abel semoga mereka bisa bahagia sama seperti aku dan kak Dinda.

"Aku sudah mengalah"

"Bi. Coba rayu mba Abel lagi."

"Dia keras kepala. Abel masih mencintai suamimu Raina."

"Nggak mungkin Bi. Kamu harus bisa bujuk Mba Abel."

Albi mengagguk, mungkin sekarang ia mau mencobanya lagi "Terimakasih Na.. Aku pamit yah"

Aku melihat punggung Albi yang sudah memasuki kendaraan nya dengan harapan agar ketika Albi pulang ia bisa di sambut dengan senyuman oleh Abel.

Abel memang sudah berulang kali mengungkapkan perasan nya pada Eza namun jawaban dari Eza masih sama, tetap menolakan.

Aku memutuskan untuk menemui Eza, malihap apa Af sudah tidur atau belum. Jagoan itu selalu mengemaskan, manjanya sangat mirip dengan Ayahnya. Menurut Mama Lisa, Af kecil benar-benar mirip dengan Eza kecil.
"Ka Eza sudah tidur" ujar ku setelah masuk ke dalam kamar. Aku duduk di pinggir ranjang membuka satu peesatu yang aku kenakan lantas masuk kedalam kamar mandi.

Tubuh ku sudah jauh lebih segar setelah berendam beberapa lama. Mata ku melirik kearah ranjang melihat dua pria yang sangat aku cinta tengah tertidur pulas. Wajah kedua nya sangat mirip, Af seperti kembaran Eza sangat mirip dari wajah hidung hingga bola mata nya.

Aku merangkak naik keatas ranjang mencium pipi Af dan beralih mencium pipi Eza.

"Sudah berduaannya" ujar Eza kedua matanya terbuka menatap ku tajam.

"Eh. Maksud kakak?" tanya ku bingung. Eza memalingkan wajah nya membuat ku tertawa geli.

Cemburunya mulai kumat..

"Malu sama anak kak udah jadi Ayah masih aja suka cemburu" ledeku tertawa geli.

Eza menatap ku dengan wajah kesalnya semantara aku hanya tertawa pelan melihat Eza yang merajuk karena cemburu.

"Aku cemburu Raina sudah ku bilang jauhi pria lain. Apa lagi Albi."

"Albi kan sudah menikah ka."

"Menikah tapi hatinya masih mengharapkan mu."

"Apaan sih kak."

"Terserah."

"Dihh "

Mata ku menatap lekat keraha Eza mengedip-ngedip beberapa kali lalu turun mengecup kedua pipi Eza lama. Biasanya cara ini paling ampuh hihi.

"Jangan ngambek ahh malu kak sama Af lihat tuh Af dia aja tidur nya pulas banget masa Ayah nya udah tua masih aja ngembek"

"Maaf.. Aku mencintai mu Raina" bisik kak Eza. Aku mencubit lengan nya membuat Eza sedikit meringis. Jari-jari kak Eza sengaka merangkak ki punggung ku membuat ku menatap horor kearah nya.

"Ssstt jangan berisik Na nanti Af bangun" ia kembali merangkak kan jari nya menelusup kan nya kedalam membuat serasa ingin menjerit sekali gus tertawa. "Kita buat adik untuk Af"

"Apa?"

"Iya sekarang."

"Ish kak." Aku memukuli lengannya keras-keras karena kesal selalu saja meminta adik untuk Af.

"Sayang."

"Nggak"

"Dosa loh yang "

"Terserah."

"Dua lagi aja."

"Nggak titik!!"

EXSTRA PART

MAHREZA PUTRA HANDOYO

"Menikah lah dengan Rina, jangan menunggu Abel yang masih berada jauh di sana" pinta Mama, Mama duduk di pinggir ranjang mengusap punggung ku lalu tersenyum.

"Tenang lah, Abel akan kembali dan memulai semua nya dari awal Za" mata ku melirik kearah Mama yang nampak tersenyum kearah ku.

"Ck. Pernikahan Bukan permainan Mah! Eza tidak mau menyakiti kedua perempuan itu. Mamah tahu kan setelah Abel kembali Rina akan keluar dari rumah ini, lalu apa kita memikirkan perasaan dia? Tidak. Mama seakan tidak memikirkan sejauh itu" jelas ku, aku berusaha mengingatkan Mama mengenai nasib Raina selanjutnya setelah Abel kembali, nasib seorang wanita yang harus pergi dari rumah ini di kala tugas nya berakhir.

Dia bukan lah Boneka yang bisa di lempar kesanan kemari di kala kita tidak Butuh tapi dia manusia dan dia juga seorang wanita yang tidak bisa di perlakukan layaknya boneka bekas.

"Eza nggak mau!" tegas ku menolak permintaan mama.

Bibir ku menyungging kan senyuman ketika kilasan bayangan beberapa Tahun yang lalu kembali memenuhi isi kepala ini. Bayangan di mana penolakan ku waktu itu, yang menolak dengan tegas pernikahan gila yang berujung pada kebahagiaan.

Aku sempat berfikir bagaimana bila aku tidak jadi menikah dengan Raina? Pasti sekarang hidupku tidak akan bahagia seperti ini.

Di pertemukan dalam keadaan terdesak membuat ku harus menyiapkan mental untuk menata kehidupan baru bersama Raina.

"Love you Rin.." bisik ku tepat di telinga Raina, Raina tidak menjawab ia hanya bergumam tidak jelas dengan kedua bola mata masih saling terpejam.

Tangan ku terulur menarik selimut agar menutupi tubuh nya yang polos "aku ada rapat penting hari ini, kamu tidur yang nyenyak Rin, Biar Af Bibik yang antar kesekolah" pesan ku sebelum bergegas pergi ke kamar mandi.

Aku sudah siap untuk berangkat ke kantor melirik kearah jagoan ku yang tengah asik melahap sarapannya "Ayah" panggil nya ketika melihat ku keluar dari kamar "hay jagoan" aku berjongkok mensejajar kan tubuh ku dengan Af, aku memeluk nya erat kemudian beralih mencubit kedua pipi nya.

"Aish.. Sakit Ayah" rajuk nya kesal. Af mengusap kedua pipi nya yang sedikit memerah "Maaf jagoan, Ayah berangkat dulu ingat jangan nakal dan jangan jajan sembarangan" pesan ku, Af mengaguk-anggukan kepalanya seraya kembali duduk dan kembali melahap sarapan nya.

Ada Rasa bahagia yang sangat luar biasa ketika melihat Af jagoan kecil yang sangat aku sayangi, jagoan yang sebelum nya sama sekali tidak pernah terfikirkan akan memiliki nya.

Takdir memang sangat misterius sama seperti takdir pernikahan ku dengan Raina, yang dulu sangat mustahil untuk bisa di pertahankan tapi nyatanya takdir lah yang menjungkir balikan kata mustahil itu manjadi nyata.

Af lah buktinya. Kehadiran Af menjadi Bukti rasa cinta ku pada Raina meski terkadang ada saja krikil kecil yang mampu mengguncang Rumah tangga ku dengan nya tapi semua itu bisa kita lalui bersama.

"Pagi pak" aku mengagguk menanggapi sapaan Vina sekertaris sekaligus sahabat ku.

Vina sudah menikah dengan Tomy dia juga sudah mempunyai dua orang anak "hari ini rapat jam 10 pak" jelas nya lagi.

Aku melirik Vina sekilas kemudian beralih menatap ponsel yang sedari tadi bergetar "aku ingin bertemu Za, siang ini" ujar seseorang di sebrang sana.

Aku hanya diam berusaha mengingat suara yang sangat aku kenali "Abel" gumam ku.

Aku tidak tahu lagi harus menolak Abel dengan cara apa. Dia seakan tidak pernah mau melepasku untuk wanita lain. Bahkan Abel rela bercerai dengan Albi demi untuk kembali dengan ku.

Sudah sangat sering aku menolak Abel, dari penolakan halus hingga kasar namun lihat lah sekarang lagi dan lagi ia selalu saja menelpon, mengirim pesan bahkan mengajak ku bertemu.

"Abel... Abel" panggil ku masih dari balik telpon tapi Abel malah memutuskan nya secara sepihak.

Aku segera meraih kunci mobil berjalan dengan ritme yang cepat membuat setiap pasang mata menatap ku seraya menyingkir memberikan jalan.

Aku sudah hampir bosan dengan ulah Abel yang selalu saja meneror ku seperti ini. Krikil yang membuat rumah tangga ku selalu goyah yaitu Abel. Abel seakan tidak pernah bosan menenemui Af di sekolah bahkan tidak jarang Abel pun sering sengaja datang kerumah hanya untuk berbicara dengan Raina.

"Ada apa lagi?" tanya ku langsung ketika aku sudah sampai di tempat yang Abel katakan.

Abel meneguk jus nya seraya melihat kearah ku dan menyuruh ku untuk duduk "sabar.. Kau ini selalu saja marah-marah" Abel mengeluh akan ucapan ku yang selalu saja tinggi setiap kali melihat nya.

"Mau apa lagi Bel? Tolong pergi lah Bel" pinta ku sedikit lembut agar Abel mau melangkah kan kaki nya untuk pergi dan menjauh.

Abel menggeleng-gelengkan kepalanya dengan kedua mata terus saja menatap ku dengan tatapan yang sangat sulit di artikan. Tatapan tajam namun di bibir nya tergores senyuman yang seakan bahagia.

"Aku mencintai mu Za. Tolong jangan tolak aku! Cukup kamu diam tanpa menjawab itu sudah membuat ku bahagia" lirih nya pelan namun sangat jelas bisa ku dengar.

Abel merogoh tas nya mengambil sapu tangan berwarna pink milik nya kemudian mengusap wajah ku lembut "aku suka melihat mu diam seperti ini Za. Diam mu membuat ku sangat sulit untuk melupakan mu" bisik nya.

Tangan ku langsung menepis tangan Abel yang secara sengaja mengusap bahkan menyeka keringat ku tanpa izin "cari lah pria lain Bel. Aku yakin masih banyak wanita di luar sana yang sangat mengharapkan mu menjadi istri nya"

Abel menatap ku sengit dengan kedua tangan saling mengepal satu sama lain membuat ku sedikit merasa heran atas perubahan sikap Abel "aku rela melepas Albi demi kamu Za, tapi apa? Kamu justru memaksa ku untuk menjauh. Tidak! Ini tidak adil Za" Abel bangkit dari duduk dengan wajah sengaja ia palingkan kearah lain.

"Abel mengerti lah" aku brusaha untuk menyuruh Abel duduk kembali "kita bicarakan baik-baik Bel" lirih ku lembut.

Tangan ku mengusap pucuk kepala Abel mencubit kedua pipi nya agar bisa mencairkan suasana yang menurut ku terlalu panas. Abel melirik kearah ku, senyum manis nya tergambar jelas di wajah nya. Kedua tangan Abel meraih telapak tangan ku menggenggam nya erat.

"Kamu masih ingat Za? Bukan kah ini yang dulu kamu sering lakukan kepada ku. Kamu sungguh ingat?" tanya nya dengan wajah penuh harap.

Aku mengagguk kan kepala menjawab pertanyaan Abel. Memang benar ini lah yang sering aku lakukan dulu kepada nya, ketika ia sedih aku selalu mencubit nya dan ketika ia marah aku pun akan melakukan hal yang sama.

Aku dan Abel seperti kakak dan Adik yang di pertemukan lewat perjodohan keluarga padahal aku sama sekali tidak mencintai nya, ku akui memang antara aku dan Abel sempat menjalin hubungan tapi hubungan itu berakhir ketika dengan tegas Abel menolak untuk hadir di acara pernikahan kita.

Sedih? Jelas. Ada rasa sedih ketika Abel menolak datang dan akibat nya aku harus menikah dengan Raina tapi kesedihan itu hilang ketika aku tahu Abel mengalami suatu kejadian dengan Albi.

Hanya Raina dan Raina lah yang saat ini berada di hati dan fikiran ku. Raina seperti lem yang sangat sulit di lepas jika melekat "lalu? Bagaimana?" tanya Abel.

"Bel. Aku tidak bisa" tegas ku namun lembut.

Abel menundukan kepala nya, berdiri perlahan kemudian pergi tanpa sepatah kata pun "aku harap kamu mengerti".

Hanya itu lah yang bisa aku ucapkan untuk mengiringi kepergian Abel. Aku tahu Abel menyukai bahkan menyayangi ku tapi apa lah daya aku sama sekali tidak bisa.

Meski aku jauh lebih lama mengenal Abel dari pada Raina tapi perasaan ku jauh lebih besar untuk Raina. Aku sama sekali tidak tahu dan tidak mengerti mengenai perasaan ini yang tiba-tiba saja muncul dan sampai sekarang perasaan ku pada Raina masih lah sama seperti dulu.

Dulu aku menolak nya secara halus, dulu aku menjauhi nya dengan cara mendiam kan nya bahkan dulu aku sempat memaksa nya untuk berciuman dengan ku hanya karena aku ingin membuat nya merasa takut.

Tapi semua itu tidak berhasil. Cara ku untuk menjauhi bahkan membuat nya takut sangat-sangat tidak berhasil justru sekarang malah aku yang sangat ketakutan bila Raina pergi.

Awal nya rasa ini sama sekali tidak ada tapi seiring berjalan nya waktu rasa ini justru semakin kuat. Aku sempat tidak menjawab ketika Raina jujur akan perasaan nya pada ku, bukan maksud ku menolak nya tapi waktu itu aku sangat merasa bingung pasal nya tidak ada angin dan tidak ada hujan tiba-tiba saja Raina mengatakan perasaannya. Namun sekarang semua itu sudah jelas di antara aku dan Raina saling mempunyai rasa yang sama.

Raina memang wanita hebat yang bisa bangkit dikala hidup nya harus hancur akibat ulah kak Dinda di masa lalu dan Raina juga wanita yang sangat luar biasa bisa membuat ku jatuh cinta padanya

"Af jangan jangan lari-lari" panggil Raina seraya berlari mengejar Af.

Aku hanya bisa menatap nya dari pintu mobil setelah sebelum nya aku memutuskan untuk membatalkan Rapat hari ini.

"Cape Af" rajuk Raina. Aku melihat mereka tanpa mereka sadari seraya tersenyum melihat tingkah Af yang semakin menggemaskan.

Ini yang membuat semakin sayang terhadap Raina, ia selalu saja menyiapkan waktu di tengah aktivitasnya mengurus rumah hanya untuk sekedar bermain dengan Af.

"Ayah" aku berjalan cepat menghampiri Af yang sudah memanggil ku untuk mendekat kearah nya "hay jagoan" aku meraih tubuh Af merengkuh nya dalam gendongan ku.

"Af turun. Ayah nya cape Af" aku langsung menggeleng kearah Raina menegur nya halus agar tidak melarang Af untuk berada di gendongan ku.

"Aku mencintai mu Raina dan Ayah juga menyayangi mu Jagoan"

Af dan Raina lah obat yang paling ampuh di kala aku sakit atau pun kelelahan karena hanya dengan mendengar dan melihat tawa nya saja sudah membuat tubuh ku seakan sehat kembali.